

NELVITIA PURBA
DEBBI CHYNTIA OVAMI
AZHARY TAMBUSAI

TRADISI LISAN

DOLANAN MEMBENTUK KARAKTER DAN CITRA MANUSIA



penerbit
ippm
umnaw

**TRADISI LISAN DOLANAN MEMBENTUK
KARAKTER DAN CITRA MANUSIA**

Penulis:

**NELVITIA PURBA
DEBBI CHYNTIA OVAMI
AZHARY TAMBUSAI**

**Penerbit LPPM UMNAW Jl. Garu II No. 2, Medan.
Phone: 081378112811
Email : penerbit.lppmumnaw@gmail.com**



**TRADISI LISAN DOLANAN MEMBANGUN
KARAKTER DAN CITRA MANUSIA**

Penulis:

**NELVITIA PURBA DEBBI CHYNTIA OVAMIAZHARY
TAMBUSAI**

Copyright@2022

Disain Sampul:

Agus Al Rozi

Editor:

M. Idris

Rosmilan Pulungan

Penata Letak:

Asnarni Lubis

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang Ketentuan Pidana
Pasal 112-119 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak
Cipta.

Diterbitkan dan dicetak pertama kali oleh Penerbit LPPM
UMNAW Jl. Garu II No. 2, Medan 081378112811 Email :
penerbit.lppmumnaw@gmail.com.

Anggota IKAPI No.069/Anggota Luar Biasa/SUT/2022 ISBN:

xxx-xxx-xxx-xx-x

iv + 140 hlm.; (15.5 cm x 23 cm)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan buku yang diberi judul “ Tradisi Lisan Dolanan Membentuk Karakter Dan Citra Manusia”

Penulis menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan sebagai kekurangannya. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan menyampaikan kritikan. Dengan segala pengharapan dan keterbukaan, penulis menyampaikan rasa terima kasih dengan setulus- tulusnya kepada Orang tua, keluarga dan Rektor UMN Al Washliyah beserta jajarannya yang telah mendukung buku ini. Kritik merupakan perhatian agar dapat menuju kesempurnaan. Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca. Secara khusus, penulis berharap semoga buku ini dapat menginspirasi generasi bangsa ini agar menjadi generasi yang tanggap dan tangguh. Jadilah generasi yang bermartabat, kreatif, dan mandiri.

Dalam penyelesaian buku ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Sehingga hambatan-hambatan yang penulis hadapi dapat diatasi. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak Dr. KRT. Hardi Mulyono K. Surbakti, S.E., MAP, selaku Rektor Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
2. Terimakasih kepada Bapak Dr. Firmasnyah, M.Si , selaku Wakil Rektor I Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
3. Terimakasih kepada Bapak Dr. Ridwanto, M.Si, selaku Wakil Rektor II Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
4. Terimakasih kepada Bapak Dr. Anwar Sadat, S.Ag,

M.Hum, selaku Wakil Rektor III Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.

5. Terimakasih kepada Bapak/Ibu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
6. Terimakasih kepada Bapak Drs. H. Eka Edi Saputra sebagai Ketua DPD dan para pengurus Paguyuban Pujakesuma Kota Binjai
7. Terkhusus Buku ini didedikasikan untuk Almh. Ibu Nila Afningsih., S.Pd., M.Pd. sebagai ucapan terimakasih yang telah memberikan arahan, mengembangkan ide dan pemikiran yang luar biasa semasa hidupnya kepada penulis selama penyelesaian buku ini. Semoga almarhumah mendapatkan tempat yang terbaik di sisiNya.
8. Dan Terimakasih Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulisan buku ini. Penulis telah berusaha dengan sebaik mungkin dengan kemampuan yang ada dalam menyelesaikan buku ini untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya, namun menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat menghargai segala kritik dan saran yang membangun.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan buku ini.

Medan, Januari 2023
Hormat Kami

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 . TRADISI LISAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADASUKU JAWA.....	5
1.1. Pembentukan Karakter Pada Suku Jawa	5
1.2. Pengertian Tradisi Lisan.....	8
1.3. Ciri- ciri Tradisi Lisan	12
1.4. Bentuk-bentuk Tradisi Lisan	16
BAB 2. TRADISI LISAN DALAMDOLANAN JAWA.....	18
2.1. Tradisi Lisan Dolanan Jawa	18
2.2. Tradisi Lisan dan Dinamika Kemajuan Bangsa.	19
BAB 3. SOSIOCULTURAL.....	50
3.1. Pengertian Sosiokultural	50
3.2. Teori Sosiokultural.....	52
BAB. 4. REVITALISASI TRADISILISAN DOLANAN JAWA.....	66
4.1. Pengertian Revitalisasi.....	66
4.2. Tujuan dan Sasaran Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa	68
BAB 5 . REVITALISASI TRADISI LISAN DOLANAN JAWA BERBASIS MODAL SOSIOKULTURAL PADA MASYARAKAT JAWA PUJAKESUMADI KOTA BINJAI	71
5.1. Keberadaan Tradisi Lisan Dolanan Jawa Pada Masyarakat Jawa Pujakesuma Kota Binjai.....	71

5.2. Makna yang Terkandung pada Tradisi Lisa, Tembang Dolanan Jawa	73
5.3. Tradisi Lisan Dalam Konteks Dolanan Jawa..... bisa ngrumangsani awake dhewe.....	79
5.4. Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa Berbasis Sosiokultural Pada Masyarakat Jawa Pujakesuma Kota Binjai	125



BAB 1 . TRADISI LISAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADASUKU JAWA

1.1. Pembentukan Karakter Pada Suku Jawa

Karakter menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dalam kondisi yang berbeda- beda. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. (zubaidah; 2012).

Dolanan Jawa yang komponen utamanya bermain, gerak dan lagu, secara teoretik, dapat meningkatkan beberapa kemampuan. Beberapa hasil penelitian berikut ini membuktikan hal tersebut; misalnya pembelajaran gerak dan lagu dapat meningkatkan jumlah kosakata (Arwati, N.M. dan Fadilah, S. 2019) bermain puzzle jam dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan (Tanjung, N., & Efastri, S. M. 2019), sedangkan bermain lagu dapat menarik semangat untuk belajar dan merangsang seseorang untuk ikut aktif berinteraksi dalam pembelajaran terutama interaksi sosial (Ismawati, &



Putri, A. A. 2020).

Revitalisasi merupakan upaya daripada perubahan komunitas karena kesadaran baru untuk mencapai suatu cita-cita atau menempuh suatu cara hidup dengan sesuatu yang baru ataupun cara hidup dan nilai-nilai dari zaman yang sudah lampau. Keesing lebih menekankan pada kesadaran baru terhadap upaya-upaya perubahan kehidupan masyarakat yang sudah menyimpang dari tradisi-tradisi lama. Revitalisasi dapat berupa cara hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap mengikuti aturan-aturan yang diwariskan oleh para leluhur ataupun tetap mengikuti pola kehidupan lama yang telah diturun-temurunkan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya (Keesing, Roger M. 1999) .

Budaya lokal harus diusahakan dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk lebih menyejahterakan masyarakat. Budaya lokal yang berkembang secara turun temurun dari zaman lampau sudah semakin tergerus dan tertatih-tatih menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin luas daya jelajahnya. Untuk menangkal arus globalisasi yang begitu gencar mempengaruhi keberadaan, legitimasi, dan keberlanjutan budaya lokal, maka munculnya kekuatan yang disebut kearifan lokal, atau lebih tegasnya 8 revitalisasi kearifan lokal. Revitalisasi juga dapat difungsikan untuk memperkokoh jati diri bangsa yang didalamnya meliputi kesadaran sejarah memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan jati diri dan identitas bangsa sehingga penghayatan kebersamaan di masa lampau dapat membangkitkan rasa kepemilikan terhadap kearifan lokal. Selain itu, kesatuan dan persatuan akan terus terpelihara dalam mempersiapkan masa yang akan datang tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi pendahulu. Gagasan revitalisasi mengandung pikiran jernih yang menyisaratkan adanya pandangan positif tentang beberapa strateginya kekuatan kearifan lokal dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

Tradisi lisan merupakan salah satu yang dapat dijadikan sebuah media untuk mengekspresikan gagasan dan kontak sosio-kultural dalam suatu kolektif. Hal ini disebabkan karena



Sosio-kultural merupakan sebagai jaringan sosial, kepercayaan, norma, tradisi lisan yang dapat dimanfaatkan untuk memperdayakan kehidupan masyarakat dalam menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan (Sibarani, R. 2014).

Tradisi lisan salah satu bentuknya adalah tembang dolanan Jawa yang hampir terlupakan, padahal oleh sebagian besar masyarakat Jawa dianggap berisi nilai-nilai positif yang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya (Daru Winarti, dkk.).

Penggalian nilai-nilai luhur ini sejalan dengan program penumbuhan pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Negara melalui rumusan konsep pendidikan karakter tersebut menetapkan arah pembentukan karakter masyarakat, sedangkan penggalian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan merupakan upaya menguatkan kembali pondasi karakter masyarakat yang telah ada. Sinergitas keduanya dapat menjadi modal kuat untuk membangun masyarakat yang berkarakter. Sebenarnya terkait pendidikan karakter, pemerintah telah mencanangkan program penguatan pendidikan karakter melalui Perpres Nomor 87 tahun 2017, membangun karakter bangsa memerlukan waktu yang panjang karena karakter bangsa adalah sebuah peradaban bangsa (Sri Sulistyawati, dkk., 2016). Selain itu, hal terpenting lainnya bahwa keberlangsungan nilai-nilai tradisi lisan melalui pewarisannya dari generasi ke generasi perlu diupayakan secara berkesinambungan agar kelestarian tradisi lisan di era modern ini tetap terjaga (Umi Masfiah, 2018).

Kota Binjai adalah kota yang suku mayoritas penduduknya adalah Jawa dan Melayu. Suku Jawa yang sekarang ini ada di kota Binjai bukanlah suku Jawa asli akan tetapi suku Jawa peranakan atau disebut juga Jawa Pujakesuma. Pada masyarakat Jawa Pujakesuma inilah terjadinya pergeseran budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka, tidak terkecuali pada tradisi Lisan Dolanan Jawa. Tradisi lisan Jawa merupakan ciri peradaban yang sudah hadir sejak nenek moyang warisan leluhur Jawa

yang abadi (Endraswara, S. 2005). Tradisi lisan dolanan Jawa adalah satu jenis tradisi lisan Jawa berupa permainan-permainan Jawa yang diiringi dengan lagu dalam memainkannya. Secara



sederhana dolanan jawa memiliki fungsi, baik fungsi umum (rekreasi) dan fungsi khusus (edukasi). Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya bahwa dolanan mampu mengembangkan pikiran dan kreatifitas serta mengajarkan nilai-nilai moral terhadap anak dan masih banyak lagi fungsinya di dalam dolanan jawa ini. Fungsi utama dolanan anak adalah untuk rekreasi atau menyenangkan hati. Fungsi dolanan anak yang lain antara lain edukasi, sosial, folklor dan psikologi. Fungsi edukasi dari dolanan anak berhubungan dengan mempelajari hal-hal baru berkaitan dengan bentuk, warna, ukuran, dan tekstur suatu benda. Semakin besar anak mengembangkan berbagai keterampilan baru dalam permainan maka kesempatan tersebut banyak membantu pengembangan diri anak yang tidak bisa mereka peroleh melalui pembelajaran di sekolah atau dipelajari lewat buku (Enis Niken Herawati, 2014).

Untuk itu tradisi lisan mengalami pemudaran bahkan sudah mulai tidak dipergunakan lagi, namun hanya sebatas pada dolanan jawa yang di pagelarkan di acara- acara tertentu seperti perkawinan, hari-hari besar bagi masyarakat Jawa Pujakesuma di kota Binjai (Afningsih, N. 2019).

1.2. Pengertian Tradisi Lisan

Masyarakat Indonesia mayoritas adalah masyarakat yang memiliki tradisitradiasi berupa warisan oleh nenek moyang. Tradisi tersebut ada yang berupa tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Tradisi lisan adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang mencakup tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari folklor. Folklore sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebarluas dan diwariskan dengan cara turuntemurun, di antara kolektif jenis apa saja, berdasarkan tradisi dalam berbagai bentuk, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat. Folklore secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yakni folklore lisan (verbal



folklore), folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan folklore bukan lisan (non- verbal folklore) (Danandjaja, James. 1997).

Tradisi lisan bersinonim dengan istilah folklor lisan. Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun- temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Tradisi lisan sebagai bagian dari folklore yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencakup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan (Suwardi Endaswara , 2013).

Dalam tradisi lisan terdapat antara lain:

- (1) Tradisi lisan yang berupa perihal susastra lisan,
- (2) Tradisi lisan yang berupa teknologi tradisional,
- (3) Tradisi lisan yang berupa segala sesuatu yang diketahui mengenai folk di luar pusat istana atau kota metropolitan,
- (4) Tradisi lisan yang berupa bagian-bagian dari religi dan keyakinan mengenai folk di luar batas formal agama-agama besar,
- (5) Tradisi lisan yang berupa kesenian folk di luarpusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan
- (6) Tradisi lisan yang berupa peraturan atau adat (Hutomo, Suripan Sadi, 1991).

Tradisi lisan adalah semua wacana yang diucapkan yang mencakup lisan dan memiliki aksara atau dapat disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 1998). Sejalan dengan pengertian tersebut bahwa tradisi lisan merupakan kelisanan suatu budaya yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan apapun mengenai tulisan atau cetakan sebagai kelisanan primer. Tradisi lisan sebagai pesan verbal yang berupa pernyataan turun-temurun dapat disebarkan dan diajarkan kepada generasi masa kini melauai tuturan secara langsung atau



dapat juga disampaikan dengan nyanyian, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik (Ni Wayan Sumitri, 1991). Ungkapan tradisional sebagai tradisi lisan selalu dapat dihubungkan dengan serangkaian cerita (folklor). Adakalanya ungkapan diucapkan dalam sela-sela sebuah folklor, ada kalanya pula beberapa ungkapan muncul dalam satu cerita rakyat, karena di dalam cerita rakyat berisi nilai-nilai dan pesan-pesan tertentu.

Tradisi lisan bukanlah kekayaan budaya semata melainkan sebagai identitas bangsa yang bernilai dan sulit ditakar. Oleh karena itu, pemahaman akan tradisi lisan tidak hanya berkisar pemberian suatu ruang agar tradisi tersebut bisa digelar, tetapi secara tekstual dan kontekstual, tradisi lisan tersebut juga harus dipahami. Tujuannya adalah agar nilai yang melekat dalam tradisi lisan tersebut bisa dipahami oleh masyarakat pada era modern. Hal itu perlu ditegaskan dengan asumsi bahwa pada saat ini masyarakat Indonesia modern berada pada posisi “buta” terhadap nilai-nilai asli mereka, yang melupakan bahwa mereka tidak melestarikan nilai-nilai asli mereka, yang melupakan masa lalu, melupakan asalmula, dan seperti orang hilang ingatan yang mengabaikan sejarah mereka. Akibatnya, mereka terasingkan dan teralienasi dari budaya-budaya asal. Gagalnya kebijakan pendidikan dan pembangunan di Indonesia disebabkan, antara lain, oleh “kebutaan” terhadap budaya asli Indonesia dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan budaya. Oleh karena itu, dipandang penting menggali, mengingat, dan menghidupkan kembali nilai-nilai etnis yang asli, yang terdapat dalam tradisi lisan. Sebagaimana telah dikemukakan di dalam abstrak bahwa pembangunan yang dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa yang hanya menyandarkan pada pertumbuhan ekonomi yang didominasi dengan perusahaan multinasional menyebabkan pudarnya masalah identitas dan rasa nasionalisme. Dengan demikian, salah satu upaya penguatan identitas bangsa dan rasa nasionalisme adalah memberikan perhatian yang lebih pada pembangunan dan pengembangan budaya, bahwa kita tidak dapat membangun masa depan tanpa mempertimbangkan akar tradisi karena akar itulah kekuatan kita. Hidup tanpa akar niscaya lama-lama tumbang (Sumardjo, Jakob. 2003).



Tradisi lisan merupakan salah satu yang dapat dijadikan sebuah media untuk mengekspresikan gagasan dan kontak sosio-kultural dalam suatu kolektif. Hal ini disebabkan karena Sosiokultural merupakan sebagai jaringan sosial, kepercayaan, norma, tradisi lisan yang dapat dimanfaatkan untuk memperdayakan kehidupan masyarakat dalam menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan (Sibarani, R. 2014). Tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi tradisi lisan (Daru Winarti, dkk., tt).

Tradisi lisan “segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat.” Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dan uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan. Perkembangan tradisi lisan terjadi dan mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita (Sedyawati, Edi. 1996).

Pendapat lain terkait tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni:

- (1) yang berupa kesusastraan lisan,
- (2) yang berupa teknologi tradisional,
- (3) yang berupa pengetahuan folk di luar pusat-pusatistana dan kota metropolitan,
- (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan fo/k di luar batas formal agama-agama besar.
- (5) yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusatistana dan kota metropolitan, dan
- (6) yang berupa hukum adat (Pudentia, 1998).



Selanjutnya pemahaman tentang hakikat kelisanan (orality) sebagai berikut: Tradisi lisan (oral tradition) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis keseman lain yang disampaikan dan mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan system kognitif kebudayaan, seperti : sejarah, hukum dan pengobatan. Tradisi Lisan adalah “segala wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara”. Lisan yang pertama (oracy) mengandung maksud kebolehan bertutur secara beraksara. Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering diartikan sebagai hasil dan masyarakat yang tidak terpelajar; sesuatu yang belum dituliskan; sesuatu yang dianggap belum sempurna dan matang, juga sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan (Hutomo, Suripan Sadi. 1991).

1.3. Ciri- ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan sebagai bagian dari folklore memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan jenis kebudayaan lainnya. Ciri-ciri umum tradisi lisan sebagai folklor pada umumnya ialah sebagai berikut;

- (1) pewarisan dan penyebaran dilakukan secara lisan;
- (2) memiliki sifat menurut tradisi;
- (3) terdapat bentuk dan varian yang berbeda;
- (4) tidak diketahui pengarang atau penciptanya ataubersifat anonim;
- (5) memiliki bentuk yang berpola;
- (6) memiliki kegunaan (fungsi) bagi kehidupankolektifnya;
- (7) memiliki logika tersendiri (di luar logika umum atau pralogis);
- (8) merupakan milik bersama suatu masyarakat; dan
- (9) bersifat polos dan lugu

Ciri-ciri tersebut tetap akan melekat pada folklor meskipun telah diubah ke dalam bentuk tulisan. Suatu folklore tidak akan hilang identitasnya apabila telah diterbitkan baik



dalam bentuk tulisan ataupun bentuk rekaman selama diketahui bahwa tradisi tersebut berasal dari peredaran lisan (Danandjaja, James. 1997).

Adapun ciri-ciri tradisi lain menurut pendapat pakar lain adalah :

1. *Merupakan kegiatan budaya, kebiasaan atau kebudayaan berbentuk lisan sebagai lisan dan bukan lisan*

2. *Memiliki kegiatan atau peristiwa sebagai konteks penggunaannya.*

Ciri ini sangat penting untuk membedakan daripada tradisi lisan dengan sastra lisan dan folklor lisan. Tradisi lisan harus memiliki peristiwa tertentu dan oleh karena itu pemahaman terhadap tradisi lisan itu harus dikaitkan atau tergantung pada konteks peristiwa itu.

3. *Dapat diamati dan ditonton.*

Sehubungan hal tersebut tradisi lisan harus dapat dipertunjukkan atau di pertontonkan atau dilihat orang dalam suatu konteks [eristiwa tertentu

4. *Bersifat tradisional.*

Ciri ini untuk mengidentifikasi apakah suatu kebiasaan termasuk tradisi lisan atau tidak. Ciri tradisional menyiratkan bahwa tradisi lisan harus mengandung unsur warisan etnik baik murni maupun kreasi baru yang ada unsur etnisnya. Sebuah tradisi yang direvitalisasi yang mengalami transformasi yang disesuaikan dengan perkembangan jaman.

5. *Diwariskan secara turun temurun.*

Tradisi lisan yang merupakan warisan leluhur yang diwariskan paling tidak tiga generasi yang lalu, contohnya opera batak yang didirikan pada tahun 1920 merupakan tradisi lisan karena telah diwariskan tiga generasi lebih meskipun pada mulanya opera ini merupakan tradisi eropa.

6. *Proses penyampaian dari mulut ke telinga.*

Hal ini disampaikan orang tua dari mulut melalui berbicara sampai ketelinga anak-anaknya, melalui mendengar. Pnyampaian melalui berbicara (mulut) dan mendengar (telinga) dalam kajian ilmu bahasa disebut dengan



penyampaian lisan

7. *Mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya.*

Para leluhur mewariskan didikan yang baik (nilai) dan aturan yang benar (norma) kepada keturunannya yang bermanfaat dalam menata kehidupan generasi penerusnya.

8. *Memiliki versi-versi*

Dalam konsep kajian tradisi, varian atau versi dianggap merupakan kekayaan tradisi yang menarik untuk dikaji dari segi filologi lisan untuk mengetahui asal usul dan proses perkembangan tradisi lisan itu

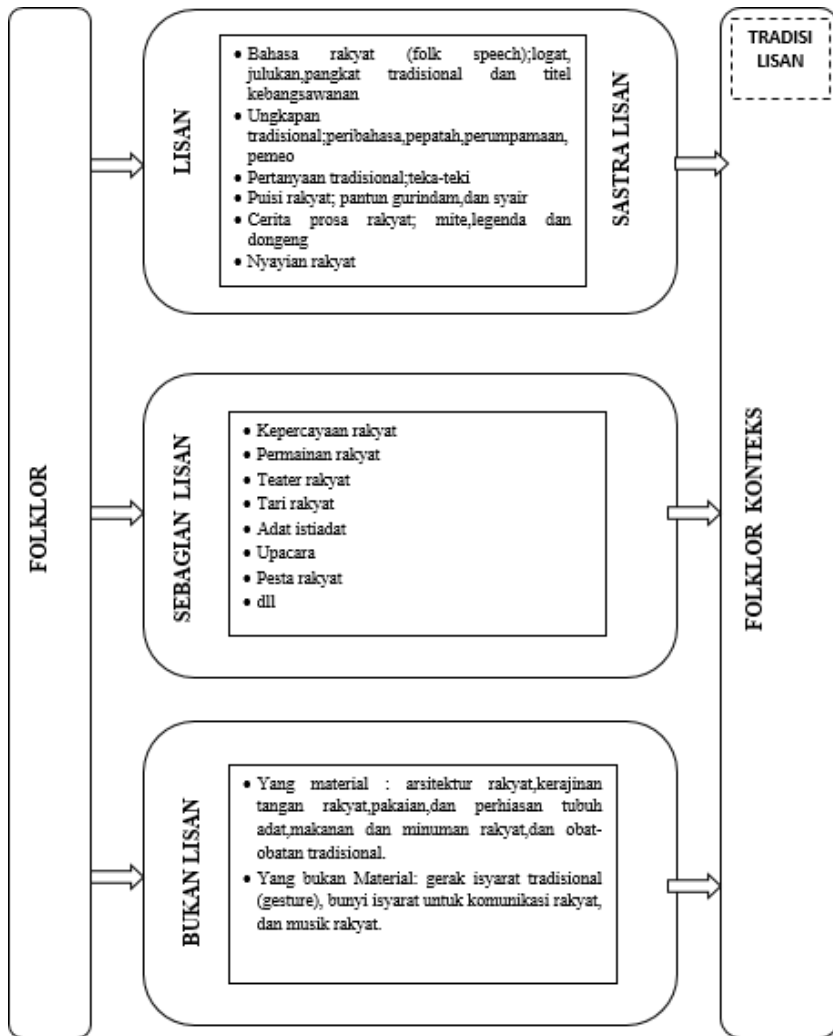
9. *Milik bersama komunitas tertentu*

Semua anggota masyarakat dalam suatu komunitas merasa memiliki tradisi lisan itu sehingga setiap orang berhak atas tradisi lisan itu,

10. *Berpotensi direvitalisasi dan diangkat sebagai sumber industri budaya.*

Tradisi lisan dapat dimanfaatkan sebagai industri kreatif seperti usaha pembuatan pupuk organik cair sebagai transformasi dari pembuatan pupuk kandang, yang demikian film dari cerita-cerita rakyat berpotensi menambah ekonomi rakyat (Sibarani, R. 2014).

Lebih jelasnya lingkup tradisi lisan dapat di lihat pada bagan berikut halaman berikutnya:



Berdasarkan jenis pengetahuan yang dapat digali dari wujud tradisi lisan tersebut dapat diketahui bahwa ada nilai dan norma budaya dalam tradisi lisan, yang dapat dimanfaatkan sebagai kearifan lokal dalam menata kehidupan sosial.



1.4. Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Selain pengertian dan ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas, tradisi lisan juga memiliki berbagai macam bentuk. Folklor lisan atau tradisi lisan ke dalam beberapa bentuk (genre), antara lain:

- (1) Folk speech atau ragam tutur rakyat atau bahasa rakyat seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan;
- (2) Ungkapan tradisional, meliputi peribahasa, pepatah, dan pameo;
- (3) Teka-teki atau pertanyaan tradisional
- (4) Puisi rakyat yang meliputi gurindam, pantun, dan syair;
- (5) Cerita prosa rakyat (legenda, dongeng, dan mitos), serta
- (6) Nyanyian rakyat (Danandjaja, James. 1997)

Sedangkan pendapat pakar lain dikemukakan bahwa tradisi lisan dapat berupa :

1. Tradisi berkesusasteraan lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, berteka-teki, beruisi rakyat, bercerita rakyat, melantunkan nyanyian rakyat dan menabalkan gelar kebangsawanan
2. Tradisi pertunjukan permainan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara atau ritual dan pesta rakyat
3. Tradisi teknologi tradisional seperti : aksitektur rakyat, ukiran rakyat, kerajinan tangan rakyat, ketrampilan jahitan pakaian, ketrampilan perhiasan adat, pengolahan makanan dan minuman rakyat dan peramuan obat-obat tradisional.
4. Tradisi pelambangan atau simbolis seperti : tradisi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat
5. Tradisi musik rakyat seperti: gendang, seruling, dan alat-alat musik lainnya.

Etnis pengetahuan yang dapat digali dari wujud tradisi lisan dapat berupa :

1. Usage (cara-cara) yakni berkaitan dengan cara melakukan sesuatu seperti: cara makan, cara berpakaian,



- cara menari, cara melakukan upacara dan cara melaksanakan ritual
2. Kebiasaan yang berkaitan dengan sejumlah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat contohnya: kebiasaan menghormati orang yang lebih tua
 3. Moral atau etika yaitu berkaitan dengan sejumlah perbuatan yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam kehidupan bermasyarakat
 4. Norma yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat
 5. Adat- istiadat yaitu berkaitan dengan adat yang harus diketahui dan ditaati oleh setiap individu dalam masyarakat
 6. Keterampilan berkaitan dengan keterampilan melakukan produk tradisional
 7. Kompetensi yaitu merupakan kemampuan tentang sesuatu terutama yang datangnya dari masa lalu dimana semua jenis pengetahuan tersebut dikategorikan pada dua fungsi tradisi yakni tradisi lisan yang berfungsi untuk menciptakan kedamaian dan berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan (Sibarani, R. 2014)

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi lisan memiliki pengertian bagian dari kebudayaan milik suatu kolektif yang tergolong dalam folklor yang disampaikan secara turun-temurun secara lisan kepada generasi penerus dan memiliki beragam bentuk. Dalam hal ini ungkapan tradisional adalah termasuk ke dalam bentuk folklor lisan atau tradisi lisan.



BAB 2. TRADISI LISAN DALAMDOLANAN JAWA

2.1. Tradisi Lisan Dolanan Jawa

Tradisi Lisan Dolanan jawa, dan Enterpreneur. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sutji Hartiningsih berjudul, “*Revitalisasi lagu dolanan anak Dalam pembentukan Karakter Anak Usia Dini*” menyatakan bahwa Melalui lagu dolanan anak, dapat dibentuk karakter yang seutuhnya, serta dalam lirik lagu dolanan menyiratkan makna kebersamaan, tanggung jawab dan nilai-nilai sosial (Hartiningsih, S. 2015). Maryaeni dalam penelitian berjudul, “*Kajian Tembang Dolanan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah*” Menyatakan bahwa bahwa tembang dolanan dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkembangkan etika, yaitu sportifitas, solidaritas, kebersamaan, kekompakan, keakraban, senasib seperjuangan, tenggang rasa, membina kerukunan, persahabatan, dan persaudaraan, kerja sama, bahu membahu, dan tolong menolong (Maryeni, 2009).

Nila Afningsih dalam Judul “*Revitalisasi Tradisi Lisan Jawa Dalam Membangkitkan Sikap Entreprenuer Berbudaya*” Kepunahan tradisi lisan jawa terjadi bukan saja karena terbawa oleh berjalan purubahan zaman akan tetapi faktor terbesar adalah faktor keluarga dan lingkungan yang kurang memperkenalkan kepada mereka tradisi lisan budaya Jawa. Selain itu juga para remaja kita lebih tertarik dengan perkembangan teknologi (Nila Afningsih, 2020).

Beberapa jurnal dan penelitian di atas berkaitan dengan penelitian dengan membahas terkait Tradisi Lisan Dolanan Jawa akan tetapi memiliki ciri pandang yang berbeda antara satu yang lain. termasuk juga penelitian yang akan di teliti oleh Peneliti ini berjudul: Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa Berbasis



Modal Sosiokultural Pada Masyarakat Jawa Deli Di Kota Binjai.” Hal yang mendasar dalam penelitian ini bahwa Tradisi Lisan Dolanan Jawa dapat dijadikan sebuah media dalam mengekspresikan gagasan dan sociocultural sebagai jaringan sosial, kepercayaan, norma, traded slisan yang dapat di manfaatkan untuk memperdayakan kehidupan masyarakat dalam menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan. Dengan begitu Tradisi Lisan Dolanan Jawa dapat menjadi landasan dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mempersiapkan enterprenuer yang berkarakter.

Lagu dolanan Jawa adalah salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui Dolanan Jawa anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerakan secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Ditambah lagi lirik tembang dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak- anak.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu dolananJawa ini pada masa sekarang sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya arus globalisasi. Masyarakat khususnya generasi muda banyak yang menilai bahwa lagu dolanan Jawa dinilai sudah kuno dan tidak modern. Lebih lanjut, nilai-nilai luhur banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki oleh para generasi muda. Pada dasarnya Tradisi Lisan Dolanan merupakan salah satu sarana kegiatan pendidikan di luar sekolah yang sangat penting artinya dalam proses sosialisasi. Anak-anak belajar mengenal nilai-nilai budaya dan norma-norma so-sial yang diperlukan sebagai pedoman untuk pergaulan sosial dan memainkan peran sesuai dengan kedudukan sosial yang nantinya mereka lakukan. Dengan bermain, anak-anak dapat menentukan jalan hidup serta kepribadiannya. (Maryeni, 2009).

2.2. Tradisi Lisan dan Dinamika Kemajuan Bangsa

Pada masa prasejarah, manusia mewariskan suatu tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pewarisan itu dilakukan dari mulut ke telinga hanya secara lisan. Satu-satunya



pewarisan itu dilakukan dengan media lisan disertai dengan konteks yang berupa contoh-contoh, keteladanan, dan alat pengingat. Pewarisan secara lisan dilakukan karena tradisi tulisan belum ditemukan. Tradisi lisan dan kelisanan mengharuskan orang bertemu muka dalam dua lingkungan, yaitu :

- (1) lingkungan keluarga dan
- (2) lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang pertama sekali dikenal oleh setiap individu dan mempunyai pengaruh yang sangat besar kepadanya, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan kelompok sosial yang lebih besar sehingga mengharuskan seorang individu berinteraksi dengan kelompok individu lain dengan beragam karakter. Dalam dua lingkungan ini, individu berinteraksi dengan individu lain secara bertatap muka (face to face) sehingga pesan cukup disampaikan secara lisan.

Dalam sejarah perkembangan manusia, sistem komunikasi lisan merupakan komunikasi pertama manusia, bahkan budaya pertama yang dimiliki oleh manusia. Setelah manusia lahir, sampai usia satu tahun dibiasakan dalam hidupnya adalah membangun dan menyusun bunyi- bunyi, kata-kata, dan akhirnya kalimat untuk berkomunikasi di lingkungan keluarganya, berkomunikasi kepada ibu dan ayahnya. Inilah perkembangan bahasa seorang individu, yakni dimulai dengan komunikasi lisan. Dalam kaitan dengan komunitas atau kelompok yang lebih besar seperti suku bangsa, komunikasi lisan juga yang pertama mereka "biasakan" dalam hidupnya, komunikasi tulis datang kemudian, bahkan hingga sekarang masih banyak orang dalam suatu suku bangsa tertentu yang belum bisa membaca dan menulis; mereka belum terbiasa dalam komunikasi tulis hingga sekarang ini. Itulah sebabnya, bahasa itu adalah yang lisan, sedangkan tulisan hanyalah "perekam" bahasa.

Masa prasejarah yang belum mengenal tulisan, masyarakat telah mengetahui berbagai macam sistem pengetahuan yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Sistem dan pengetahuan ini pun juga diwariskan secara turun-temurun



kepada generasi selanjutnya secara lisan di dua lingkungan yang disebutkan di atas, yakni lingkungan keluarga dan lingkungan lisan itu terus masyarakat sekitar. Pewarisan secara berlangsung bahkan hingga sekarang ketika masyarakat telah mengenal tradisi tulisan yang menghasilkan teks dan naskah.

Masa sekarang ini, percakapan dan tulisan di satu sisi hidup bergandengan dengan fungsinya masing-masing yang disebut dengan paralelisme dan di sisi lain hidup menyatu dengan saling mengisi atau saling melengkapi dalam satu fungsi yang disebut dengan konvergensi. Dalam interaksi kehidupan kita sehari-hari baik terhadap pasangan hidup maupun terhadap teman, kita selalu mempraktikkan paralelisme dan konvergensi.

Perkembangan kemajuan masyarakat dalam komunikasi menambah tradisi baru dengan datangnya tulisan. Indonesia melalui etnik-etnik di nusantara telah lama mengenal tulisan. Tradisi tulis itu terdapat dalam naskah-naskah dan prasasti. Suku bangsa yang lebih awal mengenal tulisan adalah etnik yang memiliki aksara seperti Batak, Jawa, Bali, Melayu, Bugis, Kerinci, dan etnik lain yang menggunakan aksara Arab-Melayu dan Jawi. Pada umumnya, tulisan berupa aksara ini ditulis pada naskah kulit kayu, tulang, lontar karena kertas baru datang kemudian sekitar abad ke-18. Padahal tradisi tulis Batak dalam koleksi naskah John F. Mason di perpustakaan Universitas Princeton yang ditemukan dalam naskah kulit kayu Batak telah memperlihatkan naskah-naskah yang ditulis tahun 1700-1800. Bahkan, telah ada naskah Batak yang telah ditulis jauh sebelumnya. Itu pertanda bahwa tradisi tulis di Batak paling tidak telah berlangsung sekitar abad ke-17.

Dalam tradisi perkembangan kebudayaan suatu bangsa, tradisi tulis menghasilkan teks dalam naskah. Teks dibedakan atas empat jenis (De Haan), yaitu:

- 1) Teks yang merupakan "skor" penceritaan lisan (beranalogi dengan musik, dalam konteks Indonesia dapat dibandingkan dengan pakem, inti cerita yang dapat ditulis untuk membantu daya ingat pencerita),
- 2) teks yang merupakan rekaman penceritaan dari teks (dalam pewayangan ada teks yang merupakan versi yang terinci karena teks itu mungkin diperdengarkan pada kesempatan



tertentu,

- 3) teks yang merupakan buku untuk dibaca di depan orang (di sini ceritanya ditulis dalam bentuk yang lengkap dengan tujuan untuk menghibur para hadirin dan untuk didengarkan),
- 4) teks yang merupakan buku untuk dipelajari (di sini teksnya dapat dipelajari karena isinya yang serius atau instruktif, seperti yang tertulis pada halaman, dan dengan demikian dapat dalam bentuk lain).

Secara linguistik, hanya komunikasi lisan itu yang digolongkan sebagai bahasa, komunikasi tulisan dan komunikasi isyarat tidak termasuk bahasa. *A writing is not a language, it is just the recorder of the language; in the same way, a gesture is not a language.* "Tulisan bukanlah bahasa, tulisan itu hanya perekam bahasa; dalam hal yang sama, gerak isyarat juga bukan bahasa". Dalam semiotika disebutkan bahwa bahasa merupakan simbol pertama (*the first symbol*) karena bahasa, yakni kata-kata atau kalimat yang diucapkan itu, mewakili objek yang diacunya secara arbitrer. Posisi tulisan dan gerak isyarat merupakan simbol kedua (*the second symbol*) karena tulisan dan gerak isyarat mewakili bahasa (lisan). Singkatnya, bahasa (lisan) mewakili objek yang diacunya, kemudian tulisan dan gerak isyarat mewakili bahasa (lisan) karena keterbatasannya; bahasa lisan tidak dapat disampaikan dengan jarak jauh dan tidak bisa juga disimpan seperti tulisan.

Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering dianggap dan diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang tidak terpelajar, sesuatu yang belum dituliskan, sesuatu yang dianggap belum sempurna/matang, dan sering dinilai keberaksaraan (Pudentia, 1999:32). dengan kriteria Anggapan itu salah karena kelisanan tidak terputus meskipun keberaksaraan muncul kemudian. Hanya saja tradisi lisan, yakni kebiasaan atau peristiwa menyampaikan tradisi dari "mulut ke telinga" seperti mendongeng tidak lagi dimiliki oleh sebagian masyarakat, sedangkan tradisi tulis, yakni kebiasaan atau peristiwa menulis masih adaseperti menulis cerita pendek.

Komunikasi tulisan tidak dengan sendirinya lisan dan



tidak akan menghilangkan komunikasi lisan sepanjang peradaban manusia. Hingga sekarang, masih banyak orang yang belum bisa membaca dan menulis di muka bumi ini, tetapi banyak juga masyarakat beraksara atau masyarakat yang telah mengenal tulisan menghabiskan banyak waktunya dalam tradisi kelisanan hingga sekarang ini. Setiap hari, orang lebih banyak menghabiskan waktunya dalam kelisanan daripada keberaksaraan.

Dalam perkembangan kemajuan bangsa dewasa ini, persoalan kelisanan dan keberaksaraan atau tradisikelisanan dan tradisi tulisan telah saling melengkapi dan bahkan saling bertransformasi seperti yang lisan dituliskan dan yang tulisan dilisankan. Pesan tidak hanya dikomunikasikan lewat kelisanan saja seperti zaman prasejarah, pesan juga tidak hanya dikomunikasikan lewat tulisan seperti yang lazim pada kebiasaan "istana" atau perkantoran, tetapi pesan telah dapat dikomunikasikan dua-duanya secara simultan. Pesan kelisanan diperjelas dengan tulisan dan pesan tulisan diperjelas dengan kelisanan apalagi keterbatasan kelisanan telah dapat diatasi dengan bantuan teknologi informasi seperti telepon rumah dan telepon genggam (handphone).

Transfer tradisi lisan ke tulisan pun telah lama berkembang meskipun yang ditransfer tidak mungkin semua tradisi lisan itu, tetapi hanya kelisanannya yang ditransfer ke tulisan seperti cerita-cerita atau narasinya. Peristiwa dan konteks tradisi lisan itu tidak ikut ditransfer sehingga cerita-cerita atau narasi itu telah kehilangan konteks. Banyak cerita-cerita rakyat yang direkam dan dituliskan. Ini dianggap sebagai usaha untuk melestarikan cerita-cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan. Namun, ada juga transfer dari tulisan ke tradisi lisan seperti teks tulisan yang dilakonkan menjadi naskah drama atau opera dengan konteks baru. Teks tulisan itu kemudian mendapat konteks baru. Inilah perjalanan tradisi lisan ke tulisan dan kemudian ke tradisi lisan. Kebanyakan pustaha Batak sebelumnya dari tradisi lisan berupa mantra dan obat-obatan yang kemudian ditulis ke dalam pustaha dan pada praktiknya pengguna pustaha seperti datu 'dukun' menyampaikannya secara lisan dalam proses pengobatan. Proses transfer dari lisan ke



tulisan dan kemudian ke lisan kembali merupakan objek penelitian yang menarik pada pustaha Batak, yang sekarang banyak tersimpan di museum luar negeri.

Teknologi informasi sekarang ini telah memadukan kedua tradisi itu, yakni memadukan tradisi lisan dengan tradisi tulis atau memadukan tradisi kelisanan dengan tradisi tulisan. Sekedar mengingatkan kembali mengenai keempat istilah tersebut, ada baiknya dipahami batasan singkat berikut ini. Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi lain dengan media lisan; tradisi tulis adalah kegiatan budaya tradisional diturunkan dari generasi ke generasi lain dengan media tulis; tradisi kelisanan adalah kegiatan komunikasi dengan menggunakan media lisan; tradisi tulisan adalah kegiatan komunikasi dengan menggunakan media tulisan.

Tradisi lisan dan tradisi tulis mengacu pada kegiatan budaya tradisional, sedangkan tradisi kelisanan dan tradisi tulisan mengacu pada kegiatan komunikasi sehari-hari.

Perpaduan tradisi lisan dan tradisi tulis telah menambah khazanah perkembangan peradaban kita, demikian juga perpaduan tradisi kelisanan dan tradisi tulisan telah memperkaya komunikasi kita dewasa ini. Namun yang menarik lagi, perpaduan tradisi lisan dan tradisi tulis di satu sisi dengan tradisi kelisanan dan tradisi tulisan di sisi lain semakin memperkaya peradaban kita. Tradisi bercerita rakyat (tradisi lisan) telah dapat direkam dengan audio-visual yang lengkap dengan tulisan dan ucapan kelisanan (komunikasi) dalam suatu peristiwa tertentu. Sudah dapat ditonton tradisinya, didengarkan ucapan kelisannya, dan dibaca tulisan teksnya dalam rekaman audio-visual itu. Dengan cara seperti ini, teknologi informasi dapat menjadikan tradisi lisan sebagai lahan industri kreatif. Telepon sebagai media penyampai kelisanan dan internet sebagai media penyampai tulisan telah berpadu untuk memberhasilkan komunikasi pada zaman globalisasi ini.

Tradisi kelisanan dan tulisan pada zaman modern ini menjadi jalan masuk ke kancah percaturan dunia. Teknologi informasi itu dapat memberikan peran yang nyata pada tradisi lisan dan tradisi tulis, bukan hanya pada tradisi kelisanan dan



tradisi tulisan. Hal itu dimungkinkan terutama dalam pemanfaatan tradisi lisan sebagai sumber industri budaya atau ekonomi kreatif dalam masa globalisasi ini.

Globalisasi adalah proses memasuki ruang lingkup dunia. Memasuki lingkup dunia harus menggunakan teknologi informasi dengan kombinasi tradisi kelisanan dan tradisi tulisan. Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya, dan bentuk-bentuk interaksi lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Dalam globalisasi terdapat suatu proses di mana antarindividu, antarkelompok, dan antarnegara saling berinteraksi, saling bergantung, saling terkait, dan saling mempengaruhi satu sama lain dengan menembus batas-batas ruang, waktu, dan tradisi. Globalisasi menunjukkan kepemilikan bersama terhadap kesatuan dunia. Manusia di seluruh dunia menjadi satu kampung yang mudah saling berinteraksi. Kampung itu disebut dengan nama Global Village. Dengan mudah dan cepat, kita sekarang dapat berinteraksi melalui alat komunikasi teknologi informasi seperti internet dan telepon genggam yang menyediakan layanan email, facebook, messenger, dan berbagai layanan komunikasi lainnya. Globalisasi terlihat dalam berbagai fenomena berikut ini:

- (1) Kesatuan ruang dan waktu. Perkembangan teknologi informasi seperti telepon genggam, televisi, satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya menyatukan ruang dan waktu seolah tiada batas. Demikian juga perkembangan transportasi membuat pergerakan manusia menembus ruang dan waktu secara cepat sehingga pergerakan massa seperti turisme memungkinkan interaksi lebih intensif. Pemesanan dan pembayaran tiket transportasi, kamar hotel, dan reservasi tempat di restoran dapat dilakukan dengan cepat dan murah tanpa mendatangi tempat itu;
- (2) Kesatuan pasar atau perdagangan. Produksi dan



perkembangan ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization(WTO);

- (3) Kesatuan komunikasi. Interaksi manusia melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama seperti bahasa Inggris yang tercermin dalam perkembangan media massa, televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olahraga internasional memungkinkan manusia dari berbagai negara yang berbeda memiliki komunikasi bersama tanpa batas;
- (4) Kesatuan masalah. Krisis multinasional dalam bidang ekonomi, lingkungan hidup, kesehatan, bencana alam saling mempengaruhi menjadi masalah bersama dari berbagai negara yang berbeda; dan
- (5) Kesatuan budaya. Makin lama, kita tidak lagi dapat membedakan budaya satu negara dengan negara lain. Budaya di negara-negara Asia Tenggara bahkan di negara-negara di dunia ini dalam hal kebiasaan berpakaian dan kebiasaan makan, misalnya, semakin tidak dapat dibedakan yang tampaknya memasuki budaya global.

Ada suatu perubahan yang membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. Giddens menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal yang sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu, Peter Drucker menyebutkan globalisasi sebagai zaman transformasi sosial.

Proses globalisasi itu sebenarnya telah lama berlangsung meskipun baru belakangan ini terasa pada kehidupan kita. Proses itu berlangsung sesuai dengan tahapan perkembangan peradaban manusia. Istilah "peradaban" dalam bahasa Inggris disebut civilization. Peradaban berasal dari kata dasar "adab"



yang artinya 'akhlak', 'kesopanan' atau 'kehalusan budi pekerti'.

Peradaban sejalan dengan konsep nilai yang baik dengan dasar norma, etika, moral, dan estetika. Peradaban pada hakikatnya sama dengan kebudayaan, tetapi nuansa maknanya sedikit berbeda karena peradaban mengacu pada kebudayaan, adat-istiadat atau kebiasaan yang luhur, agung, halus, santun, dan mulia pada suatu zaman tertentu. Oleh karena itu, istilah peradaban sering dipakai untuk dan memberikan pendapat dan penilaian terhadap perkembangan kebudayaan yang tinggi di masa lalu. Pada waktu kebudayaan telah mencapai puncaknya yang berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur, mulia, dan sebagainya, maka kebudayaan tersebut dikatakan sebagai peradaban. Di sisi lain, proses kebudayaan sekarang ini akan menuju sebuah peradaban masa depan.

Fairchild (1980:41) menyatakan peradaban adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya. Sejalan dengan itu, Kontjaraningrat (1990:182) menyebut peradaban untuk unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah seperti misalnya dalam kesenian, ilmu pengetahuan, santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi dan masyarakat kota yang maju dan kompleks. adat sopan

Dalam arti yang khusus, peradaban mengacu pada kesopansantunan, keluhuran, keagungan, dan kemartabatan budaya bangsa. Sejak dahulu, para pendiri bangsa Indonesia mengatakan bahwa mereka mencita-citakan masyarakat beradab (civil society), bahkan tertuang dalam sila kedua Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagai cita-cita bangsa, rumusan manusia atau masyarakat beradab itu harus jelas dan tujuan mencapai masyarakat beradab itu juga harus jelas arahnya. Mewujudkan masyarakat beradab itu pun tidaklah sama karena sumber kesopansantunan, keluhuran, keagungan dan kemartabatan untuk membentuk masyarakat beradab itu sesuai dengan budaya bangsanya.

Bagi bangsa Indonesia, sumber peradaban itu berasal dari nilai dan norma tradisi budaya atau tradisi lisan yang diwariskan



oleh nenek moyang kita. Nilai dan norma budaya itu dimanfaatkan untuk membangun peradaban bangsa. Dalam tradisi lisan memang terdapat nilai dan norma budaya sebagai kearifan lokal untuk membangun peradaban yang menjadi karakter untuk membangun kedamaian dan kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang berasal dari tradisi lisan sangat perlu digali, diperkenalkan, dan diajarkan kepada generasi muda masa kini demi mencapai masyarakat yang beradab (civil society). Tradisi lisan yang mengandung nilai dan norma budaya peradaban itu disebut dengan tradisi lisan keadaban (civilized oral traditions).

Pada perkembangan selanjutnya ternyata cita-cita bangsa-bangsa maju bukan lagi hanya pada masyarakat beradab, tetapi masyarakat sejahtera (welfare society). Kalau pun harus menggunakan kata "peradaban", pengertian peradaban dengan makna luas yakni peradaban yang mengacu pada kesejahteraan, terutama kesejahteraan dari ukuran ekonomi. Masyarakat beradab belum tentu menjamin masyarakat sejahtera, meskipun keduanya sangat penting bagi masyarakat kita. Masyarakat beradab tanpa kesejahteraan sulit untuk masuk dalam percaturan dunia global, sebaliknya masyarakat sejahtera tanpa peradaban membahagiakan masyarakatnya. Namun tampaknya masyarakat sejahtera secara perlahan-lahan dapat mendorong atau menghasilkan masyarakat beradab. Bangsa kita perlu memfokuskan diri dan berpihak pada secara nyata dengan kesejahteraan rakyatnya secara nyata dengan memberdayakan rakyatnya, membantu rakyat untuk bangkit mensejahterakan dirinya melalui fasilitas dari pemerintah.

Membangun kesejahteraan harus dilakukan dari tradisi budaya masyarakat itu sendiri. Tradisi lisan juga memiliki nilai dan norma budaya yang menjadi kearifan lokal untuk dapat dipergunakan dalam mensejahterakan masyarakat. Tradisi lisan yang mengandung nilai budaya sebagai kearifan lokal untuk kesejahteraan itu disebut dengan tradisi lisan kegunaan (utilized oral traditions). Tradisi lisan kegunaan sangat penting direvitalisasi untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan.

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat



kesejahteraan bangsa. Dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi seperti Cina dan Jepang (Asia), keamanan dan kenyamanan dapat lebih mudah dijamin, hukum dan keadilan dapat ditegakkan, pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat ditingkatkan dengan cepat, teknologi dan informasi dapat dipercanggih, dan kepribadian atau kedamaian menjadi kokoh. Singkatnya, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh :

- (1) Tingkat kesejahteraan,
- (2) Keamanan dan kenyamanan,
- (3) Pendidikan dan ilmu pengetahuan,
- (4) Teknologi dan informasi, dan
- (5) Karakter dan kepribadian yang kokoh.

Di negara-negara yang tingkat kesejahteraan rakyatnya tinggi pada umumnya lebih terjamin keamanan dan kenyamanannya. Jam berapa dan di mana pun seseorang berjalan di negara yang sejahtera, relatif sedikit gangguan, membuat usaha juga relatif sedikit gangguan keamanan. Aturan juga dapat diterapkan dengan konsisten di negara-negara maju sehingga hukum dan keadilan dapat ditegakkan. Dengan hukum dan keadilan itu, tidak akan tercipta kesenjangan yang "menganga" antara orang kaya dan orang miskin. Kemajuan ilmu pengetahuan juga dapat menentukan kemajuan suatu negara yang ditandai oleh inovasi dan kreasi yang ditemukan dari hasil penelitian suatu bangsa. Tingkat pendidikan juga menentukan kemajuan suatu bangsa yang dapat diukur dari kualifikasi dan kualitas pendidikan penduduknya. Kemampuan teknologi menjadikan bangsa itu dianggap lebih maju dari bangsa-bangsa lain pada zamannya. Kemajuan teknologi dapat dilihat dari kecanggihan infrastruktur bangunan, sarana yang dibuat, lembaga yang dibentuk, transportasi, dan sebagainya. Selain itu, kepribadian, mentalitas, dan perilaku suatu bangsa juga turut menentukan kemajuan suatu bangsa, yang ditandai oleh kesadaran masyarakatnya dalam berinteraksi secara berbudaya, yakni rukun, tenggang rasa, jujur, sopan santun, beretika, berkomitmen, dan sebagainya. Masyarakatnya yang memiliki kedamaian seperti itulah yang disebut dengan masyarakat yang berbudaya (cultured society) yang menuju



masyarakat beradab (civilized society).

Berkenaan dengan perkembangan kemajuan ini, sekitar 31 tahun yang lalu, dunia dikejutkan Alvin Toffler dalam bukunya *The Third Wave* (1980). Dari kutipan berbagai literatur disebutkan bahwa Toffler membagi perkembangan umat manusia dalam tiga fase atau tiga dinamika sebagaimana yang diuraikan berikut ini. Dinamika Pertama (First Wave) adalah masyarakat agraris. Dalam dinamika ini manusia menemukan dan menerapkan teknologi pertanian. Pertanian yang menjadi primadona kehidupan manusia. Ini yang disebut dengan Revolusi Hijau yang telah berlangsung sejak 800 SM-1500 M. Manusia cenderung bertempat di suatu tempat yang kemudian membangun desa sebagai bentuk kemajuan dan perkembangan dari kebiasaan berladang berpindah. Pada Dinamika Pertama ini kesejahteraan manusia dibangun berdasarkan aktivitas bidang agraris atau bidang pertanian. Kekuatan tenaga menjadi andalan. Ciri masa ini adalah penggunaan "baterai alamiah", yang dapat menyimpan energi yang dapat diperbaharui dalam otot-otot binatang, hutan, air terjun, angin, matahari, banyak sekali menggunakan kincir air dan kincir angin.

Pada fase ini, semua komunikasi dilakukan melalui mulut-ke-telinga (mouth-to-ear), muka-ke-muka (face-to-face) atau diri ke diri (man-to-man), yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam dunia tanpa telepon, surat kabar, radio atau televisi, satu-satunya cara sebuah pesan sampai ke massa adalah dengan membentuk kerumunan (crowd). Fase inilah masa kelahiran sekaligus masa kesuburan tradisi lisan dan tradisi kelisanan. Kerumunan (crowd) ini pada dasarnya adalah medium komunikasi massa (media massa) yang pertama. Masalah yang dihadapi dalam medium komunikasi massa atau melalui kerumunan ini di antaranya hanya dapat berlangsung dalam waktu singkat saja, ketertiban tidak terjamin, dan pesan sulit direcek kebenarannya.

Dinamika kedua (Second Wave) ditandai dengan penemuan mesin uap dan mesin-mesin bergerak cepat dengan ban berjalan. Mesin-mesin ini memacu kemajuan lebih laju dibandingkan dengan dinamika sebelumnya. Mesin-mesin ini dapat melebihi



tenaga manusia dan bahkan menggantikan tenaga manusia. Mesin-mesin juga seolah dapat mendengar dan melihat lebih tajam dari pancaindera. Akibat kebutuhan akan mesin-mesin itu, terciptalah bermacam-macam mesin baru yang akhirnya dikoordinir dengan rapi menjadi pabrik. Kekuatan tenaga pada Dinamika Pertama digantikan oleh kekuatan mesin pada Dinamika Kedua ini. Penggunaan mesin industri telah memajukan kesejahteraan dan kemakmuran terutama bangsa Eropa. Dinamika inilah yang disebut dengan Revolusi Industri sekitar tahun 1500-1970. Pada Dinamika Kedua ini, kesejahteraan didapatkan berdasarkan produksi pabrik massal. Dinamika kedua ini berbudaya produk massa, pendidikan massa, komunikasi massa, dan media massa. Budaya iptek tumbuh dengan pesat. Terjadi urbanisasi dan pembangunan kota besar, penggunaan energi yang tidak dapat diperbaharui, dan polusi yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.

Produksi mesin-mesin dan pabrik ini memerlukan bentuk komunikasi yang dapat menjangkau masyarakat dan bangsa lebih jauh seperti pos, telegraf, dan telepon. Hal itu membutuhkan komunikasi tulisan meskipun jauh sebelumnya telah subur tradisi tulis di berbagai bangsa termasuk Indonesia. Dinamika Kedua dengan produksi massalnya juga memerlukan kekuatan kerja yang homogen (semua seragam) dan karena itu juga dikembangkan teknologi untuk media massa. Surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi berkembang dan semua media itu mempunyai kemampuan membawa pesan bagi jutaan audiensnya. Surat kabar sampai dengan televisi itu akhirnya menjadi alat utama dalam masyarakat industri. Komunikasi dalam fase ini dilakukan dari orang ke komunikasi massa (man-to-mass). Sekali lagi, tradisi tulisan dengan komunikasi yang menggunakan tulisan menjadi sangat penting pada Dinamika Kedua ini.

Dinamika Ketiga (Third Wave) ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi dalam berbagai bidang. Kesejahteraan manusia dan kemajuan bangsa dicapai melalui teknologi



informasi. Dinamika Ketiga ini disebut dengan Revolusi Informasi yang berlangsung sejak 1970-2000 M. Perkembangan komunikasi massa merupakan refleksi dari masuknya ekonomi post-mass-production. Produksi massal yang semua seragam menjadi kadaluarsa, yang akhirnya digantikan dengan produksi yang memperhatikan selera pada segmen-segmen yang sempit seperti kategori umur, profesi, etnik atau kelompok-kelompok gaya hidup tertentu. Informasi dapat diubah, diproduksi atau "dipermaak" oleh audiens sesuai dengan selera masing-masing.

Dinamika Ketiga terjadi dengan kemajuan teknologi komputer yang dapat dimanfaatkan dalam mempercepat dan merekayasa dalam berbagai bidang teknologi dan informasi seperti dalam bidang:

- (1) Komunikasi dan data processing,
- (2) Penerbangan dan angkasa luar,
- (3) Energi alternatif dan energi yang dapat diperbaharui, dan
- (4) Transportasi yang mempercepat urbanisasi dan mobilisasi ke berbagai tempat.

Dinamika Ketiga ini melahirkan suatu masyarakat dunia yang dikenal dengan the global village (kampung global) sebagaimana yang telah kita alami sekarang ini. Memasuki kampung global ini tradisi tulisan dan tradisi kelisanan berkombinasi dalam teknologi informasi. Komunikasi pada Dinamika Ketiga sering disebut sebagai komunikasi yang dari massa ke massa (mass-to-mass).

Dinamika masyarakat informasi ini ditandai dengan ciri-ciri:

- (1) kelangkaan bahan bakar fosil; kembali ke energi yang dapat diperbaharui,
- (2) proses produksi yang cenderung menjadi produksi massa yang terkonsentrasi,
- (3) terjadinya deurbanisasi dan globalisasi karena kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

Dinamika ketiga ini kadang-kadang disebut sebagai



Knowledge Age. Dengan digunakannya satelit telekomunikasi dan kabel optik dalam jaringan internet, masyarakat mampu berkomunikasi secara online ke seluruh penjuru dunia.

Pengaruh globalisasi sering dimaknai sebagai sesuatu ancaman pada keberagaman budaya lokal. Memang, tiga dinamika perkembangan kemajuan yang dilontarkan Toffler di atas hampir tidak menguntungkan pada budaya-budaya lokal kita. Fenomena globalisasi yang menyeret dunia ke arah modernitas homogen pada umumnya memperlihatkan pengaruh terhadap perubahan budaya lokal Indonesia yang kemudian mengancam kestabilan sistem budaya nasional. Globalisasi yang memperkenalkan westernisasi (pengaruh Barat), rasionalisasi, konsumerisme, dan komersialisasi dianggap sangat mempengaruhi budaya-budaya lokal termasuk tradisi lisan. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana strategi dan dinamika budaya-budaya lokal dalam merespons globalisasi. Era pertanian, era industri, dan era informasi telah berlangsung, namun tradisi budaya atau tradisi lisan kita belum tersentuh dan belum dapat menyumbangkan sesuatu pada kemajuan bangsa kita.

Respons budaya lokal terhadap globalisasi kemudian melahirkan satu dinamika peradaban lain yakni Dinamika Keempat pasca Alvin Toffler, yang telah menjadi perbincangan dunia sejak tahun 2000. Dinamika Keempat itu disebut dengan Industri Kreatif. Industri kreatif ini kadang-kadang disebut dengan ekonomi kreatif karena diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomis. Industri kreatif disebut-sebut sebagai perkembangan dari dinamika ketiga yang telah dilontarkan oleh Alvin Toffler. Industri atau ekonomi kreatif telah menjadi topik utama yang dibicarakan oleh dunia. Tidak hanya Indonesia, negara-negara di dunia dengan besaran ekonomi tiga terbesar dunia seperti Amerika Serikat, Cina, dan Jepang pun telah menjadikan ekonomi kreatif sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Negara dan warga masyarakat informasi serta masyarakat iptek di dunia Global sudah memasuki Dinamika Keempat sementara Indonesia masih menggapai di luar pagar. Untuk menjadi warga masyarakat Dinamika Keempat dari kemajuan



umat manusia, posisi Indonesia sangat penting. Karena komoditas utama Dinamika Keempat kemajuan umat manusia itu bukan lagi hasil pertanian, bukan lagi hasil manufaktur dan industri berat, bukan lagi produk-produk iptek dalam bidang informasi, karena semua produk-produk tersebut kian bertambah murah dan sudah menjadi bagian dalam peradaban yang universal.

Dinamika keempat kemajuan umat manusia itu, yang disebut-sebut dengan ekonomi kreatif itu? Dinamika Keempat itu sering disebut dengan Industri Budaya (Culture Industry) dengan budaya sebagai komoditas utamanya. Intinya, Dinamika Keempat itu adalah Revolusi Budaya.

Dalam konteks Indonesia yang sangat kaya akan keberagaman budaya, Indonesia sangat penting, bukan hanya dari segi pelestariannya sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilindungi demi jati diri, harkat, dan harga diri bangsa, tetapi dari segi modal budaya dapat diolah hingga dapat memberi nilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Era Dinamika Keempat ini, warga masyarakat dunia maju sudah menjelajah seluruh pelosok negeri kita mengidentifikasi mata-mata budaya kita yang akan diolah sebagai tambang baru untuk dieksploitasi. Apakah juga kemudian eksploitasi ini akan meninggalkan kubangan-kubangan besar dalam kehidupan kebudayaan kita, seperti kubangan-kubangan fisik yang ditinggalkan oleh eksplorasi "tambang-tambang" di berbagai tempat di nusantara ini. Sangat disadari bahwa Industri Kreatif atau Industri Budaya memerlukan keahlian khusus untuk mengolahnya. Memerlukan profesionalitas dan keahlian yang tepat untuk mengerjakannya dan juga diperlukan moralitas yang tinggi sebagai landasannya. Industri Kreatif adalah sebuah karya yang betul-betul harus menjadi karya dunia, tanpa landing, bermutu dan bernas, serta lahir dari imajinasi kreatif yang cemerlang karena itu setiap kelahirannya ia harus segera dilindungi kaidah-kaidah hukum yang berlaku secara internasional. Ekonomi kreatif dapat didefinisikan sebagai sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik, dan hiburan. Ekonomi kreatif bersumber pada kegiatan ekonomi dari industri kreatif.



Secara umum, industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan intelektual seperti seni, film, permainan, atau desain fashion, dan termasuk layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan. (PaEni, 2008).

Dalam upaya menanggapi arus deras dinamika ekonomi keempat ini Pemerintah RI telah meluncurkan cetak biru Ekonomi Kreatif Indonesia, yakni konsep ekonomi baru yang berorientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan. Cetak biru tersebut akan memberi acuan bagi tercapainya visi dan misi industri kreatif Indonesia sampai tahun 2025. Hal ini dibuktikan dengan adanya Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia yang telah dicanangkan oleh pemerintah sejak 2009 lalu. Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif ini tertera pada Buku Cetak Biru Departemen Perdagangan Republik Indonesia dengan judul Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 - Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015. Landasan utama industri kreatif adalah sumber daya manusia Indonesia, yang akan dikembangkan sehingga mempunyai peran sentral dibanding faktor-faktor produksi lainnya.

Pelaksana industri kreatif dikenal sebagai sistem triple helix, yakni cendekiawan (intellectual), dunia usaha (business), dan pemerintah (government). Dalam cetak biru Ekonomi Kreatif Indonesia tersebut dicatat 14 cakupan bidang ekonomi kreatif yakni:

- 1) Jasa periklanan,
- 2) Arsitektur,
- 3) Seni rupa,
- 4) Kerajinan,
- 5) Desain,
- 6) Mode (fashion),
- 7) Film,
- 8) Musik,
- 9) Seni pertunjukan,
- 10) Penerbitan,
- 11) Riset dan pengembangan



- 12) Software,
- 13) TV dan radio, dan
- 14) Video game.

Dari cakupan ekonomi kreatif itu, hampir semuanya dapat memanfaatkan tradisi lisan atau tradisi budaya sebagai sumbernya kecuali mungkin cakupan software sehingga keragaman budaya Indonesia sangat potensial menjadi sumber usaha atau industri kreatif. Oleh karena budaya yang menjadi sumbernya, maka untuk industri kreatif yang memanfaatkan budaya sebagai sumbernya lebih tepat disebut dengan industri budaya. Persoalan pertama kita adalah membangkitkan penggerak industri budaya itu secara kreatif. Penggerak industri budaya atau industri kreatif dalam dinamika keempat adalah manusia kreatif atau cendekiawan kreatif. Untuk itulah para ahli budaya dan ahli ekonomi harus berpikir kreatif untuk bisa berperan pada kelombang keempat kemajuan dunia itu, yang sekarang ini sedang mengalami krisis finansial global. Di berbagai negara di dunia saat ini, industri kreatif diyakini dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian setiap bangsa secara signifikan. Indonesia pun mulai melihat bahwa berbagai subsektor dalam industri kreatif berpotensi untuk dikembangkan. Karena bangsa Indonesia memiliki sumber daya. insani kreatif dan warisan budaya yang kaya.

Pergeseran dari era pertanian (dinamika pertama), lalu era industrialisasi (dinamika kedua), dan disusul oleh era informasi (dinamika ketiga) yang disertai dengan banyaknya penemuan baru di bidang teknologi informasi komunikasi serta globalisasi ekonomi, telah menggiring manusia ke dalam suatu arena interaksi sosial baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Model komunikasi global yang ada sekarang ini telah mengubah karakter, gaya hidup, dan perilaku masyarakat menjadi lebih kritis dan lebih peka. Dunia pun semakin mudah terjangkau, tetapi pasar semakin luas. Sisi lain yang muncul dari fenomena tersebut adalah kompetisi yang semakin keras. Kondisi ini mengharuskan setiap bidang meningkatkan persaingan dengan biaya yang seminim- minimnya sehingga dibutuhkan suatu strategi yang dapat mencapai target tersebut.



Strategi yang ditawarkan adalah ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif adalah wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Ekonomi kreatif merupakan manifestasi dari semangat bertahan hidup yang sangat penting bagi negara-negara maju dan juga menawarkan peluang yang sama untuk negara-negara berkembang. Pesan yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, talenta, budaya, dan kreativitas.

Ada beberapa arah dari pengembangan industri kreatif ini, seperti pengembangan yang lebih menitikberatkan pada industri berbasis:

- 1) lapangan usaha kreatif dan budaya (creative cultural industry);
- 2) lapangan usaha kreatif (creative industry); atau
- 3) Hak Kekayaan Intelektual seperti hak cipta (copyright industry).

Sebagaimana disebutkan di atas, berkaitan dengan pengembangan industri kreatif, maka lapangan usaha kreatif dan budaya di atas merupakan salah satu item yang memiliki potensi paling tinggi untuk dikembangkan dan dijadikan salah satu poin penting dalam industri kreatif. Hal ini dikarenakan bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya yang khas dan sosio-kultural yang dapat dipastikan tidak ada di negara lain. Dalam hal ini, Intelektual Property Rights tidak hanya sekedar melindungi karya-karya cipta, tapi lebih dari itu ia adalah A Power Tool For Economic Growth and Wealth Creation (Kemal Idris, 2001).

Melihat potensi yang begitu besar ini, Presiden RI SBY secara khusus menyampaikan empat imbauan untuk bersama-sama bangsa Indonesia mengembangkan:

- (1) Ekonomi kreatif dengan memadukan ide, seni, dan teknologi,
- (2) Keunggulan produk ekonomi yang berbasiskan seni



- budaya dan kerajinan,
- (3) Ekonomi warisan budaya, dan
 - (4) Ekonomi kepariwisataan yang berbasis keindahan alam.

Sudah saatnya Indonesia bangkit dan mempersiapkan diri untuk menyambut dinamika ekonomi kreatif dengan orientasi pada kreativitas, kekayaan, warisan budaya, dan lingkungan.

Persoalan berikutnya adalah kurangpercayaan atau ketaksediaan masyarakat kita untuk menikmati, menggunakan atau memanfaatkan hasil budaya atau produk dalam negeri kita. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 230 juta jiwa sebenarnya sangat potensial menjadikan industri budaya kita berkembang. Mungkinkah kesejahteraan rakyat ditingkatkan dari potensi industri budaya apabila rakyat Indonesia yang berjumlah penduduk seperti di atas tidak mencintai budayanya, apalagi kalau menganggap budaya itu tidak perlu bahkan merusak bangsa dengan dalih bertentangan dengan agama atau modernisasi? Kecintaan pada produk budaya kita harus digalakkan. Sebenarnya, pada tahun 1965 hal ini telah diingatkan oleh Presiden Pertama RI dengan konsep Trisaktinya, yakni berkepribadian dalam kebudayaan, berdikari dalam ekonomi, dan berdaulat dalam politik. Dia mengatakan bahwa Trisakti itu harus dipenuhi ketiga-tiganya secara bersama-sama, tidak bisa diperetel-pereteli, dan tidak bisa dibalik-balik. Jika bangsa ini mau maju dan berdikari dalam bidang ekonomi, bangsa ini harus berkepribadian dalam kebudayaan, setiap orang mencintai produk dalam negeri; perekonomian rakyat akan bangkit jika semua penduduk yang besar ini mencintai, menggunakan, dan memanfaatkan produk budayanya. Tidak ada kedaulatan dalam bidang politik bila tidak berdikari dalam ekonomi; orang yang "berhutang" tidak akan mampu berdaulat. Lebih lanjut dia berkata bahwa seluruh minat kita, seluruh jerih payah kita harus kita abdikan kepada pelaksanaan seluruh Trisakti. Pendekatan ini melihat tradisi lisan atau tradisi budaya sebagai pintu gerbang untuk masuk pada kesejahteraan rakyat secara ekonomi dan keberdaulatan dalam bidang politik. Dengan kata lain, tradisi budaya sebagai sumber industri budaya menjadi



pintu gerbang pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ini jugalah yang menjadi inti pembangunan berwawasan budaya.

Apabila sebuah tradisi lisan difilmkan, dikemas menjadi tontonan atau dibuatkan dalam VCD, dan dipublikasikan, apakah pemirsa (audience) tertarik untuk bahkan mengeluarkan uangnya untuk menontonnya ketertarikannya itu? Apabila produk tradisi kerajinan tangan, produk pertanian seperti umbi-umbian, produk seni dan arsitekur, produk rancangan bernuansa budaya dipamerkan, apakah kita tertarik untuk membelinya? Motivasi inilah yang harus ditanamkan agar industri budaya atau industri kreatif kita berkembang. Dengan kreativitas para pelaku industri budaya dengan dukungan kepribadian dalam kebudayaan bangsa yang besar penduduknya, tradisi budaya kita akan dapat dijadikan sebagai sumber industri kreatif untuk memperbaiki ekonomi rakyat. Keragaman deposit kultural di Nusantara ini dapat menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering. Audiens lokal maupun internasional yang tertarik pada tradisi budaya yang telah mendapat sentuhan modernitas dari desainer, arsitek, komposer, koreografer, seniman, budayawan, dan cendekiawan akan merevitalisasi tradisi lisan atau tradisi budaya kita dan sekaligus mengangkat ekonomi rakyat dengan industri budaya.

Namun, yang kita hadapi sekarang ini bahwa promosi budaya Indonesia mengalami kesulitan mencari pemirsa (audience), penikmat (enjoyers), pencinta (lovers), dan pengguna (consumers) tradisi budaya kita. Generasi muda semakin jauh dari budayanya karena kepribadian dalam kebudayaan tidak berjalan dengan baik. Jika hal ini disebabkan karena masyarakat kurang tertarik menikmati sajian yang terlalu tradisional, tradisi budaya dapat ditransformasi secara kreatif dengan sentuhan modernitas yang menarik. Apabila hal ini disebabkan kekurangtahuan generasi muda, sosialisasi dan revitalisasi tradisi budaya segera dilakukan. Di sinilah salah satu urgensi Kajian Tradisi Lisan (KTL) secara akademik dan kajian tradisibudaya yang lain.

Penduduk Indonesia yang sangat besar pada hakikatnya merupakan potensi yang besar menjadi konsumen produk



industri kreatif atau industri budaya kita. Namun, kenyataannya, konsumen industri kreatif belum banyak yang dapat menghargai nilai dari karya kreatif dan karya budaya masyarakat. Pemerintah perlu melakukan promosi dan sosialisasi yang lebih intensif dan lebih luas untuk memperbanyak konsumen karya kreatif. Pemerintah perlu melakukan terobosan baru untuk menumbuhkan masyarakat pencinta karya kreatif dan karya budaya termasuk juga membantu akses ke pasar global.

Usaha-usaha pemanfaatan tradisi budaya yang mengandung kearifan sebagai warisan budaya ini perlu mendapat perhatian dan kerja sama antara pemerintah dengan pelaku-pelaku industri kreatif dan ahli tradisi lisan sehingga warisan budaya tradisional bangsa Indonesia dapat dilestarikan dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia terutama menjadi sumber ekonomi rakyat. Di samping sebagai sumber industri kreatif, tradisi budaya yang "dijaga" dengan baik dapat juga menjadi magnet penarik bagi banyak orang di dunia dan banyak orang Indonesia dari etnis lainnya untuk datang ke tradisi budaya etnik tertentu. Daerah yang mempunyai daya tarik budaya akan dikunjungi banyak orang. Hal itu bukan hanya berlaku di negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga berlaku di negara maju seperti Perancis. Perhatikanlah agenda wisata kalau orang berwisata (tour) ke Perancis, pastilah pemandu wisata membawa kita ke Menara Eiffel sebuah ikon peradaban yang tinggi di Kota Paris, gereja La Basiliquyang meninggalkan arsitektur budaya tinggi di Kota Paris, dan istana Versailles di Perancis yang tercatat sebagai situs warisan budaya oleh UNESCO. Dalam versi bahasa Inggris peta Istana Versailles, hal itu disebutkan sebagai berikut "This magnificent ensemble is listed as a UNESCO World Heritage Site. This listing recognizes the universal and exceptional value of cultural and natural heritage sites so that they may be preserved for the benefit of humanity." Keseluruhan perangkat yang sangat bagus ini didaftarkan sebagai Situs Warisan Budaya Dunia UNESCO. Pendaftaran ini berarti mengakui nilai khusus dan nilai universal situs warisan alam dan budaya sehingga harus dilestarikan untuk kepentingan kemanusiaan." Meskipun tempat ini agak jauh dari Kota Paris dan tiket masuk ke istana agak mahal, tempat ini setiap hari dikunjungi banyak orang sehingga



memberikan pemasukan yang luar biasa untuk negara itu. Demikian juga pengunjung yang naik ke menara Eiffel dengan tiket 13,40 Euro per orang untuk rata-rata 4500 orang pengunjung per hari akan dapat menghasilkan uang 60.300 Euro atau senilai Rp 741.690.000,00 (tujuh ratus empat puluh satu juta enam ratus sembilan puluh ribu rupiah) setiap hari. Dengan pemasukan seperti itu, setiap negara menginginkan objek- objek wisatanya dikunjungi banyak orang. Negara Belgia, misalnya, baru membangun Atomium di Brussels yang diharapkan dapat menjadi ikon kota itu, naik ke atas harus membayar 10 Euro dan ternyata banyak wisatawan naik ke atas setiap hari. Namun, hal itu membutuhkan proses panjang dengan penanganan yang serius. Adakah Tugu Monas di Jakarta menghasilkan uang sebagai pemasukan pada kota Jakarta?

Faktor-faktor mengapa orang datang berwisata ke suatu daerah adalah:

- (1) sikap keramahan dan kesopansantunan penduduk daerah itu kepada pendatang,
- (2) keamanan dan kenyamanan daerah itu untuk pendatang,
- (3) tradisi lisan, tradisi budaya (warisan budaya) masyarakat setempat yang dapat dinikmati para pendatang,
- (4) situs budaya, aset-aset wisata alam, dan produk teknologi informasi yang mengagumkan bagi pendatang, dan
- (5) tersedianya produk industri budaya yang dapat dibeli sebagai souvenir.

Kelima faktor tersebut sangat berkenaan dengan budaya yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat setempat. Apabila keadaan ini dapat diterapkan pada setiap daerah di Indonesia, maka perekonomian seluruh bangsa Indonesia tidak perlu dikhawatirkan lagi apalagi potensi budaya dari setiap etnik di Indonesia sangat kaya. Potensi budaya dan potensi alam kita harus kita pelihara untuk menghasilkan, bukan sebaliknya kita rusak dan kita jual untuk mendapatkan uang.

Industri budaya atau industri kreatif memiliki idealisme



memelihara sambil mensejahterakan. Industri budaya yang kreatif dalam definisi modern telah lebih dulu dikembangkan oleh dunia Barat. Dengan sendirinya individu-individu asing telah lebih dulu memahami cara- cara membangun industri budaya di mana saja dia berada, apalagi untuk mendirikan relatif lebih murah karena memanfaatkan potensi alam dan potensi budaya. Kondisi alam Netherlands (Belanda) yang sebagian besar di bawah permukaan laut mengharuskan kota-kota menggunakan kanal (canal) sebagai kontrol air yang dibuka hampir tiga kali dalam seminggu tergantung keadaan air dalam kanal. Secara leksikal, kata netherlands berarti "tanah di bawah air". Terlepas dari kecanggihan sistem teknologi pengaturan air di Negeri Belanda, yang menarik di situ adalah bahwa kanal yang pada intinya dibangun sebagai kontrol air ternyata dapat digunakan sebagai objek- objek wisata naik perahu. Bila bepergian ke Amsterdam, tampaknya kurang lengkap jika tidak berkeliling kota dengan naik perahu sambil mendengar penjelasan dari pemandu wisata, yang kadang-kadang secara otomatis diceritakan oleh tape- recorder. Karena diharapkan sebagai pemasukan uang dari wisata kanal, lingkungan kanal itu dijaga tetap bersih. Melihat wisata kanal seperti itu, saya membayangkan seandainya kota Medan dapat memanfaatkan Sungai Deli sebagai objek wisata sungai sehingga dapat menghasilkan uang demi kesejahteraan rakyat sambil menjaga lingkungan sungai sehingga terhindar dari banjir. Banyak lagi potensi alam yang dapat dimanfaatkan dengan cara seperti itu di kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Sungai atau kanal di kota Jakarta pun dapat dilakukan seperti di Amsterdam karena kota Jakarta pun sebagian besar berada di bawah permukaan laut, yang bermanfaat untuk menjaga kebersihan, mengatasi banjir, dan mendatangkan pemasukan uang dari wisata kanal.

Bukan hanya potensi alam yang dimanfaatkan oleh negara-negara maju, potensi budaya juga dimanfaatkan sebagai industri kreatif. Di setiap kota selalu ada museum tempat menyimpan benda-benda budaya, yang bermanfaat untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi mudanya sekaligus juga untuk menambah pemasukan uang karena orang membayar tiket jika masuk pada museum itu. Apabila pergi ke



Amsterdam, orang akan menyempatkan diri untuk berfoto dengan pakaian adat di Volendam. Sekali berfoto dengan ukuran 10 inci, orang akan membayar dengan 14 Euro atau setara dengan Rp 168.000,00 (seratus enam puluh delapan ribu rupiah). Di tempat foto-foto pakaian adat dengan berbagai latar budayanya juga dijual souvenir sebagai hasil kerajinan tangan secara kreatif.

Pada dasarnya, banyaknya sumber daya alam yang masih belum disentuh dan melimpahnya asset budaya tradisi lokal telah mengundang "pemain-pemain asing" untuk datang dan bekerja di Indonesia. Sering kali kedatangan para pemain asing di Indonesia tidak disertai komitmen dalam membangun industri yang lebih berkelanjutan, hanya bersifat eksploitasi semata. Oleh karena itu, pelaku-pelaku industri kreatif dari negara sendiri harus diprioritaskan. Mereka harus didorong untuk banyak berkreasi dari budaya sendiri. Dalam hal ini, peran pemerintah setempat sangat penting untuk mewujudkan hal itu.

Pemikiran kreatif sebenarnya sudah ada sejak era pertanian yakni sejak Dinamika Kemajuan Pertama, tetapi pada saat itu, tingkat kebutuhan manusia dan tingkat interaksi sosial belum mencapai kondisi seperti era saat ini sehingga industri ini belum menjadi pusat perhatian atau belum menjadi fokus pengembangan industri yang diyakini dapat berkontribusi secara positif terhadap perekonomian suatu bangsa. Barulah setelah melewati Dinamika Kemajuan Ketiga, industri budaya menjadi pusat perhatian masyarakat ekonomi secara kreatif.

Tradisi lisan yang sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber industri budaya saat ini masih diabaikan, baik dari sudut pandang kajian ilmu pengetahuan maupun dari segi aspek ekonominya untuk pengembangan kesejahteraan rakyat. Padahal, tradisi lisan sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang sangat beragam mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dari sisi budaya maupun ekonomi.

Pengembangan tradisi lisan memerlukan kreativitas dan imajinasi untuk melahirkan kreasi baru sehingga menarik minat masyarakat. Dengan demikian, tradisi lisan bisa menjadi penopang kehidupan masyarakat untuk mencapai kesejahteraannya di samping penciptaan kedamaian



masyarakatnya karena mengandung kearifan lokal. Kandungan tradisi lisan yang berupa kearifan lokal dapat menciptakan landasan karakter budaya yang kuat. Dengan demikian, industri kreatif bukan hanya dapat dimanfaatkan untuk mengolah bentuk tradisi lisan seperti pembuatan film budaya, melainkan juga dapat memanfaatkan kearifan lokal untuk dikelola dalam publikasi bahan ajar, majalah, dan publikasi lainnya yang dapat mendatangkan kontribusi finansial.

Warisan budaya leluhur sebagai kearifan lokal sebenarnya memiliki potensi pasar yang besar, namun sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian terutama diakibatkan kekurangtahuan para pengambil kebijakan. Upaya pelestarian warisan budaya selama ini dirasa miskin kreasi-kreasi baru sehingga masyarakat kurang mengapresiasi warisan budayanya sendiri. Industri kreatif dapat berperan dalam menciptakan kreasi yang lebih modern dan kontemporer sehingga tidak hanya masyarakat dalam negeri saja yang dapat menikmatinya, namun juga masyarakat internasional. Permainan atau cerita rakyat dapat dikemas secara kreatif dengan menyajikannya secara online kepada kalangan remaja atau generasi muda baik di dalam negeri maupun masyarakat internasional.

Melalui teknologi, bahasa asing, kreativitas, dan inspirasi dari salah satu tradisi lisan di suatu etnis, masyarakat dunia dapat menikmati dan mengetahui kebudayaan lain melalui media yang ada sekarang ini. Industri kreatif ini akan menguntungkan berbagai pihak, menguntungkan kepada pelestarian budaya itu sendiri, kepada ekonomi masyarakat, kepada pelaku seni budaya, kepada pengelola atau sutradara, kepada produsen, dan juga kepada pemerintah. Bangsa Indonesia memiliki potensi besar untuk hal ini karena dapat memanfaatkan tradisi lisan atau tradisi budaya yang ada di Indonesia untuk bangkit dan menjadi ikon industri budaya di negeri sendiri dan di mata dunia untuk memperbaiki ekonomi rakyat. Dengan demikian, sangat diperlukan sinergi dan kerja sama dari pemerintah, pelaku bisnis, akademisi, dan masyarakat pemilik tradisi budaya Indonesia untuk mewujudkan dan mengembangkan ekonomi kreatif dan industri kreatif ini.

Daniel H. Pink dalam *A Whole New Mind* (2005) menjelaskan bahwa ekonomi bergerak dari era informasi ke era



konseptual atau desain. Dia menggambarkan bahwa ekonomi saat ini yang ditandai dengan ketimpangan produksi (over supply), sumber luar (outsourcing) ke negara-negara Asia, dan otomasi sistem produksi perusahaan perlu memperhatikan aset kreatif atau kognitif seperti desain, empati, permainan, dan makna untuk dapat meningkatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Industri tidak dapat lagi bersaing dalam pasar global semata-mata berdasarkan harga atau mutu produk saja, tetapi bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas, dan imajinasi.

UNESCO juga memberikan mandat kepada para negara anggotanya untuk mengembangkan ekonomi kreatif dalam rangka mencapai Sasaran Pembangunan Milenium. Ekonomi kreatif dapat membantu penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, pelestarian keanekaragaman budaya, dan pembangunan manusia. Sektor yang termasuk industri kreatif menurut UNESCO mencakup warisan budaya, sastra, musik, pertunjukan, seni visual, sinema dan fotografi, radio dan televisi, kegiatan sosial budaya, olahraga dan permainan, serta lingkungan dan alam.

Indonesia masih jauh ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara tetangganya dalam mengembangkan industri kreatif. Tetangga terdekat Singapura, misalnya, telah menugaskan Kementerian Informasi, Komunikasi, dan Seni untuk mengembangkan ekonomi kreatif dalam rangka membangun daya saing Singapura melalui pemanduan seni, bisnis, dan teknologi. Visi pengembangan industri kreatif adalah menjadi kluster kreatif yang menggentarkan dan berkelanjutan untuk menunjang ekonomi kreatif Singapura.

Peluang masyarakat dan daerah tetap sama karena semua daerah atau kota di Indonesia mempunyai keanekaragaman seni dan budaya. Akan tetapi, masalahnya adalah tidak semua daerah mampu mengubahnya menjadi industri yang membuka lapangan kerja, melakukan ekspor karya kreatif, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Perkembangan industri kreatif di Jakarta, Bali, Yogyakarta, dan Bandung masih lebih berkembang daripada daerah-daerah lain di Indonesia karena di daerah-daerah tersebut kreativitas dan inovasi lebih tinggi serta permintaan pasar lebih besar. Karena kreativitas dan inovasi lebih berharga dari sumber ekonomi lainnya, pemerintah



(regulator) dan perusahaan (operator) memerlukan paradigma baru dalam melaksanakan kebijakan dan manajemen yang lebih cocok dengan kondisi ekonomi kreatif.

Kepemimpinan adalah masalah yang utama. Kementerian mana yang menjadi lokomotif pengembangan ekonomi kreatif? Pemerintah Inggris menugaskan Kementerian Budaya, Media, dan Olahraga. Pada saat lalu, Menteri Perdagangan dan Menteri Perindustrian Indonesia baru berbicara tentang pentingnya ekonomi kreatif. Dengan perubahan susunan (reshuffle) kabinet belakangan ini, bidang ini ditangani oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, mungkin karena menteri-menterinya sama ketika menjadi Menteri Perdagangan dan Perindustrian. Itu berarti bahwa telah ada mandat khusus yang diberikan pemerintah kepada satu kementerian dengan kewenangan penuh dalam menetapkan kebijakan pengembangan ekonomi kreatif yang mampu bersaing dengan negara-negara Asia lainnya. Masyarakat Indonesia menunggu kebijakan menteri yang diberi wewenang untuk mengangkat ekonomi kreatif atau industri kreatif ini. Industri kreatif ini harus diarahkan pada penggalian dan pemanfaatan potensi budaya Indonesia yang sangat kaya itu.

Tradisi budaya dan tradisi lisan kita yang sangat kaya itu perlu dilindungi bersamaan dengan usaha revitalisasi dalam komunitasnya dan pemanfaatannya menjadi industri budaya kreatif untuk mendapatkan ekonomi rakyat. Pemecahan tentang masalah perlindungan kekayaan budaya dan kekayaan intelektual juga perlu dicarikan agar kekayaan budaya dan kekayaan intelektual bangsa kita dapat benar-benar terlindungi. Perlindungan kekayaan budaya dan kekayaan intelektual dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan para pemilik, pengarang, dan penemu untuk menciptakan karya budaya dan karya intelektual serta menyediakannya kepada publik. Perlindungan bukan hanya kepada individu, tetapi juga domain publik dan kolektif. Dengan demikian, setiap pemerintah kabupaten dan kota seharusnya aktif melakukan inventarisasi dan perlindungan warisan budaya yang bernilai sebagai kearifan lokal di daerahnya.

Pemerintah sangat perlu membuat kebijakan dalam menggalakkan ekonomi kreatif agar masyarakat kita tidak hanya



mampu mengolah bahan mentah secara konvensional seperti seorang "tukang bangunan", tetapi mampu mendesainnya secara kreatif seperti seorang "arsitek" dan "disainer". Pemerintah perlu membuat kebijakan agar masyarakat memiliki keterampilan dan kreativitas berbasis budaya seperti itu di masing-masing daerahnya. Hal itu akan menghasilkan profesi baru dalam bidang masing-masing. Pemerintah daerah-kota dan perusahaan harus bersinergi untuk mampu mengelola pekerja kreatif misalnya dengan menyekolahkan generasi muda mengikuti bidang industri kreatif atau industri budaya untuk menekuni pekerjaan dan profesi industri budaya yang kreatif. Pengakuan dan usaha pemerintah pada profesi kreatif seperti itu akan menciptakan peluang kerja baru di dinamika keempat kemajuan bangsa. Sebagai lanjutan kajian budaya secara umum yang menitikberatkan pada penggalian, penganalisisan, pelestarian, dan revitalisasi warisan budaya melalui penelitian ilmiah, kajian industri budaya lebih menitikberatkan pada usaha menjadikan warisan budaya sebagai sumber inspirasi untuk dapat menciptakan karya kreatif yang bernilai ekonomis.

Sebagaimana disinggung di atas, industri budaya atau industri kreatif memerlukan keahlian khusus, kreatif, keterampilan untuk profesionalisme mengolahnya. Keahlian, keterampilan, dan profesionalisme itu harus dilandasi kearifan sebagai nilai luhur budaya bangsa kita. Kearifan itu menjadi landasan moralitas untuk berkomitmen meningkatkan karya kreatif atau karya budaya sebagai dasar industri kreatif dan industri budaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara kreatif. Industri kreatif atau industri budaya memang harus betul-betul menjadi karya kreativitas inovatif yang mendunia, karya kecerdasan intelektual-emosional yang mensejahterakan rakyat, dan karya bernilai tambah yang harus dilindungi kaidah-kaidah hukum yang berlaku secara internasional.

Negara berkepentingan melindungi warisannya sebagai pemilik "deposit budaya" dan negara harta berkepentingan melindungi masyarakatnya agar tidak menjadi objek eksplorasi industri tanpa nilai tambah bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Negara juga berkepentingan menjaga dampak negatif yang ditimbulkan oleh eksplorasi mata budaya terutama jika



eksplorasi itu akan merugikan masyarakat dan negara secara umum. Sebagai contoh ketika Perancis menghadapi Dinamika Ketiga, di era iptek, mereka merasa perlu mempersiapkan diri secara matang dan serius menghadapinya. Ketika komputer mulai mengambil peran utama dalam kehidupan masyarakat Perancis di tahun 75-an, Pemerintah Perancis sangat serius mengawasi lajunya perkembangan teknologi ini karena komputerisasi kehidupan masyarakat Perancis tidak bisa dihambat lagi. Karena itu, Kabinet Perancis secara serius membicarakannya dalam sebuah sidang tertutup tanggal 25 April 1975 dan dipimpin langsung oleh Presiden Giscard d'Estaring. Kesimpulannya adalah aplikasi komputer sudah berkembang sedemikian rupa sehingga organisasi ekonomi dan sosial masyarakat dan gaya hidup akan mengalami transformasi. Oleh karena itu, masyarakat harus berada pada posisi yang menyuburkan perkembangan itu dan sekaligus mengendalikannya hingga ia berguna bagi kepentingan demokrasi dan kemanusiaan (Alfian, 1991). Setelah Perancis, Singapura pun mengikutinya tahun 1979 dengan menyiapkan diri secara total menjadi anggota yang sah dari peradaban dunia baru dengan mentransformasikan diri menjadi masyarakat informasi yang pertama di kawasan Asia (Kuo, 1986).

Mengakhiri bagian ini, kajian tradisi lisan yang meliputi semua bidang kebudayaan sangat penting perannya dalam memberikan informasi aktual mengenai keberadaan dan potensi tradisi lisan sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Potensi tradisi lisan itu dapat dilihat dari dua jenis tradisi lisan sebagaimana disebutkan di atas, yakni tradisi lisan kegunaan (*utilized oral traditions*) dan tradisi lisan keadaban (*civilized oral traditions*). Tradisi lisan kegunaan adalah tradisi lisan yang dapat diterapkan untuk memberikan manfaat praktis pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat pemilikinya. Tradisi lisan kegunaan ini mencakup pemanfaatan kebudayaan berwujud aktivitas dan artefak, yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomis pada masyarakat pemilikinya. Tradisi lisan keadaban adalah tradisi lisan yang bermanfaat untuk menciptakan kedamaian dalam rangka meraih masyarakat beradab berdasarkan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.



Tradisi lisan keadaban ini mencakup pemahaman dan pengimplementasian nilai budaya yang berasal dari wujud ide, aktivitas, dan artefak.

Kedua jenis tradisi lisan yang digali dari warisan budaya masa lalu itu akan bermanfaat untuk membentuk karakter generasi muda dalam menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan rakyat demi masa depan bangsa yang bermartabat dan makmur. Bangsa yang bermartabat dan makmur akan mampu menghadapi tantangan zaman yang sekeras apapun dan dapat berdaulat dalam bidang apapun. Generasi muda yang beradab dari keluarga yang sejahtera tidak akan mudah terprovokasi dan tidak mudah “dicuci otaknya” karena dia memiliki ketahanan nilai budaya. Sejak dini, tradisi lisan keadaban dan tradisi lisan kegunaan sebagai warisan budaya masa lalu perlu ditanamkan kepada anak-anak sekarang untuk mempersiapkannya suatu generasi yang mampu menghadapi kemajuan bangsa.



BAB 3. SOSIOCULTURAL

3.1. Pengertian Sosiokultural

Sociocultural merupakan dua konsep yaitu: Sosial dan Kultural. Social adalah seperangkat norma , jaringan, dan kepercayaan yang dianut masyarakat untuk mengkonsepsikan sumber daya manusia dalam rangka memberdayakan kehidupan masyarakat, sedangkan cultural adalah tradisi budaya , nilai, norma budaya yang dapat digunakan untuk memberdayakan kehidupan manusia dalam rangka menciptakan masyarakat damai dan sejahtera (Sibarani, R. 2014). Menurut Soekanto menyatakan sosiokultural adalah suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan, dimana proses tersebut menyangkut tingkahlaku manusia dan daitur olehnya, terjadi proses yang saling mengikat antara unsur-unsur kebudayaan dan spiritual.

Gambaran sociocultural sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. Sociocultural mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Sociocultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sosiokultural (sociocultural) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu (Lacson, dkk., 1973).

Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola- pola terpadu yang mengatur perilaku manusia (Condon, E.C. 1973). Selanjutnya terdapat titik kesamaan, yaitu: “Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language



characteristics of his or her group”. Pada umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya (Borgatta, dkk., 1992).

Sosiokultural adalah teori, pendekatan, atau perspektif yang menganggap sumber utama dari perilaku sosial bukan berasal dari dalam diri individu, melainkan dari kelompok sosial, lingkungan dan budaya yang menyelubunginya. Bukan individu yang memiliki perilaku unik, melainkan keadaan sosial di sekitarnya yang membangun seorang individu sehingga memiliki perilaku tersebut. Oleh karena itu teori sosiokultural juga sering disebut sebagai *teori konstruktivisme sosial*.

Lingkungan ini tidaklah terpaku pada alam benda atau lokasi seseorang tinggal saja. Justru berbagai asupan akal budinyalah yang akan memengaruhi perilaku seseorang. Misalnya, orang-orang yang tinggal di kawasan atau lingkungan tidak baik, kemungkinan akan menjadi tidak baik. Namun bisa saja ada satu atau dua orang di kawasan tersebut yang tidak ikut menjadi tidak baik karena ia lebih banyak mendapatkan asupan akal budi di luar tempat tinggalnya. Saat itu terjadi, ia bisa saja tidak mendapatkan pengaruh sama sekali dari lingkungan tempat tinggalnya yang tidak baik.

Namun kelompok sosial dan budaya tetaplah membentuk perilaku orang yang tidak ikut-ikutan menjadi tidak baik di tempat tinggalnya tersebut. Berbagai pengaruh kelompok sosial, dan budaya itu bisa datang dari sekolah, media sosial, dan lingkungan sosial lain di mana orang tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bernaung.

Dengan demikian persoalan kelompok sosial dan budaya ini tidak melulu mengenai di mana seseorang tinggal, melainkan harus dilihat juga riwayat hidupnya, apakah ia sehari-hari tinggal di kawasan tidak baik namun justru menghabiskan waktunya di luar atau lebih banyak bergaul dengan orang-orang di luar negeri lewat bantuan teknologi komunikasi.

Persoalan teori sosiokultural ini juga telah banyak diaplikasikan pada berbagai bidang bahkan ilmu terapan seperti manajemen dan bisnis. Para ahli yang mengembangkan teori ini juga telah memberikan banyak pandangan dan perspektif dari berbagai sudut pandang [27].



3.2. Teori Sosiokultural

Berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai teori sosiokultural.

a. Sosiokultural Edward Alsworth Ross

Teori sosiokultural berasal dari kajian sosiologi dan antropologi namun digunakan juga sebagai perspektif atau sudut pandang dalam kajian lain seperti psikologi (khususnya psikologi sosial) dan pendidikan untuk menjelaskan proses belajar dalam konteks sosial.

Pada tahun 1908 lahir publikasi buku pertama dari dua buku yang berjudul “Social Psychology” yang ditulis oleh seorang sosiolog bernama Edward Alsworth Ross. Ross melihat bahwa sumber utama dari perilaku sosial bukan berasal dari dalam diri individu melainkan dari kelompok sosial. Ross berpendapat bahwa orang-orang sering kali terbawa arus sosial, seperti penyebaran emosi dalam sebuah kerumunan (crowd) atau epidemik emosi religius.

Ross memberikan contoh seperti insiden the Dutch tulip craze di tahun 1634. Pada kejadian Tersebut, banyak orang menjual rumah dan tanahnya untuk membeli akar bunga tulip yang nilainya lebih mahal dari emas, namun akhirnya menjadi tidak berharga saat kegilaan (craze) ini berhenti (Kenrick dkk, 2002 dalam Maryam 2018, hlm. 18). Kejadian serupa pernah terjadi juga di Indonesia.

Pada tahun 2000, ikan louhan dianggap pembawa berkah sehingga menyebabkan orang-orang berani membeli dengan harga yang sangat mahal. Bahkan ada orang yang membeli ikan tersebut dengan harga 25 juta rupiah. Harga itu tentunya sangat fantastis bagi masyarakat apalagi di tahun krisis moneter yang masih menghantui. Setelah orang-orang jenuh, sekitar akhir tahun 2003, ikan tersebut sudah tidak semahal itu lagi di pasaran. Seperti tulip di Belanda, ikan Louhan juga akhirnya mengalami koreksiharga.

Untuk menjelaskan fenomena “kegilaan” di atas, Ross lebih melihat pada unsur kelompok sebagai keseluruhan daripada unsur psyche (jiwa) individual anggota kelompok. Ross melihat



bahwa bahwa kegilaan (craze) dan mode (fads) sebagai produk dari “pikiran massa” (mob mind) yang menyebabkan ketertarikan irasional dan hilangnya perasaan maupun pikiran individual karena adanya sugesti dan imitasi (Maryam, E.W. 2018).

b. Sosiokultural Sumner

Seperti Ross, ahli sosiologi lain yang bernama Sumner (1906) mengembangkan teorinya pada kelompok sosial yang lebih besar, dari kelompok tetangga menuju ke kelompok etnik dan kelompok partai politik. Teori ini terus berlanjut dalam perspektif sosiokultural modern, yang melihat bahwa prasangka seseorang, preferensi, dan persuasi politik disebabkan karena beberapa faktor, seperti nasionalitas, kelas sosial, dan tren sejarah yang berkembang.

Teori sosiokultural fokus pada pentingnya norma sosial (social norms) atau aturan tentang perilaku yang sesuai. Perspektif ini berpusat pada konsep budaya (culture), di mana kita dapat mendefinisikan secara lebih luas sebagai keyakinan (belief), adat (customs), kebiasaan (habits) dan bahasa yang dikembangkan secara bersama-sama oleh orang-orang dalam waktu dan tempat tertentu.

Menurut Smith budaya (culture) mencakup semua fitur lingkungan hasil rekayasa manusia, seperti fitur obyektif (rumah, baju) dan fitur subyektif (etika, nilai, kriteria untuk stylish). Seperti yang Anda lihat nanti, kajian tentang kelompok, budaya dan norma sosial berkembang sebagai peminatan utama dalam psikologi sosial.

c. Sosiokultural Vygotsky

Lev Vygotsky menyatakan bahwa jalan pikiran seseorang haruslah dipahami dari latar belakang sosial- budaya (sosio kultural) dan sejarahnya. Ia tidak percaya bahwa kita dapat menelusuri jalan pikir seseorang melalui kajian apa yang ada dibalik otak dan jiwanya, karena hal tersebut tidak dapat dilihat atau diteliti secara langsung. Vygotsky lebih memilih untuk menelusuri asal-usul tindakan sadar yang dilakukan dari interaksi sosial yang dilatari oleh riwayat kehidupan seseorang.



Pandangan tersebut disebut sociocultural- revolution, yakni pandangan revolusioner yang percaya bahwa untuk memahami pikiran seseorang bukanlah dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otak dan kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya dan dari interaksi sosial yang dilatari oleh riwayat atau sejarah hidupnya (Moll,L.C. dkk., 1990).

Teori sosiokultural Vygotsky menekankan pentingnya perkembangan kecerdasan atau kognisi individu melalui kultur dan masyarakat. Perkembangan individu menurutnya terjadi melalui dua tahap, yaitu diawali oleh pertukaran sosial antarpribadi (interaksi dengan lingkungan sosial), kemudian terjadi internalisasi intrapersonal (interaksi dengan diri sendiri). Dua proses itulah yang membentuk perilaku dan kepribadian individu.

Pendekatan sosiokultural Vygotsky memang berfokus pada proses kognitif individu. Oleh karena itu, ia sering dikenal sebagai ahli kognitif sosiokultural. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang- orang yang memiliki pengetahuan dan sistem kultural yang lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar karena lingkungan sosial dan budaya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif seseorang.

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky, yaitu Zone of Proximal Development (ZPD) dan Scaffolding yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan rentang antara tingkat perkembangan sesungguhnya (kemampuan pemecahan masalah tanpa melibatkan bantuan orang lain) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu).
2. Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada pelajar selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah pelajar dapat melakukannya sendiri . Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan



kepada pelajar untuk belajar dan memecahkan masalah (Slavin, R.E. 1997).

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori sociogenesis. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat sekunder. Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran I.G.A. Lokita. Purnamika Utami. 2016).

3.3. Teori Sosikultura Tradisi Lisan Dolanan Jawa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Pujakusuma Binjai bahwa dalam konteks jawa tradisi lisan mencakup:

1. Ungkapan tradisional, penyandra, sesanti puja
2. Wangsalan, cangkriman
3. Parikan
4. Tembang gede, macapat
5. Tembang dolanan
6. Langgam jawa
7. Lagu spiritualitas,
8. Dongeng, sejarah rakyat, kisah humorologi
9. Drama rakyat : Jemblonh, ketoprak, ludruk, wayang, ande-ande

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas gambaran sosiokultural di dalam tradisi lisan salah satu contohnya adalah tembang dolanan dalam hal ini tembang dolanan anak-anak.

Makna lagu dolanan Cublak-cublak suweng Suwenge ting gelenter

Lagu dolanan sendiri adalah nyanyian rakyat yang



mengiringi permainan anak-anak Jawa. Kebanyakan lagu dolanan tidak diketahui siapa penciptanya dan kapan munculnya. Sifatnya yang kolektif dan disebarakan secara turun-temurun membuat lagu dolanan masuk dalam studi folklor, sehingga ada nilai sejarah di dalamnya (Danandjaja, James. 1997). Selain itu, lagu dolanan pun merupakan karya sastra lisan, dimana karya sastra menurut Umar Kayam adalah wadah bagi pengarangnya untuk menafsirkan kehidupan (Umar Kayam, dkk., 1986).

Hal menarik dalam lagu dolanan yang ingin saya kulik lebih dalam adalah tentang apa yang sebenarnya tergambarkan dari syairnya. Kedudukan lagu dolanan bukan hanya sebagai lagu pengiring permainan dan terhenti pada segi hiburan, tapi terdapat nilai yang dikandungnya. Lewat lirik, sang penggubah lagu menafsirkan kehidupan dan sejarah masyarakat pendukungnya kala itu. Dalam konteks ini adalah masyarakat etnis Jawa.

Data penelitian ini berupa berbagai macam lagu dolanan yang saat ini masih cukup dikenal di masyarakat. Data yang sudah tersedia, kemudian dianalisis. Penganalisisan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu terjemahan, analisis makna lagu, dan analisis kandungan sosio-kultural melalui tujuh sistem kebudayaan. Dalam analisis makna akan banyak pengintepretasian simbol- simbol. Pierce mengemukakan bahwa simbol adalah salah satu jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional. Hal ini mengacu pada simbol sebagai sebuah tanda sangat dimungkinkan memiliki lebih dari satu tafsiran atau makna, jadi interpretasi dari penikmat atau pengkaji satu dengan yang lain boleh jadi berbeda (Asrofah Afnidatul Khusna. 2022).

Berdasarkan tafsirannya yang bersifat subjektif, maka tulisan ini perlu dikaji dengan sumber selain lagu dolanan saja. Berbagai kesimpulan dalam tulisan ini pun ditinjau ulang menggunakan beberapa sumber tertulis lainnya terkait telaah kondisi sosio kultural masyarakat Jawa. Hal ini bertujuan untuk mengurangi bias data antara hasil analisis dengan fakta sejarah yang ada di masyarakat etnis Jawa.

Lagu dolanan yang masih populer saat ini adalah Cublak-cublak Suweng, sepenggal liriknya telah disebutkan di bagian sebelumnya, lagu ini berfungsi untuk mengiringi



permainan sejenis petak umpet. Satu orang akan menelungkup atau yang “jadi”, sedangkan pemain lainnya akan mengintari satu orang ini sambil menyembunyikan kerikil dalam genggamannya dan disembunyikan secara bergiliran. Jika orang yang “jadi” berhasil menebak, maka ia menang, jika tak mampu maka ia kalah. Berikut ini adalah syairnya:

Lirik:	Arti:
Cublak-cublak suweng	Tempat menyimpan suweng
Suwenge ting gelenter	Suwengnya berserakan
Mambu ketundhung gudel	Baunya dituju anak kerbau
Pak empong lera-leru	Bapak ompong menengok kanan kiri
Sapa ngguyu ndhelikake	Siapa tertawa, dia yang menyembunyikan
Sir-sir pong dhele kopong	Kedelai kosong tanpa isi
Sir-sir pong dhele kopong	Kedelai kosong tanpa isi

Lagu ini diyakini gubahan Sunan Giri dengan makna tersiratnya yang mendalam. Suweng yang merupakan perhiasan wanita diibaratkan sebagai sebuah harta berharga, suweng (suwung, sepi, sejati), cublak-cublak suweng berarti tempatnya harta sejati. Dalam lagu ini diceritakan harta sejati yang berupa kebahagiaan tersebut berserakan. Bau akan harta sejati itu membuat banyak orang yang mencarinya, termasuk orang-orang yang bodoh –orang bodoh diibaratkan Gudel (anak kerbau) –. Orang bodoh yang seperti bapak ompong itu menengok kanan kiri, bingung mencari harta sejati. Barang siapa yang bijaksana dan senantiasa tersenyum dalam berbagai keadaan, dialah yang sesungguhnya menyembunyikan harta sejati itu. Sir pong dhele kopong, Sir (hati nurani) yang kosong, untuk menemukan harta sejati itu hendaknya manusia mengosongkan hati, melepaskan kecintaannya pada harta duniawi.

Lagu dolanan lain yang mulai jarang diketahui generasi saat ini adalah Sluku-Sluku Batok, lagu ini dilagukan dengan menyesuaikan maknanya. Lagu ini biasanya dinyayikan ketika sore hari di tempat yang luas sambil bercanda gurau bersama dan sambil menunggu adzan Magrib berkumandang. Biasanya



dilakukan oleh anak-anak dengan cara ngusuk-usuk atau mengeluselus bagian tubuhnya sendiri, biasanya mengelus-elus kaki, tetapi kadang-kadang ada juga yang kepala. Dengan bernyanyi, seolah-olah anak mengharap kedatangan bapaknya yang sedang pergi bekerja dengan mengharapkan oleh-oleh dari ayah (Lusia S. Yunita, 2014: 472).

Lirik:	Arti:
Sluku-sluku bathok	Ayun-ayun kepala Kepalanya
Bathoke ela-elo	geleng gelengSi bapak pergi
Si Rama menyang Solo	ke Solo
Oleh-olehe payung	Oleh-olehnya payung kertas
motha.Mak jenthit lolo	Secara tiba-tiba bergerak
lobah Wong mati ora	Orang mati tidak bergerak
obah	
Nek obah medeni bocah	Kalau bergerak menakuti orang
Nek urip goleka dhuwit	Kalau hidup carilah uang

Lagu Sluku-sluku Bathok ini sarat makna religus yang diutarakan secara simbolis. Manusia hendaknya tidak meghabiskan waktunya hanya untuk bekerja. Kepala yang menggeleng-geleng, ela-elo, adalah sebuah gerakan berzikir kepada Allah, manusia hendaknya juga menyempatkan diri beribadah meyembah Tuhan. Si Rama menyang Solo, kalimat ini memiliki makna tersirat, siram o menyang shalat, mandilah untuk pergi shalat. Barang siapa beribadah ia akan dapat payung motha, yaitu dipayungi keberkahan dari Tuhan. Kematian selalu datang tiba-tiba, ketika telah mati manusia tak mampu melakukan apapun, sehingga banyak yang meminta dihidupkan kembali. Namun hal itu tak mungkin, karena hanya akan menakuti orang lain. Maka ketika hidup manfaatkanlah dengan sebaiknya-baiknya, demikian makna dari lagu Sluku-sluku Bathok.

Terkait fungsinya sebagai lagu permainan, lagu dolanan pun ada yang berfungsi sebagai ajakan bermain, contohnya Yo Pra Kanca. Berikut syair lagunya:

**Lirik:**

Yo pra kanca dolanan
ningnjabana,
Padhang mbulan,
padhangekaya rina
Rembulane ne sing
ngawe-awe
Ngelingake aja padha
turu
sore

Arti:

Mari teman-teman
bermaindi luar,
Terang bulan, seperti
sianghari
Bulannya seolah-olah
melambaikan tangan
Mengingatn kita jangan
tidur sore

Lagu ini dinyanyikan saat bulan sedang purnama. Mereka yang menyanyikan lagu ini mengajak teman-temannya yang berada di dalam rumah atau yang sedang tidur supaya keluar untuk bermain. Suasana saat bulan sedang purnama sangat sayang dilewatkan begitu saja. Dalam konteks ini, anak-anak diajak melihat keindahan bulan purnama yang seolah-olah menggambarkan kebesaran Tuhan. Kata ajakan “yo pra kanca” pun menunjukkan bahwa pencipta lagu berupaya menanamkan pada diri anak rasa sosial dengan memberikan contoh kalimat ajakan yang halus dan penuh rasa kebersamaan.

Lagu dolanan yang berfungsi utamasebagai hiburan pun menggunakan subjek utama hewan dalam penggalan syairnya. Salah satu contohnya adalah lagu Menhok-menthok, lagu ini masih populer hingga saat ini. Berikut syair lagunya:

Lirik:

Menthok-menthok tak
kandhani
Mung solahmu angisin-isini
Mbok ya aja ndheprok
Ana kandhang wae
Enak-enak ngorok Ora nyambut
gaweMenthok-menthok
Mung lakumu megal-megol
gawe guyu

Arti:

Menthok-menthok sayanasehati
Hanya perilakumu yang
memalukan
Jangan hanya diam dan duduk
Di kandang saja
Enak-enak mendengkurTidak
bekerja
Menthok-menthok
Hanya jalanmu meggoyangkan
pantatmembuat orang tertawa



Lagu Menthok-menthok ini sarat dengan pesan introspeksi diri. Menthok dalam lagu ini diibaratkan seperti orang yang pemalas. Seorang pemalas yang kerjanya hanya tidur, enakenakan di rumah tanpa karya pada akhirnya hanya akan mempermalukan dirinya sendiri. Segala tindak- tanduk kemalasannya hanya akan menjadi bahan olok- olokan orang lain. Lagu penuh nasehat ini sangat cocok dinyanyikan anak-anak, dapat menjadi peringatan bagi si anak sendiri bahwa ia tak boleh menjadi pemalas seperti si Menthok.

Satu lagi lagu dolanan yang saat ini mulai jarang dikenali yaitu Ancak-ancak Alis atau Incak-incak Alis. Lagu ini mengiringi permainan Ancak-ancak Alis yang mirip dengan permainan Ular Naga. Permainan ini berhubungan dengan pertanian, dimana istilah yang digunakan berhubungan dengan tahapan pertanian. Berikut syair lagu Ancak-ancak Alis:

Lirik:

Ancak-ancak alis,
Si alis kebo janggitan, ?
Anak-anak kebo dhungkul,

Si dhungkul bambang
tiyung tiga rendheng, enceng-
enceng (jenis
tanaman) padi gogo
beluk unine pating jerapluk,
Ula sawa ula dumung,
Gedhene salumbang
bandhung,
Sawahira lagi apa

Arti:

Berdiri di atas alis,
Si alis hantu kerbau,
Beranak kerbau tanduk
melengkung
musim kemarau musim
penghujan,
Enceng-enceng gogo (jenis
tanaman)
burung hantu bunyinya
bersahut-sahutan
Ular sawa ular dumung(jenis
ular)
Besarnya sebesar lumbungyang
besar
Sawah kamu sedang apa?

Lagu ini menggambarkan suasana sawah di pedesaan dengan gambaran sederhana kondisi lingkungannya. Pada musim kemarau tanaman enceng dan padi gogo banyak tumbuh di sawah. Berbagai hewan pun berkembang biak di sawah, seperti burung hantu, ular dan ular dumung. Ular itupun hidup



dengan makmur sebab tubuhnya sebesar lumbung. Lagu ini mengajarkan pada anak tentang kondisi sawah. Mereka pun dituntut untuk mengetahui kondisi sawah mereka sebab di akhir lagu ada pertanyaan “Sawahira lagi apa?”, sawah kamu sedang apa?.

Melihat masyarakat Jawa dari lagu dolanan

Sang pencipta lagu dolanan menciptakan lagu anak ini berlatar belakang kondisi sosiokultural masyarakat Jawa. Pewarisan nilai kebudayaan yang adiluhung dalam berbagai sistem masyarakat pun di sisipkan dalam bait lagu dolanan. Menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh sistem kebudayaan, yaitu:

- (a) Religi dan sistem kepercayaan;
- (b) Organisasi kemasyarakatan;
- (c) Sistem pengetahuan;
- (d) Bahasa;
- (e) Kesenian;
- (f) Mata pencaharian hidup atau ekonomi; dan
- (g) Sistem teknologi.

Maka dalam menelisik kondisi sosio- kultura masyarakat Jawa dari lirik lagu dolanan, ketujuh sistem kebudayaan ini akan digunakan sebagai variable dalam interpretasi lagu.

(1) Religi dan sistem kepercayaan

Dalam lagu dolanan sering kali terselip makna religi yang tersirat lewat simbolisasi. Lagu Sluku-sluku Bathok sarat akan makna religi yang mengajarkan kita untuk menyempatkan diri berzikir dan shalat di sela kesibukan duniawi. Hal ini menggambarkan bahwa agama mayoritas yang dianut masyarakat Jawa adalah agama Islam. Sebagaimana yang kita tahu bahwa agama Islam di Jawa sdisebarkan salah satunya dengan kesenian. Maka tak heran bila Sluku-sluku Bathok yang disinyalir dicitakan oleh Sunan Giri sarat ajaran Islam. Lagu Cublak-cublak Suweng pun memiliki makna religi tentang



bagaimana penghayatan hidup masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sejati adalah manusia yang mencari kebahagiaan hidup, hal ini identik dengan cara hidup tasawuf yang dikenal dalam Islam. Lagu dolanan yang sejenis dengan Cublak-cublak Suweng dan Sluku-sluku Bathok adalah Ilir-Ilir ciptaan Sunan Kalijaga.

(2) *Organisasi kemasyarakatan*

Keempat lagu dolanan tadi kurang menginterpretasikan bagaimana organisasi kemasyarakatan di Jawa. Namun ada sebuah lagu berjudul Rujak Wuni (lihat Overbeck, 1938: 2018) yang menggambarkan hal tersebut. Lagu ini menasehati untuk menjadi kawula yang mengabdikan kepada gusti, baik pimpinan di lingkungan kerja, suami, ataupun Tuhan. Dimana dalam pengabdian yang sungguh-sungguh kita akan tetap menemu tantangan. Petuah ini senada dengan gambaran organisasi kemasyarakatan di Jawa, dimana kawula dan gusti jelas terasa jaraknya dengan sistem patron-klien yang masih dipegang erat.

(3) *Sistem pengetahuan*

Sistem pengetahuan yang dibangun dalam lagu dolanan masih sangat dasar mencakup pengetahuan tentang lingkungan sehari-hari bagi anak-anak. Lingkungan anak Jawa yang mayoritas di pedesaan membuat sistem pengetahuan yang diperkenalkan adalah suasana lingkungan pedesaan. Contohnya dalam lagu Ancakancak Alis, anak-anak di ajak berkenalan dengan ekosistem sawah dengan segala tanaman dan hewannya. Lagu lain yang menggambarkan sistem pengetahuan adalah lagu Kembang Jambu dan Kembang Blimbing. Lagu ini megarjarkan mengidentifikasi nama bunga, rumah hewan, dan makanan pada anak-anak. Sistem pengetahuan yang di ajarkan tak jauh dari kegiatan sehari-hari, sarat akan nuansa seputar pertanian. Hal ini dicermati menjadi wajar, sebab anak-anak Jawa memang harus dikenalkan dengan pertanian sebab di masa dewasa mereka akan akrab dengan hal itu. Apalagi masyarakat Jawa sangat akrab dengan ilmu pranata mangsa baik ketika mangsa ketiga atau rendeng dengan berbagai tanda alamnya, maka pengetahuan ini harus di wariskan sejak dini.



(4) Bahasa

Lagu dolanan harus dimaknai dengan mengintepretasikan simbol-simbol yang diberikan untuk menemukan maksudnya. Sebab secara tersurat dalam struktur syair yang berbentuk puisi, kadang makna bahasa lagu dolanan tidak saling terkait antar baris. Hal inilah yang menjadi ciri masyarakat Jawa dilihat dari lagu dolananya, yaitu sering mengungkapkan suatu hal secara tersirat untuk membuat lawan bicara tidak tersinggung. Hal ini bisa tercermin dari lagu Menthok-menthok yang disimbolkan sebagai si pemalas yang sedang dinasehati. Masyarakat Jawa dengan tutur kata yang terkenal berhati-hati pun tergambar dari lagu Ya Pra Kanca. Nilai informatif untuk menyuruh teman-teman bermain saat bulan purnama di sampaikan dengan kalimat ajakan yang tidak terkesan menyuruh. Begitu pula masyarakat Jawa yang terkenal memiliki sifat pekwuh atau tidak enakan.

(5) Kesenian

Kesenian masyarakat Jawa bisa terlihat dari penggunaan lagu dolanan sendiri yang telah akrab dikehidupan sehari-hari. Sebagai puisi rakyat atau lagu rakyat, lagu dolanan Jawa memiliki bangun struktur. Berdasarkan pengertian di atas dapat dimaknai bahwa lirik lagu dolanan merupakan salah satu bentuk karya sastra, sebab dalam lagu dolanan terdapat syair atau lirik yang tersusun dari kata-kata atau bahasa yang indah dan memiliki makna tertentu. Istilah lirik itu sendiri dapat diartikan karya sastra (puisi).

(6) Mata pencaharian hidup

Jelas tergambar dari liriknya yang mengambil latar belakang pedesaan dengan lingkungan sawah, maka mata pencaharian masyarakat Jawa adalah petani. Petani disini bisa diartikan sebagai penggarap sawah, kadang, atau tegalan dan sebagai peternak. Lagu Ancak-ancak Alis menggambarkan dengan jelas bahwa sawah adalah hal penting dalam sendi kehidupan. Kalimat penutup lagu “sawahira lagi apa?” menggambarkan bahwa anak kecilipun harus tahu kondisi



sawahnya saat itu. Sedangkan lagu Menthok-menthok, Cublak-cublak Suweng yang menyebutkan Gudhel, Ancak-ancak Alis yang menyebutkan kerbau menggambarkan bahwa hewan ternak sudah akrab di kehidupan masyarakat sehingga mampu masuk menjadi objek lagu dolanan.

(7) *Teknologi*

Dalam lagu dolanan yang penulis amati tidak begitu kentara tentang teknologi yang dipakai masyarakat Jawa kala itu. Namun, karena syair lagunya banyak yang menggambarkan hal terkait pertanian, kemungkinan teknologi yang berkembang adalah teknologi pertanian. Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa lagu dolanan memang menggambarkan kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa. Di kaitkan dengan tujuh sistem kebudayaan, maka lagu dolanan mampu menangkap kondisi masyarakat Jawa sebagai berikut:

- (a) Islam adalah agama mayoritas di Jawa, dengan penghayatan kehidupan yang bersifat batiniah banyak dihayati oleh masyarakat Jawa.
- (b) Sistem Patron-Klien tergambar jelas dalam masyarakat Jawa.
- (c) Sistem pengetahuan diarahkan pada pengetahuan yang terkait dengan pertanian dan tani mangsa masyarakat Jawa.
- (d) Makna tersirat dan penggunaan bahasa yang halus cerminan gaya bertutur masyarakat Jawa.
- (e) Kesenian telah menjadi unsur kehidupan pada masyarakat Jawa, tercermin dari penggunaan lagu dolanan itu sendiri.
- (f) Mata pencaharian berfokus pada usaha pertanian dan peternakan.
- (g) Lagu dolanan kurang memperlihatkan teknologi masyarakat Jawa, namun kemungkinan yang berkembang teknologi pertanian sesuai mata pencaharian utama.

Berkaitan dengan fakta bahwa ternyata terdapat unsur sosio-kultural yang coba di sampaikan dalam lagu dolanan, maka lagu dolanan memiliki fungsi lain selain sebagai pengiring



permainan. Lagu dolanan yang termasuk sastra lisan, menurut Sudikan (2001 :109) sebagaimana dipelajari pendapat yang dikemukakan oleh W.R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finegan memiliki empat fungsi.

Empat fungsi tersebut adalah:

- (1) bentuk hiburan,
- (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan,
- (3) alat pendidikan anak-anak, dan
- (4) sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat di patuhi oleh kolektifnya.

Masa anak-anak adalah masa ketika manusia dipersiapkan menjadi dewasa, sehingga banyak hal yang mereka pelajari. Pencipta lagu dolanan menyadari bahwa kontrol sosial dan penanaman nilai kebudayaan bisa di ajarkan lewat syair lagu dolanan. Beranjak dari hipotesa syair sebuah lirik lagu merupakan cara pengarang menafsikan kehidupan. Maka lagu dolanan dalam alunan syairnya mengandung penafisan kehidupan sosial yang saat iu terjadi atau pun dianggap ideal – sesuatu yang dicita- citakan - sang pengarang dalam konteks masyarakat Jawa (Asrofah Afnidatul Khusna, 2022).



BAB. 4. REVITALISASI TRADISILISAN DOLANAN JAWA

4.1. Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya dan kurang mendapat perhatian dihidupkan atau digiatkan kembali sehingga menjadi penting dan perlu sekali (Kemendiknas. 2010). Revitalisasi secara harfiahnya adalah menghidupkan kembali, maknanya bukan sekedar mengadakan atau mengaktifkan kembali apa yang sebelumnya pernah ada, tetapi menyempurnakan strukturnya, mekanisme kerjanya, dan menyesuaikan dengan kondisi baru. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).

Berdasarkan Permen PU No. 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan. Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (Permen PU No. 18 Tahun 2010). Menurut Dep. Kimpraswil, Revitalisasi adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau semrawut. Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Revitalisasi Kawasan bertujuan untuk meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni,



berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan.

Sibarani menyatakan bahwa revitalisasi kebudayaan adalah sebuah proses dan usaha memvitalkan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat atau usaha untuk membuat kebudayaan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Sibarani, R. 2014). Kebudayaan harus menjadi bagian dari masyarakat pendukungnya. Sedangkan menurut Keesing revitalisasi adalah perubahan komunitas karena kesadaran baru untuk mencapai suatu cita-cita atau menempuh suatu cara hidup dengan sesuatu yang baru ataupun cara hidup dan nilai-nilai dari zaman yang sudah lampau. Keesing lebih menekankan pada kesadaran baru terhadap upaya-upaya perubahan kehidupan masyarakat yang sudah menyimpang dari tradisi-tradisi lama. Revitalisasi dapat berupa cara hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap mengikuti aturan-aturan yang diwariskan oleh para leluhur ataupun tetap mengikuti pola kehidupan lama yang telah diturun-temurunkan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Budaya lokal harus diusahakan dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk lebih menyejahterakan masyarakat.

Budaya lokal yang berkembang secara turun temurun dari zaman lampau sudah semakin tergerus dan tertatih-tatih menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin luas daya jelajahnya. Untuk menangkal arus globalisasi yang begitu gencar mempengaruhi keberadaan, legitimasi, dan keberlanjutan budaya lokal, maka munculnya kekuatan yang disebut kearifan lokal, atau lebih tegasnya revitalisasi kearifan lokal. Revitalisasi juga dapat difungsikan untuk memperkokoh jati diri bangsa yang didalamnya meliputi kesadaran sejarah memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan jati diri dan identitas bangsa sehingga penghayatan kebersamaan di masa lampau dapat membangkitkan rasa kepemilikan terhadap kearifan lokal. Selain itu, kesatuan dan persatuan akan terus terpelihara dalam mempersiapkan masa yang akan datang tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi pendahulu. Gagasan revitalisasi mengandung pikiran jernih yang menyiratkan adanya pandangan positif tentang beberapa



strateginya kekuatan kearifan lokal dalam menghadapi derasnya arus globalisasi (Keesing, dkk., 1999).

4.2. Tujuan dan Sasaran Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa

4.2.1. Tujuan Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa

Tujuan Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa adalah meningkatkan vitalitasnya terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan.

4.2.2. Sasaran Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa

1. Meningkatnya stabilitas ekonomi melalui intervensi untuk :

- a. Meningkatkan kegiatan yang mampu

mengembangkan penciptaan lapangan kerja, Peningkatan jumlah usaha dan variasi usaha serta produktivitasnya.

- b. Menstimulasi faktor-faktor yang mendorong peningkatan produktivitasnya.
2. Mengembangkan penciptaan iklim yang kondusif bagi kontinuitas dan kepastian usaha.
 3. Meningkatnya nilai tradisi lisan dolanan jawa dengan mereduksi berbagai faktor eksternal yang sesuai dengan nilai pasar dan kondusif bagi investasi jangka panjang.
 4. Terintegrasinya kantong-kantong tradisi lisan dolanan jawa yang terisolir dari segi spasial, prasarana, sarana serta kegiatan ekonomi, sosial dan budaya.
 5. Meningkatnya kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan seperti, ruang untuk industri, ruang ekonomi informal dan formal, fasilitas sosial dan budaya, dan sarana transportasi.
 6. Meningkatnya kelengkapan fasilitas kenyamanan (amenity) guna mencegah proses kepunahan ntradisi



dolanan jawa.

7. Terciptanya pelestarian aset warisan budaya dengan mencegah terjadinya "perusakan diri- sendiri" (self-destruction) dan "perusakan akibat kreasi baru" (creative-destruction), melestarikan tipe dan bentuk tradisi lisan dolanan jawa , serta mendorong kesinambungan dan tumbuhnya tradisi sosial dan budaya lokal.
8. Penguatan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara dan merawat revitalisasi tradisi lisan dolanan jawa.
9. Penguatan kelembagaan yang meliputi pengembangan SDM, kelembagaan dan peraturan/ ketentuan perundang-undangan.
10. Membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi budaya jawa agar tidak hanya terpengaruh arus globalisasi perkembangan budaya luar.

4.3.Aspek-aspek Revitalisasi

Revitalisasi merupakan sebagai sebuah kegiatan kompleks. Terdapat beberapa aspek dan beberapa tahapan yang diperlukan dalam pelaksanaan revitalisasi tradisi lisan dolanan jawa, yaitu:

- a. Intervensi Fisik Citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, oleh karena itu intervensi fisik perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, sistem tanda/ reklame dan ruang terbuka. Isu lingkungan (environmental sustainability). sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.
- b. Rehabilitasi Ekonomi Perbaikan fisik tradisi lisan dolanan jawa yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal



(local economic development), sehingga mampu memberikan nilai tambah.

- c. Revitalisasi Sosial/ Institusional Revitalisasi tradisi lisan dolanan jawa akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (interesting), jadi bukan sekedar membuat beautiful place. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/ warga (public realms)(Adi Sakti, Larena. 2002).



BAB 5 . REVITALISASI TRADISI LISAN DOLANAN JAWA BERBASIS MODAL SOSIOKULTURAL PADA MASYARAKAT JAWA PUJAKESUMADI KOTA BINJAI

5.1. Keberadaan Tradisi Lisan Dolanan Jawa Pada Masyarakat Jawa Pujakesuma Kota Binjai

Kota Binjai terletak di lintasan Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Dibagi menjadi 5 kecamatan yaitu :

1. Kec. Binjai Kota terdiri dari 7 Kelurahan
2. Kec. Binjai Timur terdiri dari 7 Kelurahan
3. Kec. Binjai Barat terdiri dari 6 kelurahan
4. Kec. Binjai Selatan terdiri dari 8 Kelurahan
5. Kec. Binjai Utara terdiri dari 9 Kelurahan

Masyarakat Binjai terdiri dari 17 Etnis dan yang paling dominan Etnis Jawa. Tradisi lisan dolanan jawa sangat sarat dengan petatah dan petitih dalam mencetak karakter tidak heran kalau karakter seseorang itu dapat dilihat dari tingkah lakunya, walaupun demikian tetap sopan santun , tata kerama di pegang teguh yang diistilahkan “Ono tembung wong ngunung adoh ratu cerak watu” yang artinya ada pendapat orang gunung jauh dengan raja dekat dengan batu.

Dolanan jawa tradisi lisan disini adalah lagu yang merupakan bentuk seni sastra tradisional atau nyanyian rakyat dengan suatu irama dan permainan tertentu oleh sekelompok anak-anak dimana naman pengarang atau penemunya tidak diketahui karena karena di wariskan secara lisan. Lagu dolanan Jawa adalah salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui Dolanan Jawa anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerakan secara



fisik, bersenang- senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman- teman sebaya. Ditambah lagi lirik tembang dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak (Ki Suharyanto. 2022).

Nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu dolanan Jawa ini pada masa sekarang sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya arus globalisasi. Masyarakat khususnya generasi muda banyak yang menilai bahwa lagu dolanan Jawa dinilai sudah kuno dan tidak modern. Lebih lanjut, nilai- nilai luhur banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki oleh para generasi muda. Pada dasarnya Tradisi Lisan Dolanan merupakan salah satu sarana kegiatan pendidikan di luar sekolah yang sangat penting artinya dalam proses sosialisasi. Anak-anak belajar mengenal nilai- nilai budaya dan norma-norma so-sial yang diperlukan sebagai pedoman untuk pergaulan sosial dan memainkan peran sesuai dengan kedudukan sosial yang nantinya mereka lakukan. Dengan bermain, anak-anak dapat menentukan jalan hidup serta kepribadiannya (Sintia, D dan A. Adisaputera. 2018). Oleh karena itu lagu dolanan Jawa memiliki syair kata-kata yang indah dan bermakna serta dapat dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu.

Contoh-contoh tembang atau lagu yang salah satunya yang dapat menjiwai dalam pembentukan karakter yang biasanya dilakukan anak-anak di halaman rumah yang luas waktunya, terang bulan sedangkan para orang tua dari anak-anak tersebut duduk di emper rumah menikmati permainan anak-anaknya seperti gundul-gundul pacul, Gotri Legendari ,Cublak-cublak suweng dan dolanan Jaranan.

1. Teks Tembang Dolanan Anak Berbahasa Jawa

1.1. Teks tembang dolanan Cublak-Cublak Suweng yaitu:

Cublak-cublak suweng
Suwenge ting gelenter Mambu
ketundeng gudul Pak empong lera-lere
Sapa ngguyu ndelikake
Sir sir pong dhele kosong
Sir sir pong dhele kosong

1.2. Teks tembang dolanan Gotri Legendari yaitu:

Gotri olo gotri nagasari
Tiwul owal awul jenang katul
Nek



gedhi dadi opo Sedengklok ela elo Dadhi kodok

1.3. Teks tembang dolanan Gundhul Paculyaitu:

Gundhul-gundhul pacul cul, gemblelengan Nyunggi wakul kul,
nyunggi gemblelengan Wakul segane dadi ngglimpang sakratan
Wakul segane dadi ngglimpang sakratan

1.4. Teks tembang dolanan Jaranan yaitu Jaranan-jaranan

Jarane jaran teji

Sing numpak ndara Bei Sing ngiring para mantri Jeg jeg nong,
jeg jeg gungJarane mlebu neng lurung

Gedebug krincing gedebug krincing Gedebug krincing prok prok
Gedebug jedher

1.5. Teks tembang dolanan Slukhu-Slukhu Batok

Sluku-sluku bathok Bathoke ela-elo

Si rama menyang solo, oleh-olehepayung motha

Mak jenthit lolo lobah, wong mati oraobah

Nek obah medeni bocah, nek uripgoleke dhuwit

Ciri-ciri tembang dolanan ini:

1. Mengandung sisi pembelajaran
2. Jenis sastra baru (modern) berbentuk lagu yang tidak terikat aturan seperti guru wilangan dan guru gatra, ciri-cirinya sendiri ada lima
3. Sebagai sarana untuk mengenalkan hewan , tanaman atau lingkungan kepada anak-anak (mengandung kehidupan)

5.2. Makna yang Terkandung pada Tradisi Lisa, Tembang Dolanan Jawa

Makna yang terkandung dalam tembang dolanan Jawa antara lain :

1. *Cublak-Cublak Suweng*

Menggambarkan tentang penjagaan terhadap barang berharga, yaitu anting-anting yang merupakan barang berharga tersebut



yang identik dengan wanita. Wanita memiliki sikap yang pemalu, sopan, santun, dan rendah diri, sikap tersebutlah yang seharusnya dapat dijunjung, dijaga oleh setiap individu dari masyarakat Jawa. Menanamkan sikap jujur kepada anak-anak, bahwa seseorang yang menyimpan sesuatu akan terlihat dari bagaimana perilakunya.

Cublak-cublak Suweng Dolanan cublak-cublak suweng berasal dari Jawa. Cublak-cublak suweng berasal dari kata cublak-cublak yang berarti tempat minyak wangi; dicublak artinya diketuk atau dikeruki

. Suweng artinya perhiasan telinga. Cublak-cublak suweng merupakan permainan yang pelaksanaannya dengan mengetuk-ngetuk dengan perlahan alat permainannya yang berupa subang atau uwer ke telapak tangan para pemain. Subang atau uwersaat ini sulit ditemukan, maka sebagai alat untuk bermain dapat pula diganti dengan kerikil atau biji-bijian. Selain perlengkapan tersebut, permainan ini juga menggunakan tembang dalam pelaksanaannya. Tempat pelaksanaannya bisa dimana saja, dan dapat dimainkan minimal 3 orang

Lirik lagu Cublak-cublak Suweng yang cukup familiar di masyarakat Jawa, secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa. Pada lirik pemaknaannya tidak dapat begitu saja diartikan, terkadang keterkaitan baris yang satu dengan yang lain tidak ditemukan dan sengaja memunculkan keindahan dengan rima. Permainan cublak-cublak suweng yang telah dijelaskan di awal, memutar batu (suweng) ke tangan pemain hingga nantinya akan berakhir setelah lagu selesai dinyanyikan. Kata cublak yang berarti mengetuk, suweng adalah antinganting (jaman dulu) yang dipakai untuk perhiasan perempuan, dari satu lirik ini tidak ada maksud tersembunyi. Nilai Karakter

i) Nilai Kerjasama Permainan ini sangat syarat dengan nuansa kebersamaan karena dimainkan dengan beberapa teman yang lain. Semakin banyak teman akan semakin meriah permainan ini. Permainan cublak-cublak suweng dimainkan dengan gerak dan lagu. Lagu dolanan cublakcublak suweng yang terdiri dari 6 baris, dinyanyikan bersama-sama diikuti



dengan gerakan yang mudah. Aturan yang terdapat dalam permainan ini juga dipatuhi oleh seluruh pemain dan secara langsung para pemain menyepakatinya. Apabila ada yang tidak bernyanyi atau tidak bergerak, maka laju permainan ini puntidak akan baik.

- ii) Nilai Keproaktifan Dalam permainan ini seluruh pemain harus menyanyi dan memutar uwer/ batu. Bagi yang kalah akan menjadi pemain dadi dan berada di tengah dan harus menebak siapa yang menyimpan uwer/batu sesaat lagu selesai dinyanyikan. Si pemain dadi akan berganti dengan lawan pemain yang menyimpan uwer atau batu apabila bisa menebak dengan tepat. Dari penjelasan di atas, nilai kerjasama dan keproaktifan saling berkaitan erat. Pemain yang satu dengan yang lain saling bekerja sama agar permainan bisa lancar ‘gayeng’ dan hal ini harus disadari oleh masing- masing pemain. Komunikasi antara pemutar uwer terjadi dengan kode/isyarat seperti mengerdipkan mata, bisik-bisik, juga dengan senyuman yang merupakan kode untuk pemain yang lain.
- iii) Nilai Keresponsifan Memainkan dolanan cublak-cublek suweng biasanya anak akan menjadi senang dan memiliki kesempatan untuk bersosialisasi. Pemenuhan kebutuhan akan rasa puas dan senang menjadikan anak merasa nyaman dalam hidup. Rasa senang dan nyaman menjadi salah satu hal yang penting sebagai landasan pembentukan karakter. Rasa senang saat bermain cublaccublak suweng akan membawa hal tersendiri bagi pemain, yakni rasa memiliki peran dalam permainan tersebut. Anak yang pendiam, jahil, bandel, keras kepala, aktif ataupun pasif dalam permainan ini biasanya akan melebur. Hal ini bisa terjadi karena permainan ini bisa riuh ramai dengan adanya kesadaran masing-masing untuk bernyanyi dan menyimpan uwer dengan teliti.
- iv) Nilai Kreatif Nilai kreatif dekat dengan kemampuan kognitif dari individu. Pada saat bermain, peneliti dapat beranggapan bahwa anak (pemain) mulai belajar mengamati dan melakukan gerakan maupun lagu dari dolanan jamuran. Anak-anak lama- kelamaan akan menjadi tahu dan bisa melakukan dolanan cublak-cublak suweng secara berulang-



ulang. Permainan ini juga melatih anak untuk lebih kreatif, yaitu dalam permainan ini pemain menggunakan biji atau kerikil sebagai pengganti uwer yang sekarang ini susah untuk ditemukan. Permainan cubak-cublak suweng ini juga melatih anak untuk berfikir, yaitu ketika anak yang dadi menebak anak yang menggenggam uwer atau biji. Dari uraian di atas, nilai kognitif dapat dijabarkan lagi ke dalam nilai kreatifitas. Anak-anak melakukan dolanan Jamuran, mulai mengenal strategi dan cara untuk mengalahkan ten-teman (kaitannya permainann), semakin sering bermain maka akan semakin kreatif dan mahir.

- v) Nilai Kecermatan Nilai kecermatan pada permainan ini lebih mengarah pada ketepatan gerak. Nilai kecermatan dari dolanan cublak-cublak suweng yaitu pada saat anak yang dadi membungkuk telungkup, dengan posisi tersebut selain melatih daya tahan otot juga niteni ‘mencermati’ jatuhnya uwer/batu yang diputar. Bagi anak yang sudah paham, anak yang dadi melakukan posisi tersebut sampai tembang cublak-cublak suweng selesai. Setelah tembang selesai, anak yang menyembunyikan maupun yang tidak menyembunyikan uwer, semuanya menggenggam telapak tangganya dengan erat. Dengan demikian maka si pemain dadi ini perlu mencermati dengan baik ciri fisik dan psikis anak yang menyimpan batu atau uwer (Enis N.H. 2014).

2. *Gotri Legendar*

Menggambarkan tentang cita-cita dan tujuan hidup yang harus dimiliki setiap anak di masa dewasanya, bagaimana menjadi individu yang berguna bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri.

3. *Gundhul-Gundhul Pacul*

Menggambarkan tentang amanah yang harus di emban oleh seorang pemimpin, bagaimana mensejahterakan rakyatnya, bijak dalam memimpin, dan rendah diri.

4. *Jaranan*

Menggambarkan tentang bangsawan Jawa bernama



Tuan Bei, yang diikuti oleh para pelayannya. Sebagai seorang yang memiliki kedudukan terhormat, sikap yang ditunjukkan Tuan Bei adalah sikap rendah diri, ia juga dihormati oleh rakyatnya. Sikap rendah dirinya sebagai seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu ia tidak segan untuk datang ke jalan-jalan rakyatnya. Menjadi seorang pemimpin bukan berarti menjadikan seseorang menjadi anti untuk berbaur dengan rakyat atau orang dibawah kedudukannya.

5. Slukhu-Slukhu Batok

Menggambarkan tentang penyesalan seseorang yang sudah mati atau meninggal karena menyianyikan masa saat masih hidup, kehidupannya hanya digunakan untuk mencari materi semata .

5.3. Tradisi Lisan Dalam Konteks Dolanan Jawa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Pujakusuma Binjai bahwa dalam konteks jawa tradisi lisan mencakup :

1. Ungkapan tradisional, penyandra, sesanti puja
2. Wangsalan, cangkriman
3. Parikan
4. Tembang gede, macapat
5. Tembang dolanan
6. Laggam jawa
7. Lagu spiritualitas,
8. Dongeng, sejarah rakyat, kisah humorologi
9. Drama rakyat : Jemblonh, ketoprak, ludruk, wayang, ande-ande

Ad.1. Ungkapan tradisional, penyandra, sesanti puja

Kata-kata pepatah Jawa menjadi pepatah yang masih sering digunakan hingga saat ini. Di dalam kata-kata pepatah Jawa terdapat pesan dan nasihat tentang kehidupan yang dapat menjadi inspirasi. Kata-kata pepatah Jawa juga memiliki makna yang kaya akan nilai-nilai moral, sehingga kata-kata pepatah



Jawa ini cocok dijadikan sebagai penuntun dalam bersikap Tak hanya sebagai inspirasi, menggunakan kata-kata pepatah Jawa juga menjadi langkah untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Berikut ini telah kami rangkum dari bola.com, beberapa kata-kata pepatah Jawa yang bisa dijadikan sebagai nasehat dalam menjalani hidup.

Penggunaan bahasa Jawa yang sudah familier di kalangan masyarakat ini menghasilkan beberapa ungkapan yang masih populer dan masih digunakan antara lain:

a. *Becik ketitik ala ketara*

Ungkapan Jawa pertama yang mungkin tidak asing di telingamu yakni “becik ketitik ala ketara”.

Ungkapan tersebut berupa kata bijak paling populer di Jawa yang bermakna yang baik akan tertanda (terlihat) dan yang buruk akan tampak (Waridi. 2000).

b. *Anak polah, bapa kepradhah*

- Makna dalam bahasa Jawa: *wong tuwa nemu pakewuh amarga tumindak bocah kang kurang prayoga.*
- Makna dalam bahasa Indonesia: orang tua ikut menanggung akibat dari perbuatan anaknya yang tidak baik.

c. *Beda-beda pandumaning dumadi*

- i. Makna dalam bahasa Jawa: *saben uwong wus diwenahi panduman saking Gusti kanthi adil.*
- ii. Makna dalam bahasa Indonesia: Tuhan Yang Maha Esa memberikan anugerah dan rejeki secara adil kepada seluruh umat manusia.

d. *Crah agawe bubrah, rukun agawe santosa*

- Makna dalam bahasa Jawa: *kacongkraham bisa gawe bubrah, yen rukun marakake santosa.*
- Makna dalam bahasa Indonesia: berpisah atau bercerai membuat runtuh, kerukunan membuat keadaan sentosa.



e. Desa mawa cara, negara mawa tata

- i. Makna dalam bahasa Jawa: *saben papan utawa dhaerah nduwe adat lan tatacarane dhewe-dhewe.*
- ii. Makna dalam bahasa Indonesia: setiap daerah memiliki adat dan tradisinya masing-masing.

f. Jer basuki mawa bea

- i. Makna dalam bahasa Jawa: *samubarang gegayuhan mbutuhake ragad utawa biaya.*
- ii. Makna dalam bahasa Indonesia: setiap cita-citadan keinginan, pasti membutuhkan biaya.

g. Mikul dhuwur mendhem jero

- i. Makna dalam bahasa Jawa: *anak kudu bisan junjung drajate wong tuwa.*
- ii. Makna dalam bahasa Indonesia: setiap anak seharusnya bisa menjunjung derajat orang tuanya.

h. Ngonon ya ngonon, ning aja ngonon

- i. Makna dalam bahasa Jawa: *samubarang tumindak senajan miturute awake dhewe pener, durung mesthi pener miturute wong liya*
- ii. Makna dalam bahasa Indonesia: perilaku yang menurut kita benar, belum tentu benar bagi orang lain. Oleh karena itu, jangan berlebihan.

i. Urip iku urup

- Makna dalam bahasa Jawa: *urip ning donyakudu dadi mupangat kanggo wong liya.*
- Makna dalam bahasa Indonesia: manusia yang hidup di dunia, sebaiknya menjadi 'terang' dengan membantu dan bermanfaat bagi orang lain.

j. Aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa

- Makna dalam bahasa Jawa: *aja rumangsa bisan lakoni samubarang, nanging kudu bisa ngrumangsani awake dhewe.*



- Makna dalam bahasa Indonesia: sebagai manusia jangan merasa bisa melakukan segala sesuatu, namun kita harus mengakui kemampuan dan kelemahan diri.

Ad 2. Wangsalan, cangkriman

Wangsalan

Wangsalan merupakan satu kalimat yang terdiri dari dua frase atau lebih, dan didalamnya terdapat teka-teki yang jawabannya berhubungan dengan kalimat tersebut. Cara memecahkan teka-teki pada teks wangsalan adalah dengan cara menghubungkan kata yang terdapat pada kalimat tersebut (Sukeksi Rahayu. 2018).

Padmosoekotjo mengklasifikasi wangsalan menjadi empat jenis, yaitu:

- (1) wangsalan lamba,
- (2) wangsalan rangkep (camboran),
- (3) wangsalan memet, dan
- (4) wangsalan padinan (1960:6).

Wangsalan lamba adalah jenis wangsalan yang inti jawabannya hanya satu, misalnya:

- Pindhang lulang (= krècèk) kacèk apa aku karo kowé.
- Janur gunung (= arèn) kadingarèn kowé teka.
- Jenang gula (= glali) aja lali karo aku iki.
- Balung klapa (= bathok) éthok-éthok ora ngerti.

Wangsalan rangkep (camboran) adalah jenis wangsalan yang isi jawabannya lebih dari satu. Wangsalan ini terdiri dari dua frasa, frasa pertama merupakan teka-teki, sedangkan frasa kedua merupakan jawabannya. Misalnya:

- Jenang séla (= apu) wader kali sesondhèran (= sepat), apuranta yèn wonten lepat kawula.
- Jarwa surya (= srengéngé) surya lumebèng ancala (= surup), srenging karsa mung nedyananyumurupana.



- Riris harda (= deres) hardané wong lumaksana (= mlayu), dresing karsa memayu hayuning praja.
- Déwa tirta (= Baruna) lampahé amungu néndra (= subuh), pra taruna mati alabuh nagara.

Wangsalan memet adalah jenis wangsalan yang dalam mencari jawabannya dengan menggunakan perbendaharaan kata sampai dua kali. Misalnya:

- Uler kambang (= lintah) yèn trima alon-alonan (= satitahé, sakepénaké)
- Ngebun-ebun énjang (= awun) njejawah sonten (= tarabi/rarabi).

Wangsalan padinan adalah jenis wangsalan yang tidak memerlukan jawaban, karena dianggap orang lain yang diajak berbicara sudah mengetahui jawabannya. Misalnya:

- Wong kaé sajatiné krungu kandhaku, ning njangangori (= gudheg = mbudheg).
- Ésuk-ésuk kok wis nggodhong garing (= klaras =nglaras).
- Aja njenang gula karo aku (= glali = lali). - mBok aja ngrokrok cendhak (= tegesan = negesneges).

Selain terdapat pada sajian sindhenan Jawa Tengah, penggunaan wangsalan saat ini juga lazim digunakan dalam sajian gendhing Jawa Timuran, Hal itu terbukti bahwa teks yang digunakan juga sama dengan teks wangsalan sindhènana Jawa Tengah, antara lain:

- Carang wreksa, wreksa wilis tanpa patra; nora gampang, wong urip nèng ngalam ndonya.
- Petis manis, sariné kaca brenggala; aja ngucap, yèn durung weruh ing rasa.
- Ngréka puspa, puspa kang nedheng wèh ganda; gubah basa, mingkar-mingkur ing angkara.
- Sukèng ndriya, ndriya sengsem rèh ngaksama; murih rena, nenangi manah martana. - Ari Séna, Séna gelung



minangkara; ngèsthi arga, luhur darajating bangsa.

- Kresna putra, putra Risang Dananjaya; sinambada, sih tresna sahabimanyu (Wibowo, dkk., 1993).

Cangkrimaan

Di negara kita telah lama dikenal di kalangan masyarakat luas apa yang disebut teka-teki. Dalam bahasa Jawa teka-teki ini disebut cangkriman. Teka-teki, yang dalam bahasa Inggrisnya disebut riddles termasuk salah satu jenis folkloredan ia sebut sebagai "pemyataan tradisional" Disebut demikian karena pertanyaan tradisional itu dijawab secara tradisional pula. Teka-teki dibuat sedemikian rupa sehingga bersifat khas dan membingungkan, lucu dan bahkan menimbulkan kekacauan dalam merumuskan jawabannya. Teka-teki yang memuat berbagai unsur sistem nilai budaya itu merupakan salah satu sastra lisan yang dari mana asal dan sumbernya sulit dikemukakan, karena hingga kini belum terdapat suatu penjelasan sama sekali. Tetapi jelas, bahwa teka-teki ini disampaikan lewat penuturan dari mulut ke mulut dan hampir tidak berubah susunan kalimatnya. Oleh karena teka-teki ini memuat sistem nilai budaya di dalamnya, maka tidak mudah orang menjawabnya seandainya si penjawab belum mengenal kebudayaan masyarakat.

1. Beberapa Bentuk Teka-Teki

1.1. Teka-teki berbentuk prosa.

1.1.1. Teka-teki berbentuk akronim.

Akronim yang terdapat di dalam masyarakat kita dikenal sejak lama, misalnya akronim yang telah kita kenal dalam bahasa Indonesia, yaitu :

Dengan menghilangkan huruf yang terdapat dari setiap kata dalam kalimat :

DPR dari Dewan Perwakilan Rakyat, SDA dari Sama Dengan Atas, SH dari Sarjana Hukum dan sebagainya.

Dengan mengambil dua lebih huruf atau suku kata dari kata-kata bagian depan, tengah, maupun belakang :

Golkar dari Golongan Karya

Telokom dari Telekomunikasi



Puskesmas dari Pusat Kesehatan Masyarakat, dan sebagainya.

Dalam bahasa Jawa, akronim yang dibuat dalam pembicaraan sehari-hari agak berbeda dengan akronim yang terdapat dalam bahasa Indonesia seperti yang disebut tadi. Misalnya salah seorang tokoh kesusasteraan Jawa yaitu Padmosoekotjo (1979 : 92) menyajikan suatu klasifikasi akronim dalam penggunaan sehari-hari sebagai berikut. Dengan menghilangkan bagian depan :

Yu dari mbakyu - (mbak) yu

Bu dari ibu - (i) bu Tra dari sastra - (sas) tra.

Dengan menghilangkan bagian belakang : mBak dari mbak yu
mbak (yu)

Sar dari Sarjana sar (jana) Pram dari Pramana pram (ana)

Dengan menghilangkan bagian tengah. Ki, dari Kyai k (ya)

Nyi, dari Nyai Ny (a) i

para, dari pakenira pa (ke ni) ra

Dengan menghilangkan bagian belakang dan bagian depan:

-Tin dari Ngatinem (Nga), tin (em) Din dari Pardimin (Par) din

(in) Mir dari Jamirah (Ja) mir (rah).

Tanpa pedoman :

Mang dari sampeyan. Braling dari Prabalingga

Ga pe yang dari duka samp e yan.

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh yang kami kemukakan tadi, ternyata akronim dalam teka-teki terjadi dari deretan kata-kata yang dibentuk sebagai pertanyaan (topik).

Suku kata dari kata-kata dalam kalimat itu kemudian digabungkan menjadi satu, sehingga membentuk akronim itu. Teka teki dalam akronim itu misalnya sebagai berikut :

1. *Belu tu ton*

Jawab : Lambe re lu un tu ka ton (Bibir tiga gigi kelihatan)

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata pada seluruh kata dibagian depan dalam kalimat : (Lam) be



te lu (un) tu (ka) ton.

Orang hanya memiliki dua buah bibir, bibir atas dan bawah . Tetapi dalam teka-teki ini digambarkan ada orang yang memiliki tiga buah bibir. Sebab yang bagian atas terbelah jadi dua karena cacat lahir. Orang Jawa menyebutnya sumbing atau suwing dan gigi bagian atas akan kelihatan, apalagi kalau bicara atau tertawa. Orang yang demikian itu kalau bicara sengau (bindheng), tidak jelas dan jadi bahan ejekan.

Teka-teki berbunyi "lambe te!u untu katon" bermaksud untuk mengejek orang yang cacat bibirnya. Anak-anak kecil menyebut bibir demikian itu belu tuton, lambe telu untu katon. Anak-anak kecil itu polos dan kurang paham mengenai hal-hal yang melukai orang lain. Secara seponatan mengatakan apa yang dilihat dan dipikirkan.

2. *Burnaskopen*

Jawab : Bubur panas kokopen(Bu bur panas makanlah)

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu sukukata pada seluruh kata dalam kalimat :

(Bu) bur (pa) nas (ko) kopen.

Bubur adalah nasi yang ditanak dengan cara lebih lemas sehingga mudah dimakan. Dalam sesaji dipergunakan rangkaiannya dari bubur, yaitu bubur mer ah - putih.

Pada umumnya makan bubur tidak langsung dengan menyentuhkan dan melalapnya (tetapi dengan sendok). Cara yang demikian itu orang Jawa mengatakan di kokop, disosrop bagaikan anjing yang sedang makan. Dalam hal ini bubur yang panas, dapat merusakkan gigi dan lidah.

Teka-teki ini memberikan gambaran mengenai seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan yang secara tergesa- gesa, serampangan. Di samping dicela orang, juga mencerminkan kecerobohan diri.



3. *Bituk lang kare.*

Jawab : Lebe ngantuk ilang berkate.
(Lebai mengantuk hilang berkatnya).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata pada seluruh kata di bagian depan .
(Le) bi (ngan) tuk (i) lang (ber) kate.

Lebe atau lebai adalah kaum rois yaitu rohaniawan yang bertugas khusus dalam suatu pertemuan kenduri, membuka dan menutupnya dengan doa dan permohonan, sekalipun memberkatinya (menghalal kan). Kalau sampai lebai itu mengantuk selamatannya batal dan akan menjadi bahan tertawaan. Tidak halalnya suatu selamatannya disebabkan perbuatan lebai itu digambarkan sebagai ilang berkate (hilang berkatnya).

Teka-teki itu menggambarkan seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan yang telah dipercayakan kepadanya.

4. *Cah-cah nacah kucao, kucaosan lase'cah, singkucao konpuhi*

Jawab : Bocah-bocah ana bocah tuku cao sepisan gelase' pecah, sing tuku cao dikon nempuhi.
(Anak-anak ada anak membeli cao, membeli cao sekaligelasnya pecah, yang membeli cao disuruh mengganjarnya).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata bagian depan pada beberapa kalimat.
(Bo) cah (bo) cah (a) na (bo) cah (tu) ku cao (tu) ku cao (sepi) san (ge) lase (pe)cah sing (tu) ku cao (di) kon (nem) puhi. Pelawak Yogyakarta terkenal, yaitu group lawak Djunaidi Cs. telah menampilkan cerita humor dalam rekaman pita kaset berjudul "Dhalang Internasional" produksi "Irama Nusantara Record " . Membawakan teka-teki tersebut dalam dialog antara Gatutkaca (G), Narada (N) dan Suteja (S). Teka-teki disampaikan oleh Narada (lihat Maryono Dwiraharja, 1981 : 44).



Di bawah ini sebagai rekamannya.

G Basa apa-apa isa dewa kuwi (Bahasa apa saja dewa itu dapat)

N Cah-cah nacah ku cao, ku caosan lase cah, sing ku cao konpuhi.

S Ku wi apa kuwi ? (itu apa)

N Ora ana artine (Tidak ada artinya).G Tegese? (artinya ?)

S Tegese apa e yang ? (Artin ya apa ke k ?)

G Tegesipun menapa eyang ? (Artinya apa kek ?)S Jawane? (Jawanya ?)

N Cah cah na cah kucao : bocah bocah ana bocah tuku cao

(Anak-anak ada anak membeli cao). Kucaosan lase cah : tuku cao sepisan gelase pecah (Membeli cao sekali gelasnya pecah). Sing ku cao konpuhi : sing tuku cao dikon nempuhi.

G Angel kuwi (sukar itu)

N Sing tuku cao dikon nempuhi (yang membeli cao disuruh mengganti)

G Kuwi basa Tionghoa (Itu bahasa Tionghoa)N Tionghoa (Tionghoa)

S Liyane ya isa. (Lainnya juga dapat).

G Wis, basa apa isa (Sudah, bahasa apa saja dapat . . .)

Cao sebangsa minuman yang banyak dijual ditepi jalan, dan anak-anak suka membelinya. Kalau sampai gelas tempat cao itu pecah pembeli harus menggantinya. Teka-teki yang seolah-olah berbentuk bahasa Tionghoa itu memberi kesan pada kita akan tanggung jawab seseorang. Orang sebaiknya hati-hati dalam mengerjakan sesuatu, jangan sampai merugikan orang lain. Teka-teki dalam sela-sela dialog humor yang direkam dalam pita kaset ini, banyak dikenal masyarakat Yogyakarta khususnya para penggemar cerita dagelan seperti Djunaedi Cs, Basiyo dan sebagainya.(Wibowo, dkk., 1993).

Ad 3. Parikan

Pantun merupakan satu di antara sekian banyak genre kesusastraan yang lahir dan berkembang di nusantara. Pada mulanya, istilah pantun ini berasal dari bahasa Minangkabau -



patuntun yang berarti penuntun. Namun ternyata, istilah pantun ini pun dikenal juga di kalangan masyarakat Suku Jawa, Sunda, Batak, dan Melayu.

Dalam masyarakat Suku Jawa, pantun dikenal dengan istilah - parikan. Dalam masyarakat Sunda dikenal dengan sebutan - paparikan. Sementara masyarakat Batak mengenal pantun dengan istilah - umpasa (dibaca uppasa). Masih tentang pantun, dalam bahasa Melayu, pantun dikenal dengan istilah - quatrain. Definisi parikan ialah tradisi lisan, budaya lisan dan adat lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasehat, balada, atau lagu. Pada cara ini, maka mungkinlah suatu masyarakat dapat menyampaikan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan dan pengetahuan lainnya ke generasi penerusnya tanpa melibatkan bahasa tulisan. Istilah parikan memang asli Jawa.

Parikan identik dengan pantun dalam bahasa Indonesia. Karena genre ini memuat banyak pari, kemudian disebut dengan parikan (artinya; memuat banyak pari). Di dalamnya terkandung sampiran dan isi (Endraswara, 2005:59). Parikan tersebut merepresentasikan pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter yang muncul dalam parikan adalah salah satu alternatif pembentukan pendidikan karakter pada anak-anak di sekolah. Parikan adalah bunyi yang pada bagian pertama sebagai sampiran atau penentu suara, kedua adalah berupa isi. Diungkap dalam bahasa Jawa, Parikan yaiku unen-unen rong perangan perangan (bagian) kapisan kanggo pancandan (sampiran) (kanggo pentokaning swara), dene perangan kapindho mawa teges (merupakan isi) kang dikarepake.⁶

Parikan merupakan bunyi yang terdiri atas dua bentuk yang pertama untuk menarik perhatian yang berupa sampiran dan yang kedua berupa isi. Peran pantun (parikan) sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki



kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang.

Di kalangan pemuda sekarang seharusnya, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Parikan ada dua warna, (dua jenis) yaitu:

1. Terdiri atas 2 kalimat yang bersajak.
2. Saben saukara kedadean saka rong gatra (larik). Dalam hal ini adalah bentuk parikan panjang
3. Ukara pertama berupa purwaka (sampiran), ukara kedua berupa uwose (isi).

Parikan Sebuah Idola Jawa Parikan merupakan kata pantun (bahasa jawa krama) sering diterjemahkan ke dalam bahasa jawa ngoko menjadi pari. Artinya berbagai hal tentang pari. Parikan berarti sejajar dengan pantun, maka di dalamnya harus ada sampiran (ancangancang) bicara, dan isi (kandungan) makna berikutnya. Karena parikan ini termasuk atau merupakan tradisi lisan rakyat jadi tidak jelas siapa penciptanya atau anonim. Hubungan sampiran dan isi sejajar tak ada yang lebih dominan atau penting, keduanya saling mengisi membentuk sebuah estetika. Dengan kata lain pantun dan parikan sebenarnya memiliki ciri-ciri yang senada. Keduanya memiliki struktur sampiran dan isi. Sampiran adalah kata-kata awal yang membutuhkan jawaban (isi). Sampiran dan isi harus selaras bunyi vokal dan konsonannya. Parikan merupakan genre puisi rakyat yang khas, meskipun demikian parikan tergolong puisi jawa tradisional tembang para, artinya aturan yang digunakan tidak terlalu ketat. Parikan juga sering digunakan dalam pentas seni yaitu gara-gara wayang kulit, dagelan kethoprak, kentrung, jathilan, dan sebagainya yang dimanfaatkan sebagai wahana ekspresi. Parikan cocok sebagai konsumsi kejiwaan. Orang Jawa sudah membicarakan dan memanfaatkan parikan dalam ragam seni, sehingga parikan semakin digemari dan menjadi idola. Orang yang mendengarkan pun akan merasa adanya getaran-getaran jiwa yang menggores.

Berkait dengan pendidikan karakter, memaparkan bahwa pendidikan karakter berkait dengan kualitas atau kekuatan



mental seseorang yang berbeda dengan orang lain.

Lebih jauh, Baedhowi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter secara universal, antara lain (1) kedamaian (peace), (2) menghargai (respect), (3) kerja sama (cooperation), (4) kebebasan (freedom), (5) kebahagiaan (happines), (6) jujur (honesty), (7) kerendahan hati (huminity), (8) kasih sayang (love), (9) tanggung jawab (responsibility), dan (10) kesederhanaan (simplicity), (11) toeleransi (tolerance), dan (12) persatuan (unity) (Baedhowi, 2010:3). Berikut dipaparkan contoh parikan yang didalamnya merepresentasikan pendidikan karakter (Tri Indah Prasasti).

Saputra (2001: 7) menyebutkan bahwa ada berbagai macam puisi dalam tradisi sastra Jawa. Sebagian sudah tidak produktif (yakni kakawin, kidung, tembang tengahan, tembang gedhe, singir, dan guritan), tetapi sebagian diantaranya masih menjadi sarana ungkap cipta sastra Jawa dewasa ini (yakni macapat, parikan, wangsalan, dan geguritan). Jenis-jenis puisi Jawa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Puisi modern, yang juga disebut geguritan.
2. Puisi Jawa Baru bukan tembang, meliputi guritan, parikan, wangsalan, dan singir.
3. Puisi Jawa Baru bertembang, meliputi tembang macapat, tembang tengahan, dan tembanggedhe.
4. Puisi Jawa tengahan, yakni kidung.
5. Puisi Jawa Kuna, yakni kakawin.

Dalam buku Teori Sastra Jawa karangan Purwadi, parikan juga termasuk puisi. Kata parikan ada hubungannya dengan kata pari, atau pantun. Dalam parikan Jawa, ada parikan dua baris dan empat baris. Ciri-ciri parikan, yaitu bait pertama dan kedua sebagai sampiran; bait ketiga dan keempat sebagai isi; dan rumus akhir suku katanya a b a b.

Contoh parikan dua baris Purwadi. 2013):

- (1) Ana brambang sasen lima,berjuang labuh negara



‘Ada bawang merah satu sen dapat lima, berjuang membela negara’

- (2) Wedang jeruk tanpa gula, aja sok umuk tanpa guna

‘Minuman jeruk tanpa gula,
jangan sering sombong tidak ada gunanya’

- (3) Wajik klethik gula Jawa, luwih becik kang prasaja.

‘Wajik klethik gula Jawa, lebih baik yang sederhana’

Parikan empat baris:

- (4) Suwe ora jamu jamu pisan godhong cipir, suwe ora ketemu ketemupisan gawe pikir.

‘Lama tidak minum jamu minum jamu daun cipir lama tidak bertemu
ketika bertemu menjadi pikiran’

Ad.4. Tembang Gede, Macapat *Tembang Gedhe* Atau *Sekar Ageng*

Tembang Gedhe (*Sekar Ageng*) biasa disebut dengan tembang klasik. Umumnya banyak digunakan untuk pembuka gendhing dalam pertunjukan wayang.

A. Pengertian Tembang

Tembang yang sering kali kita dengar sebagai sebuah kesenian masyarakat Jawa yang masih dan mampu bertahan sampai sekarang agaknya mempunyai makna dan pengertian yang cukup rumit, Tembang sendiri dalam budaya Jawa berpengertian sebagai, “sebuah bentuk puisi, sajak atau syair Jawa tradisional yang dilantunkan dalam bahasa Jawan yang setiap baitnya mempunyai baris kalimat (*gatra*) tertentu dan disetiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (*guru lagu*; *guru suara* tertentu).¹ Cara membawakan Tembang pun terbilang



unik dan mempunyai pakem-pakem tertentu dalam melagukanya.

Suwardi Endrawara dalam bukunya yang berjudul Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur menggolongkan tembang dalam genre tradisi lisan Jawa sebagai salah satu bentuk puisi.² Menurutnya, puisi, sebagai tradisi lisan yang berupa syair-syair rakyat memiliki beberapa bentuk, di antaranya adalah: (a). Nyanyian rakyat, yaitu puisi yang dilagukan rakyat seperti halnya lagu dolanan anak, (b). parikan (pantun Jawa), yaitu sajak semi terikat, dan (c). tembang, yaitu puisi yang terikat oleh aneka aturan, seperti tembang gehe dan macapat. Sedangkan makna istilah Tembang yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua makna, yang pertama bermakna syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan) dan yang kedua bermakna puisi. Jadi, makna tembang Jawa dalam pandangan umum adalah lagu Jawa.

B. Macam-macam Jenis Tembang

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh para ahli, di Jawa terdapat beberapa jenis tembang yang masih bisa dilacak jejak-jejak keberadaannya, diantara jenis-jenis Tembang Jawa ialah sebagai berikut (Sugito, HS. 2010).

1. Tembang Kawi (*kakawin*)

Kakawin adalah karya sastra puisi pada jaman sastra Jawa Kuna. Oleh karena itu menggunakan media bahasa Jawa Kuna atau disebut juga bahasa Kawi. Jenis karya sastra ini tergolong tembang karena memiliki aturan tertentu, serta pembacaannya menggunakan lagu (Sugito, HS. 2010). Adapun aturan penyusunannya adalah: a) satu bait terdiri dari empat baris. b) jumlah suku kata tiap baris sama. c) pola metrum tiap baris sama. d) berbahasa Jawa Kuna. Perpaduan aturan kedua dan keempat menghasilkan metrum (nama-nama) tembang. Beberapa contoh metrum (nama) tembang kakawin: - Asambhada - Kuwalayakusuma - Kumudasara - Wrsabthagati wilasita - Sagaralango - Basantatilaka.

Tradisi pembacaan kakawin dengan lagu khusus, meskipun di Jawa sendiri sudah tidak ada, tetapi di Bali masih



terus berlangsung hingga kini.

Tradisi itu disebut dengan makakawin. Kakawin tertua yang ditemukan adalah Kakawin Ramayana yang diperkirakan dibuat pada masa pemerintahan Dyah Balitung (820-832 Saka). Tradisi penulisan kakawin masih berlanjut hingga kini di Bali, meskipun hanya sebatas penyalinan dari lontar-lontar kuna. Beberapa contoh karya sastra yang berbentuk kakawin: kakawin Ramayana yang tidak diketahui pengarangnya; kakawin Arjunawiwaha karya Kanwa; kakawin Gatotkacasraya karya Panuluh; kakawin Bharatayuddha karya Sedah dan Panuluh; kakawin Nagarakrtagama karya Prapanca.

2. Tembang Gedhe

Kesusatraan jaman Surakarta, oleh Poerbatjaraka disebut sebagai jaman pembangunan dan juga jaman pembuatan karya-karya baru. Pada masa ini banyak sekali karya sastra Jawa Kuna yang digubah ulang dalam bahasa Jawa Baru. Gubahan itu menghasilkan bentuk karya sastra yang baru pula. Salah satunya adalah tembang gedhe atau sekar ageng. Bentuk ini merupakan derivasi dari kakawin, oleh karena itu beberapa aturan kakawin masih terlihat, yaitu jumlah baris dan jumlah suku kata tiap baris. Selengkapnya aturan dalam penggubahan tembang gedhe ini adalah (Darusuprta. 1989).

- a) setiap satu bait (sapada) terdiri dari empat baris atau empat pada pala,
- b) setiap dua pada pala disebut satu pada dirga,
- c) empat pada pala disebut satu padeswara,
- d) jumlah suku kata setiap pada pala sama, dikenal sebagai laku ataulampah. Berdasarkan jumlah suku kata setiap pada pala atau satu laku, tembang gedhe dibagi menjadi empat:
 - 1) 10 suku kata atau kurang disebut salisir,
 - 2) 11 sampai 20 suku kata disebut siliran atau siriran,
 - 3) 21 sampai 30 suku kata disebut raketan,
 - 4) 31 suku kata atau lebih disebut dhendha atau simparan.

Beberapa contoh tembang gedhe: Sudirawicitra, Maduretna,



Merak nguwuh, Kuswarini, Candrakusuma, Manggalagita, Pamularsih, Sikarini, Kuswaraga. Sampai saat ini tembang gedhe masih sering dilagukan. Jenis tembang ini tidak asing bagi para praktisi karawitan, karena banyak di antaranya digunakan sebagai cakepan bawa maupun gerongan.

3. Tembang Tengahan

Tembang tengahan merupakan turunan dari bentuk karya sastra Jawa Tengahan yang bernama Kidung. Bentuk karya sastra ini timbul pada jaman Majapahit, kemudian tradisi penulisannya dilanjutkan di Bali. Kidung sendiri tidak dimasukkan dalam golongan tembang karena tidak dapat dilacak jejakjejak penggunaan lagu dalam pembacaannya (Ki Rejomulyo. 2001). Sedangkan tembang tengahan masih dapat didengarkan pelantunannya, karena memiliki fungsi yang sama dengan tembang gedhe dalam dunia karawitan. Penggubahan tembang tengahan adalah ditentukan oleh:

- a) jumlah gatra (baris) setiap pada (baris),
- b) jumlah suku kata setiap gatra atau setiap pada lingsa (baris), disebut guru wilangan,
- c) suara vokal setiap akhir gatra (baris), disebut guru wilangan. Beberapa contoh metrum tembang tengahan: Balabak, Wirangrong, Juru demung, Dudukwuluh, Gambuh, Lontang, Palugon.

4. Tembang Dhagelan

Tembang dhagelan dulu berdiri sebagai jenis tembang tersendiri. Pada perkembangannya tembang ini hanya merupakan varian dari tembang tengahan. Bahkan sekarang tidak dibedakan lagi dari tembang tengahan. Contoh: tembang dhagelan adalah tembang balabak RS. Subalidinata. 1994).

5. Tembang Macapat

Tembang macapat disebut juga tembang cilik. 18 Jenis tembang ini mulai terkenal sejak jaman Surakarta awal. Banyak karya sastra jaman Surakarta yang digubah dalam bentuk tembang macapat. Satu karya sastra jaman Surakarta yang



sangat terkenal yang digubah dalam bentuk tembang macapat adalah Serat Rama, gubahan Yasadipura (Zoetmulder, 1983). Pengubahan tembang macapat didasari oleh:

- 1) guru gatra: jumlah gatra (baris) setiap bait (pada)
- 2) guru lagu: suara vokal setiap akhir gatra
- 3) guru wilangan: jumlah suku kata setiap gatra (baris)

Nama-nama tembang macapat adalah: Asmaradana, Dhandhanggula, Durma, Kinanthi, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom.

Dari lima jenis tembang tersebut, saat ini di Jawa hanya tinggal dikenal tiga: tembang gedhe; tembang tengahan dan tembang macapat.

Macapat

Macapat merupakan salah satu karya Sastra Jawa berbentuk puisi yang cara membacanya tidak sama dengan puisi pada umumnya. Pembacaan macapat dilakukan dengan melagu atau didendangkan. Hal ini berkaitan dengan pengertian macapat itu sendiri, yaitu maca yang artinya membaca dan maat dari Bahasa Belanda yang artinya irama (Sukoharjo, 2006) .

Dalam penggarapan karya ini, penulis menggunakan semiotik semantik, yaitu hubungan antara tanda dengan interpretasinya. Dengan kata lain menguraikan pengertian suatu tanda sesuai dengan ‘arti’ yang disampaikan (berkaitan dengan pemaknaan sesuatu). Hal ini berkaitan dengan pemaknaan atau interpretasi setiap tembang macapat dimana setiap tembang macapat memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda satu sama lain dalam pelantunan tembangnya. Watak tembang macapat masuk dalam kelompok aspek semantik. Adapun penjabaran watak yang terdapat dalam tembang macapat menurut Darusuprta sebagai berikut:

a. Maskumambang

Tembang Maskumambang mengandung filosofi hidup seorang manusia dari awal mula penciptaannya. Manusia ini



digambarkan sebagai embrio yang sedang bertumbuh dalam rahim sang ibunda dan masih belum diketahui jati dirinya, bahkan belum pula diketahui apakah laki-laki atau perempuan.

b. Mijil

Memiliki filosofi berupa penggambaran bentuk dari biji atau benih yang telah lahir di dunia. Dari segi bahasa, mijil berarti biji atau benih. Jadi, mijil menjadi perlambangan awal mula perjalanan seorang manusia di dunia fana. Karena merupakan permulaan, anak ini dianggap masih suci dan begitu lemah sehingga masih membutuhkan perlindungan dari orang-orang di sekitarnya. Tembang Mijil mempunyai karakter keterbukaan. Karenanya, tembang ini sesuai untuk menyampaikan nasehat, cerita – cerita, dan tentang asmara (Nanang Windardi. 2002).

c. Kinanthi

Tembang Kinanthi berasal dari kata ‘kanthi’ yang berarti menggandeng atau menuntun. Filosofi Tembang Kinanthi dalam hidup mengisahkan kehidupan seorang anak yang masih kecil sehingga masih perlu dituntun hingga nantinya dapat berjalan sendiri dengan baik di dunia

d. Sinom

Kata “Sinom” mempunyai arti pucuk yang baru tumbuh atau bersemi. Filosofi tembang Sinom mengandung penggambaran dari seorang manusia yang beranjak dewasa, dan telah menjadi seorang pemuda / remaja yang bersemi. Menjadi seorang remaja, berarti ia bertugas untuk menuntut ilmu sebaik dan setinggi

e. Asmarandana

Kata Asmarandana berasal dari kata ‘asmara’ yang diartikan sebagai cinta kasih. Filosofi tembang asmarandana adalah mengenai perjalanan hidup seorang manusia telah tiba waktunya untuk memadu cinta kasih bersama jodoh atau pasangan hidupnya. Pada hakikatnya, kehidupan cinta merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai kaidah



penciptaan manusia, yakni secara berpasangan-pasangan.

f. Gambuh

Kata “Gambuh” mengandung arti menyambungkan. Filosofi tembang Gambuh adalah tentang perjalanan hidup seseorang yang telah menemukan pasangan hidup yang cocok baginya.

g. Dhandanggula

Kata Dhandanggula berasal dari kata ‘dandhang’ dan ‘gula’ yang berarti tempat sesuatu yang manis. Filosofi tembang Dhandanggula mengisahkan tentang kehidupan pasangan baru yang tengah berbahagia karena telah mendapatkan apa – apa yang dicita – citakan

h. Durma

Kata “Durma” artinya adalah pemberian. Tembang durma mengandung filosofi yang mengisahkan tentang kehidupan yang suatu ketika dapat mengalami duka, selisih dan kekurangan akan suatu hal.

i. Pangkur

Tembang “Pangkur” berasal dari kata ‘mungkur’ yang artinya pergi atau meninggalkan. Filosofi tembang pangkur merupakan sautu penggambaran kehidupan yang seharusnya dapat menghindari berbagai hawa nafsu dan angkara murka yang sifatnya buruk.

j. Megatruh

Kata Megatruh berasal dari kata ‘megat’ dan ‘roh’, yang berarti putus rohnya atau telah terlepasnya roh.

Filosofi tembang Megatruh adalah tentang perjalanan hidup manusia yang telah usai di dunia atau telah berpulang pada sang Pencipta. Pada akhirnya, roh manusia pasti harus putus dari raganya dan pada saat itulah ia harus kembali menghadap Tuhan Yang Maha Pencipta.



k. Pocung

Kata Pocung dalam tembang macapat ini berasal dari kata ‘pocong’ yang menunjukkan kondisi seseorang yang sudah meninggal, yang mana ia akan dibungkus kain kafan atau dipocong sebelum dikebumikan. Filosofi tembang pocong menunjukkan adanya ritual untuk melepaskan kepergian seseorang, yakni upacara pemakaman.

Ad. 5. Tembang dolanan

Tembang atau Lagu dolanan merupakan salah satu wujud dari budaya Jawa yang adi luhung. Lagu dolanan pada masyarakat Jawa dalam melagukannya disertai dengan suatu permainan, sehingga lagu dolanan sering juga dikelompokkan ke dalam permainan tradisional Jawa. Permainan anak-anak Jawa berdasarkan bentuk dan sifatnya menjadi empat golongan, yaitu:

- (1) Gewone Spelen (Permainan biasa)
- (2) Liederen (Nyanyian)
- (3) Ni Thowok en Verwante Spelen (Ni Thowok dan permainan sejenisnya)
- (4) Biologeerspelen (Permainan sihir) (Parwatri, dkk., 2004)

Permainan-permainan tersebut sudah sulit ditemukan pada masa sekarang. Permainan yang masih digunakan oleh anak-anak Jawa meskipun frekwensinya sedikit, yaitu permainan biasa dan nyanyian. Kedua jenis permainan tersebut sekarang sudah mulai tergeser oleh permainan modern seperti video game, play station, game online, game watch, dan sebagainya. Permainan yang tergolong dalam permainan biasa yaitu berupa gerakan atau perilaku anak-anak yang mengandung unsur olahraganya, seperti permainan kasti, benthik, gobag sodor, engklek, egrang, dan sebagainya. Nama permainan tersebut terkadang hanya menyebutkan benda atau alat yang digunakan untuk bermain, seperti: egrang, dakon, bedhil-bedhilan, benthik, montor-montoran, dan sebagainya. Permainan yang tergolong nyanyian merupakan permainan yang



berupa gerakan atau perilaku disertai nyanyian. Lagu yang dinyanyikan dalam permainan tersebut disebut lagu dolanan. Adapun lagu dolanan yang sering digunakan dalam permainan tersebut, yaitu: cublak-cublak suweng, sluku-sluku bathok, jamuran, gula-ganthi, jaranan, dan sebagainya. Lagu dolanan juga ada yang hanya dinyanyikan saja, tidak dikombinasikan dengan permainan, seperti: bebek adus kali, oh adhiku, menthok-menthok, dan sebagainya. Lagu dolanan anak mengandung ajaran tentang perilaku luhur yang dikemas dalam bentuk tembang ataupun dikombinasikan ke dalam permainan. Pada saat anak melagukan ataupun memainkan permainan dengan lagu dolanan tersebut maka anak tanpa rasa tertekan dapat mengadopsi berbagai ajaran tersebut. Jika ajaran-ajaran tersebut sudah teradopsi maka perilaku anakpun lambat laun terbentuk tanpa tekanan ataupun paksaan. Suasana yang menyenangkan dalam permainan mendukung proses adopsi ajaran-ajaran luhur dalam budaya Jawa dalam diri anak. Hal tersebut tentu saja memerlukan penguatan dari keluarga dan orang-orang disekitarnya agar ajaran-ajaran tersebut menjadi bagian dari perilaku anak. Pewarisan budaya pada anak merupakan suatu proses yang tidak mudah. Anak tidak boleh merasa tertekan dalam menyerap berbagai ajaran yang nantinya menjadi bagian karakter kepribadiannya. Untuk itu, diperlukan sarana yang menyenangkan untuk mengenalkan dan membina berbagai perilaku yang bersumber dari berbagai ajaran luhur agar dapat menjadi bagian dari diri anak. Sarana tersebut salah satunya berupa lagu dolanan anak. Relevansi permainan sebagai sarana mendidik pada anak juga menunjukkan bahwa permainan jika dimanfaatkan secara baik, dapat memberikan dampak yang positif dalam mendidik anak. Adapun unsur positif dari penggunaan permainan dalam mendidik anak, antara lain (Suyatno. 2005) :

- (1) Menyingkirkan keseriusan yang menghambat
- (2) Menghilangkan stress dalam lingkungan belajar
- (3) Mengajak orang lain terlibat penuh
- (4) Meningkatkan proses belajar
- (5) Membangun kreatifitas diri



- (6) Mencapai tujuan dengan kesenangan
- (7) Meraih makna belajar melalui pengalaman
- (8) Memfokuskan siswa sebagai sumber belajar

Lebih lanjut rambu-rambu agar permainan dapat menjadi efektif dan mempunyai nilai tambah dalam mendidik anak, yaitu:

- 1) Permainan harus terkait langsung dengan tempat belajar
- 2) Permainan harus dikemas agar dapat mengajari pembelajar berfikir, mengakses informasi, bereaksi, memahami, berkembang, dan menciptakan nilai nyata bagi siswa
- 3) Permainan harus memberi kebebasan kepada siswa untuk bekerjasama dan berkreasi
- 4) Permainan harus menarik dan menantang, namun jangan sampai membuat siswa kecewa dan kehilangan akal
- 5) Permainan harus menyediakan waktu yang cukup untuk merenung, memberi umpan balik, berdialog dan berintegrasi dengan siswa
- 6) Permainan hendaklah sangat menyenangkan dan mengasyikkan, namun jangan sampai membuat siswa tampak bodoh dan dangkal.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lagu dolanan yang mengandung ajaran tentang perilaku luhur dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai budaya Jawa pada anak. Proses yang berlangsung dalam usaha mewariskan nilai tersebut seiring dengan dunia anak bermain, sehingga anak tidak merasa tertekan atau dipaksakan. Meskipun demikian, keluarga dan orang-orang sekitar berperan penting dalam rangka memberikan penguatan pada terbentuknya nilai pada anak. Media yang digunakan untuk menggubah lagu dolanan adalah bahasa. Semakin sering anak memainkan lagu dolanan tersebut maka anak semakin banyak mendapatkan perbendaharaan kata sekaligus penggunaannya tanpa rasa terbebani. Dengan demikian, penguasaan bahasa anak juga akan meningkat. Lagu dolanan dalam hal ini dapat dijadikan sarana mempertahankan bahasa Jawa sejak usia dini.



F. Budaya Jawa yang Dilestarikan melalui Lagu Dolanan

1. Penanaman Perilaku yang sesuai dengan Nilai

Budaya Jawa

a. Lagu Cublak-cublak Suweng

Lagu Cublak-cublak Suweng merupakan lagu dolanan yang disertai permainan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Permainan ini beranggotakan minimal tiga anak, dengan peran: pemimpin, anak yang “dadi = jadi”, dan satu sebagai teman main.
- 2) Seorang anak yang “dadi” tengkurap
- 3) Salah satu temannya memimpin permainan dengan cara mengedarkan suweng (di simbolkan oleh batu kerikil) ke atas telapak tangan teman-teman lainnya yang terbuka di atas punggung anak yang “dadi”. Pemutaran kerikil tersebut disertai dengan bernyanyi bersama-sama melagukan Cublak-cublak Suweng. Anak yang “dadi” harus berpikir dan mewaspadaikan pemutaran kerikil agar dapat menebak yang menggenggamnya dengan tepat.
- 4) Setelah beberapa putaran, kerikil diserahkan kepada salah seorang anak agar disembunyikan di genggamannya.
- 5) Anak yang “dadi” harus menebak siapa yang menyimpan kerikil pada saat lirik lagu sir-sir pong dhele kopong sir-sir pong dhele kopong dinyanyikan secara berulang-ulang.
- 6) Apabila tebakannya meleset maka anak tersebut harus “dadi” lagi. Apabila tebakannya tepat maka anak yang memegang kerikil tersebut yang harus menggantikan posisi “dadi”.

Adapun teks lagu donanan Cublak-cublak Suweng adalah sebagai berikut:



Cublak-cublak suweng Suwenge ting gelenter Mambu
ketundhung gudelPak empong lera-lerere Sapa ngguyu ndhelikake
Sir-sir pong dhele kopong
Sir-sir pong dhele kopong

Artinya:

Cublak „tempat minyak wangi“ (dan) subangSubangnya
berserakan

Bau anak sapi yang diusir Pak empong sudah ompong
kalau makan makanannya kesana kemari Siapa yang tertawa dia
yang menyembunyikanSir-sir pong kedelai yang tidak bernas
Sir-sir pong kedelai yang tidak bernas

Permainan dalam lagu dolanan tersebut mengandung unsur penanaman nilai budaya Jawa pada anak agar berperilaku: bertanggung jawab, waspada, jujur, berani, sportif dan adil. Nilai bertanggung jawab ditanamkan dalam permainan Cublak-cublak suweng yaitu setiap peserta mampu menjalankan setiap peran sesuai dengan aturan main dalam permainan. Seorang anak yang menjadi pemimpin, dia harus menjalankan tugasnya untuk memimpin jalannya permainan tersebut. Seorang anak yang “dadi”, dia harus bersedia tengkurap, dan menebak dengan cermat siapa yang menggenggam kerikil. Teman main yang lain, harus dapat menyembunyikan dan menggenggam kerikil dengan baik agar sulit diketahui oleh anak yang “dadi”. Terlaksananya berbagai peran dalam permainan tersebut merupakan bagian dari pembentukan nilai bertanggung jawab. Nilai kewaspadaan juga dibina melalui permainan cublak-cublak suweng. Anak yang menjadi pemimpin dan teman mainnya harus waspada agar kerikil yang digenggam tidak diketahui oleh anak yang “dadi”. Sikap dan gelagat saat proses tebakan tidak boleh ceroboh dan mencurigakan. Anak yang “dadi” harus waspada mengikuti gerakan putaran kerikil di punggungnya, mencermati saat kerikil diberikan pada teman mainnya agar tebakkannya tidak meleset. Nilai kejujuran dibentuk pada saat tebakan siapa yang menggennggam kerikil. Anak yang dadi menebak siapa yang membawa kerikil. Anak yang membawa harus jujur mengakui jika tebakkannya tepat.



Nilai keberanian dan sportif juga terbina bersamaan dengan nilai kejujuran. Hal tersebut dapat dicermati pada saat anak yang “dadi” menebak, maka jika tebakan benar anak yang membawa kerikil harus sportif dan berani menggantikan posisi “dadi”. Anak yang “dadi” juga harus sportif dan berani untuk berperan sebagai “dadi” lagi apabila tebakkannya tidak tepat. Nilai mengenai berdaya juang juga dapat terbina terutama bagi anak yang “dadi”, apabila tebakkannya berkali-kali meleset maka dia harus berkali-kali tengkurap dan berperan “dadi”. Nilai berdaya juang sangat diperlukan agar anak mempunyai jiwa yang kuat, tidak rapuh, dan mudah putus asa. Nilai keadilan juga dapat terbentuk melalui permainan tersebut. Setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama dalam permainan tersebut. Tidak ada anak yang mendapatkan hak istimewa, semua berkedudukan sama. Setiap anak dapat berganti-ganti perannya berdasarkan aturan main. Berdasarkan paparan tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai kejujuran, bertanggungjawab, kewaspadaan, keberanian, sportif, berdaya juang, dan keadilan dapat dibentuk melalui permainan dalam lagudolanan. Anak tidak harus digurui dan didikte agar menjadi anak yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Karakter tersebut terbentuk secara alami pada saat menjalankan permainan disertai lagu dolanan Cublak-cublak Suweng.

b. Lagu Dolanan Sluku-sluku Bathok

Lagu dolanan Sluku- sluku Bathok dimainkan oleh tiga atau empat anak perempuan yang duduk dalam lingkaran. Kedua kakinya diselondongkan sehingga telapak kaki saling bertemu. Selanjutnya anak-anak menyanyikan Sluku- sluku Bathok sambil kedua tangan menjulurkan mencapai jari-jari kaki masing-masing, berulang-ulang mengurut lutut dan tulang kering atau gares kaki. Adapun teks lagu Sluku- sluku Bathok adalah sebagai berikut.

Sluku- sluku bathok Bathoke ela- elo

Si rama menyang Sala Leh- olehe payung motha
Mak jenthit lo lo lo bah Wong mati ora obah

Yen obah medeni bocah Yen urip goleka dhuwit



Artinya:

Sluku- sluku bathok,

Bathoknya bergerak ke kanan ke kiri Bapak pergi ke Solo

Oleh- olehnya payung besar dan tebal Mak jenthit lo lo lo bergerak

Orang mati tidak bergerak Kalau bergerak anak-anak takut

Kalau hidup hendaknya mencari uang

Nilai budaya Jawa yang terbentuk melalui permainan Sluku- sluku Bathok, yaitu: kebersamaan atau solidaritas, bertanggung jawab, dan rajin bekerja. Nilai solidaritas terbentuk melalui permainan pada saat anak bergerak secara serentak berirama menyanyikan Sluku- sluku Bathok. Anak- anak bernyanyi sambil keduatangan menjulur mencapai jari-jari kaki masing- masing, berulang-ulang mengurut lutut dan tulang kering atau gares kaki. Gerakan yang serentak berirama dan bersama-sama menunjukkan suatu kebersamaan dan keteraturan setiap peserta dalam permainan tersebut.

Nilai bertanggung jawab terbentuk melalui permainan Sluku- sluku Bathok pada saat anak menjalankan kewajibannya secara pribadi maupun bersama untuk bergerak sambil bernyanyi secara serentak. Gerakan harus bersama tidak boleh ada yang mendahului atau terlambat, begitu pula saat melagukan tembang Slukusluku Bathok.

Ditinjau dari isi lagu pada larik wong mati ora obah; yen obah medeni bocah; yen urip goleka dhuwit

„orang mati jika bergerak akan menakutkan bagi anak- anak, namun jika orang masih hidup, hendaklah bekerja mencari uang“; memberikan anjuran agar orang yang masih hidup hendaknya rajin bekerja untuk mendapatkan uang. Harapannya apabila seseorang memiliki uang yang cukup maka akan mencapai kebahagiaan dapat hidup berkecukupan. Seseorang yang sudah meninggal tidak dapat bergerak atau berbuat apapun, oleh karena itu selagi orang masih hidup perlu mengisinya dengan bekerja keras agar hidup bahagia dan berkecukupan.

c. Lagu Dolanan Oh Adhiku

Lagu dolanan anak dalam masyarakat Jawa selain diikuti dengan permainan, ada juga yang hanya dilagukan saja. Lagu



dolanan jenis tersebut antara lain: Oh Adhiku, Aku Duwe Pitik, Bebek Adus Kali, Kidang Talun, Padhang Rembulan, dan sebagainya. Lagu- lagu dolanan tersebut biasanya dinyanyikan bersama-sama oleh beberapa anak, semakin banyak jumlah anak yang bernyanyi maka akan semakin mengasyikkan. Lagu dolanan sebagai bagian dari bentuk budaya Jawa sering digunakan untuk mengemas suatu ajaran atau piwulang yang ditujukan untuk anak. Salah satunya dapat dicermati pada lagu dolanan Oh Adhiku.

Adapun teks lagu dolanan Oh Adhiku adalah sebagai berikut:

Oh adhiku kekasihku Aja pijer nangis wae Ayo dolan karo aku
Ana ngisor uwit manggis Dhela maneh ibu rawuh Ngasta oleh-
oleh Gedhang goreng karo roti Mengko diparingi

Artinya

Wahai adikku yang kukasihi Jangan menangis terus
Ayo bermain bersamaku Di bawah pohon manggis Sebentar lagi
ibu datang Membawa oleh-oleh Pisang goreng dan roti Nanti
(kita) diberi

Nilai budaya Jawa yang terkandung dalam lagu dolanan Oh Adhiku yaitu sesama saudara harus saling mengasihi. Seorang kakak harus menyayangi dan ngemong adiknya. Saudara tua harus mampu mengasuh dan membimbing saudaranya yang lebih muda. Ketika orang tuanya pergi, maka ia harus mampu menjaga adiknya. Ajaran tersebut dapat dicermati pada lirik: Oh adhiku kekasihku aja pijer nangis wae; ayo dolan karo aku ana ngisor uwit manggis „wahai adikku yang kukasihi, jangan menangis terus; ayo bermain bersamaku di bawah pohon manggis“.

Berdasarkan teks lagu tersebut dapat dipaparkan kasih sayang seorang kakak mengasuh menghibur adiknya agar tidak terus menangis. Ia mengasuh adiknya dengan mengajaknya bermain bersama di bawah pohon manggis. Selain itu, pada lirik dhela maneh ibu rawuh ngasta oleh-oleh; gedhang goreng karo roti



mengko diparingi „sebentar lagu ibu datang, membawa oleh-oleh pisang goreng dan roti, nanti (kita) pasti diberi“. Lirik tersebut mengandung ajaran bahwa seorang ibu sangat mengasihi anak-anaknya. Seorang anak terutama saudara tua harus mampu mengarahkan adiknya bahwa orang tua sangat mencintai anakanaknya, dengan membawakan oleh-oleh ketika pergi.

Ajaran tersebut perlu diberikan pada anak untuk membentuk anak yang memiliki nilai saling mencintai dan menyayangi kepada orang tua dan saudaranya. Kasih sayang antara anak terhadap orang tua dan saudaranya tersebut perlu ditanamkan pada anak, mengingat pada saat ini marak terjadi kriminalitas antar anggota keluarga. Apabila nilai saling mencintai dan menyayangi antara sesama anggota keluarga terbina dengan baik maka kriminalitas dalam keluarga tidak akan terjadi. Dengan demikian, lagu dolanan Oh Adhiku perlu diajarkan pada anak untuk membentuk anak yang berkarakter tanpa merasa digurui ataupun didekte.

d. Lagu Dolanan Dadi Murid

Lagu dolanan dadi murid merupakan lagu dolanan yang dilagukan saja tanpa disertai permainan. Adapun syair lagu dolanan tersebut adalah sebagai berikut:

Wajibé dadi murid Ora kena pijer pamit
Kejaba yen lara
Lara tenan ra kena ethok-ethokan
Yen mari bali neng
pamulangan Ja nganti bolos-bolosan
Mundhak dadi bocah
bodho Longa-longo kaya kebo

Terjemahan:

Menjadi Murid

Kewajibannya menjadi murid/siswa

Tidak boleh sering membolos atau tidak berangkat sekolah
Kecuali kalau sakit

Sakit beneran tidak boleh bohong-bogongan
Kalau sudah sembuh kembali bersekolah
Jangan sampai bolos-bolosan
Nanti menjadi anak yang bodoh
Longa-longo seperti kerbau



Lagu dolanan tersebut mengarahkan agar anak sebagai seorang murid tidak sering membolos kecuali benar-benar sakit, jika sering membolos akan minim pengetahuannya. Orang yang minim pengetahuannya jika ditanya akan kebingungan atau bengong saja. Orang tersebut digambarkan seperti kerbau yang bengong atau longa-longo. Dengan demikian perilaku yang ditanamkan melalui lagu tersebut yaitu perilaku disiplin sebagai murid.

e. Lagu Dolanan Padhang Rembulan

Lagu dolanan Padhang Rembulan merupakan lagu dolanan yang awalnya dinyanyikan anak-anak masyarakat Jawa pada saat bulan purnama. Anak-anak bernyanyi untuk memanggil teman-temannya bermain bersama-sama menikmati bulan purnama. Setelah teman-temannya berkumpul, lagu dolanan tersebut sering dikombinasikan dengan permainan petak umpet, tebak-tebakan atau cangkriman, jamuran, engklek, dan lain-lain. Kondisi sekarang sudah berbeda, lagu dolanan Padhang Rembulan dikenal sebagai lagu dolanan saja, dan tidak lagi dinyanyikan di malam hari saat bulan purnama.

Adapun teks lagu dolanan Padhang Rembulan adalah sebagai berikut.

Ya prakanca dolanan neng njaba Padhang bulan padhange kaya
rina Rembulane wis ngawe-awe Ngelingake aja turu sore-sore

Ya prakanca dha padha mrenea Bareng- bareng dolanan suka-
suka Langite padhang sumebar lintang

Ya padha dolanan sinambi cangkriman

Artinya

Ayo teman-teman bermain di luar (halaman) Rembulan bersinar
terang (suasananya) seperti siang hari
Rembulannya seakan-akan melambaikan tangan Mengingatkan
janganlah tidur sore- sore

Ayo teman-teman bersama-sama ke sini Ramai-ramai bermain
bersuka ria Langitnya cerah bintang bertebaran



Ayo bermain bersama sambil main tebak-tebakkan

Nilai budaya Jawa yang ditanamkan pada anak melalui lagu dolanan Padhang Rembulan, yaitu: penghargaan terhadap alam semesta, religiusitas, dan solidaritas. Nilai penghargaan terhadap alam semesta dapat digunakan untuk membentuk pribadi dengan karakter mampu memberikan penghargaan terhadap alam semesta. Penghargaan tersebut dapat ditunjukkan dengan kekaguman dan takjub atas keindahan alam semesta.

Nilai penghargaan terhadap alam semesta tersebut juga mendukung nilai religiusitas. Kesadaran akan keagungan alam semesta menuntun kekaguman pada Sang Penciptanya. Dengan demikian, nilai penghargaan terhadap alam semesta mendukung terbentuknya nilai religiusitas pada anak. Nilai penghargaan pada alam semesta dan religiusitas dalam lagu Padhang Rembulan dapat ditemukan pada syair: padhang bulan padhange kaya rina...; langite padhang sumebar lintang...,,rembulan bersinar terang (suasannya) seperti siang hari, langitnya terlihat cerah bintang bertebaran“. Lirik tersebut menjelaskan bahwa pada saat bulan purnama suasana malam hari yang biasanya gelap menjadi terang benderang seperti siang hari. Langitnya terlihat cerah dihiasi bintang yang bertebaran. Keindahan bulan purnama dan bintang di malam hari tersebut perlu dinikmati, rugi kalau dilewatkan dengan tidur sejak sore hari. Keagungan alam semesta saat bulan purnama memberikan kedekatan hati atas kebesaran Sang Pencipta. Hal tersebut perlu dikenalkan pada anak agar terbentuk pribadi yang berkarakter mampu memberikan penghargaan terhadap alam semesta dan religius.

Nilai solidaritas dapat terbentuk melalui pemahaman ajaran yang terkandung pada syair ya pra kanca dolanan neng njaba..., yo prakanca dha padha mrenea, bebarengan dolanan suka-suka „ayo teman-teman bermain di luar (halaman) , ayo teman-teman datanglah ke sini, bersama-sama bermain bersuka ria“. Syair tersebut menunjukkan ajakan untuk bermain bersuka ria bersama-sama. Ajakkan tersebut menunjukkan solidaritas atau kebersamaan dengan sesamanya untuk bermain bersuka ria. Kesenangan tidak hanya dinikmati sendiri, melainkan dinikmati



dengan kebersamaan. Ajaran tersebut penting dikenalkan pada anak agar anak tidak egois atau individualis. Anak harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Bermain bersama merupakan salah satu ajang untuk mengasah jiwa solidaritas dan sosialnya dengan sesamanya. Kebersamaan dalam bermain tersebut dapat mendukung terbentuknya nilai solidaritas dan sosial pada anak (Nurhidayati).

Ad. 6 Langgam Jawa

Gaya musik keroncong baru yang disebut dengan Langgam Jawa. Menurut pandangan salah satu tokoh keroncong bernama Koesbini gejala semacam ini terjadi pada tahun 1924 yaitu dengan munculnya lagu 'Kembang Kacang'. Kemudian di tahun 1960 hingga 1970 popularitas langgam Jawa mulai menguat dan bejaya dengan hadirnya karya-karya Andjar Any dan penyanyi Waldjinh dari Solo bersama grupnya yang bernama Orkes Keroncong Bintang Surakarta. Namun sayang di dekade berikutnya popularitasnya makin lama makin melemah dan hampir menghilang karena tertelan oleh kehidupan musik gaya lain. Lalu beberapa tahun kemudian popularitas langgam Jawa menguat kembali di akhir abad ke 20 ini bersamaan dengan munculnya musik campursari yang dipelopori oleh Manthous dari Gunung Kidul yang kebetulan materi utama sajian lagu-lagunya berupa langgam Jawa, baik itu ciptaan sendiri maupun orang lain. Di sini Manthous hadir tidak hanya sebagai pimpinan saja melainkan sebagai pencipta lagu sekaligus penyanyi. Sebagai penyanyi, Manthous tidak berkarier sendiri akan tetapi bersama Sunyahni. Dalam album- albumnya yang paling menarik adalah menguatnya kembali popularitas sang pelopor langgam Jawa dekade 1960-1970 yaitu Andjar Any dan Waldjinh; Andjar Any sebagai pencipta dan Waldjinh sebagai penyanyi senior yang kualitas suaranya masih bertahan dan masih memiliki nilai jual yang tinggi (Siswanto dan T. Bramantyo. 2004).

Langgam Jawa merupakan salah satu bentuk keroncong ke dalam idiom musik . Jawa tradisional khususnya gamelan. Beberapa lagu langgam Jawa yang sangat populer dan dikenal



hampir setiap orang di wilayah berbahasa jawa seperti :

1. Gambang suling (Karangan Kinarto Sabdo)
2. Yen ing tawang (Karangan Anjar Any)
3. Nyidam sari (Karangan Anjar Any)
4. Jangkrik genggong (Karangan Anjar Any)
5. Caping gunung (Karangan Gesang)
6. Pamitan (Karangan Gesang)
7. Aja Lamis (Karangan Gesang)
8. Jenang gula (Karangan Marka Sari)
9. Ngalamuning ati (Karangan Efendi Slamito)

Sejak tahun 1990 langgam jawa ini mengalami peremajaan kembali dalam bentuk campursari

Istilah Campursari secara etimologis dibentuk dari dua suku kata bahasa Jawa, yakni campur dan sari. Istilah campur mempunyai banyak pengertian, antara lain: campur, kasar, dalam keadaan kotor, cemar, campuh. Begitu pula halnya istilah sari juga mempunyai bermacam-macam arti misalnya: inti sari, yang terbaik dari sesuatu, bagian yang paling berharga, tepung sari. Dari sekian banyak pengertian yang terkandung dalam dua istilah tersebut (campur dan sari) keterkaitannya dengan penulisan ini yang selaras adalah campur atau pencampuran, sedangkan sari adalah intisari atau bagian yang paling berharga. Berangkat dari pemilihan pengertian tersebut di atas akhirnya ditemukan gabungan pengertian bahwa campursari adalah penggabungan antara bagian yang paling berharga atau pokok/penting dari sebuah benda atau sesuatu. Melihat proses yang demikian ensambel ini dikatakan perwujudan dari sebuah akulturasi. Masalah akulturasi itu sendiri selaras dengan pendapat Kodiran yakni, “Akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga prosesproses ataupun penebaran unsur-unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya”. Ensambel campursari adalah pencampuran atau perpaduan flute—yang



kemudian berkembang pada instrumen keyboard, cukulele, cak, bass—yang kemudian berkembang dengan bass gitar elektrik, dengan instrumen pokok dalam ensambel karawitan atau tepatnya ensambel cokekan (yang dipergunakan dalam campursari awalnya hanya instrumen kendang, siter, dan gong, namun kemudian berkembang dengan saron barung dan demung). Pengertian campursari oleh penggagasnya (Manthou's) adalah perpaduan instrumen gamelan dan instrumen Barat yang tentu juga terkait dengan penggabungan tangga nada pentatonis dan tangga nada diatonis. Penggunaan istilah campursari dalam ensambel musik adalah mirip dengan campursari pada lazimnya yang digunakan orang untuk menyebut sesuatu yang dicampur dari dua atau lebih unsur yang berbeda. Ciri ensambel campursari yang dimaksud dalam pemaparan ini, tidak hanya ditandai dengan percampuran instrumen gamelan Jawa dengan instrumen musik Barat saja, akan tetapi percampuran kedua tersebut yang masing-masing diwakili oleh ciri-ciri tertentu. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fisik maupun tangga nada dari kedua instrumen yang tergabung dalam kesatuan ensambel campursari. Namun perlu diingat bahwa sebuah penggabungan tersebut tidak berarti tanpa akibat, baik dilihat dari sudut kebudayaan maupun aspek sosial. Semua masyarakat dan kebudayaan yang hidup di dunia ini selalu bergerak, berubah dan berkembang. Hal ini selaras dengan kenyataan bahwa campursari tidak dapat terlepas dengan pembahasan pertemuan kebudayaan antara musik keroncong dengan kebudayaan musik Jawa, yang kemudian berubah menjadi ensambel baru dalam dunia musik.

Sejarah Campursari

Campursari yang ngetrend pada tahun 90-an, muncul tepatnya pada tahun 1994 yang sempat melibas kesenian tradisi khususnya karawitan karena kemampuannya menyajikan lagu baik bertangga nada pentatonis (wilayah karawitan) dan diatonis (wilayah musik barat). Campursari adalah sebuah ensambel musik hasil usaha musisi Jawa untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan pendapat Manthou's selaku pencetus ensambel tersebut yang pada



akhirnya menjadi kiblat bagi grup-grup campursari yang baru. Lebih lanjut Manthou's mengatakan bahwa ensambel ini dibuat untuk memenuhi tuntutan selera masyarakat dari berbagai kalangan terutama kawula muda, namun tidak meninggalkan unsur tradisi yang telah ada. Ensambel tersebut terdiri dari instrumen gamelan Jawa, instrumen keroncong serta instrumen electric yang dapat digunakan untuk memainkan repertoar-repertoar lagu atau gendhing-gendhing Jawa, keroncong, dangdut serta lagu lainnya. Dengan demikian untuk kalangan tua dapat disajikan jenis lagu langgam ataupun gendhing-gendhing, keroncong yang telah diaransemen, demikian pula untuk kalangan muda dapat disajikan jenis lagu pop maupun dangdut. Embrio campursari sudah ada sejak tahun 1960-an dimulai dari studio RRI Surakarta yang berusaha memadukan ensambel keroncong dengan instrumen siter dan kendhang batangan, terus berkembang di RRI Semarang. Pada saat itu campursari belum mendapat tanggapan dari masyarakat dan ditinggalkan karena dinilai keluar atau nyebal dari pakem. Terlebih pada tahun 1970-an Waljinah mampu mendobrak dengan mempopulerkan langgam Jawa berjudul "Kembang Kacang dan Walangkekek" yang pada akhirnya menghantarkan namanya dengan sebutan "Waljinah Walangkekek". Pada tahun 1994 Manthou's membuat grup campursari dan langsung membuat rekaman dengan repertoar langgam Jawa dan gendhing Jawa. Untuk teknik perekaman dan studio yang mau merilis lagu-lagu ciptaan Manthou's bukan hal yang asing bagi dia, karena puluhan tahun bekerja di Musica Record Jakarta. Selain itu, Manthou's merupakan pencipta lagu yang handal terbukti lagu ciptaannya "Surga dan Neraka" yang dibawakan Hetty Koes Endang tahun 1970, "Jamilah" yang dilantunkan Jamal Mirdad 1984 dan "Gethuk" yang melejit lewat suara emas Nur Afni Octavia tahun 1989, bahkan "Kangen" melalui suara emas Evi Tamala sempat menggebrak dunia musiki tahun 80-an. Untuk strategi penjualan khususnya lagu campursari ini, Manthou's menciptakan lagu berjudul "Kanca Tani" yang dilantunkan Waljinah "Walangkekek". Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena dengan memilih penyanyi Waljinah, Manthou's berharap lagu dan jenis genre musik campursari tersebut dapat diterima oleh masyarakat khususnya para petani yang saat itu



masih banyak yang gandrung dengan penyanyi Waljinah (Joko, TL. 2010).

Ad. 7. Lagu spiritualitas

A. Lagu Spiritualitas

Lagu penggugah penyemangat merupakan lagu- lagu lisan yang banyak mengandung semangat kerja yang kebanyakan ditujukan untuk orang dewasa sehingga sering disebut lagu dewasa. Dari segi pesan dan bahasa yang sesuai untuk orang dewasa disebut folklor Jawa dewasa yang banyak macamnya. Khususnya genre puisi, puisi lisan banyak menyuarakan kegiatan orang dewasa. Contohnya adalah lagu- lagu yang menggugah semangat kerja orang dewasa adalah gugur gunung.

Dahulu lagu Gugur Gunung banyak dibawakan oleh anak- anak dalam gotong royong. Namun perkembangan zaman, juga dinyanyikan oleh para orang tua dalam tradisi turun gunung. Gugur gunung menjadi tradisi gotong royong dalam masyarakat Jawa, untuk saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Konsep gugur gunung menyajikan bahwa folklor ini awalnya lahir dari konteks kerjasama tanpa pamrih saat itu masih sangat jelas.

Lagu- lagu yang menggugah semangat atau bisa disebut juga lagu- lagu spirit adalah lagu- lagu lisan yang banyak mengandung semangat kerja yang kebanyakan ditujukan untuk orang dewasa. Ada juga yang menyebut lagu tersebut sebagai lagu lisan dewasa. Mengapa lagu yang membangkitkan semangat kebanyakan ditujukan untuk orang dewasa, maka arti atau isi dari lagu yang membangkitkan semangat itu sendiri adalah tentang spirit yang ditujukan untuk orang dewasa yang memiliki masalah yang harus mendapatkan solusi. Melalui lagu yang membangkitkan semangat ini, dimungkinkan untuk mendukung orang- orang yang memiliki masalah yang sulit untuk dipecahkan solusinya. Perkembangan lagu yang menggetarkan jiwa atau yang biasa disebut dengan lagu spirit, memang belum ada kesepakatan yang jelas. Penamaan lebih



didasarkan pada nuansa folklor itu sendiri, lebih relevan dengan siapa. Jenis folklor ini banyak ragamnya. Khusus genre puisi, juga cukup banyak puisi lisan yang menyuarakan kegiatan orang dewasa. Oleh karena itu, selain lagu yang menggugah yang menyuarakan kegiatan orang dewasa. Puisi lisan juga seperti itu. Keduanya memberi makna tersirat bagi orang dewasa.

B. Watak Preventif Jawa

Watak preventif yang dimanifestasikan dalam perilaku hati-hati penuh dengan keteraturan.

Orang Jawa yang menganut asas alon-alon waton kelakon, memang terpengaruh sastra lisan juga. Watak preventif dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, berarti mencegah agar tidak terjadi sesuatu, sesuai dengan kata “Mencegah”. Artinya orang Jawa memiliki sifat berhati-hati dalam melakukan apapun.

C. Lagu Spiritual

Lagu lir-ilir adalah lagu yang bisa diartikan tergantung konteks dan kebutuhan. Berbagai aspek yang dapat terkandung dalam lagu ini antara lain masalah agama, mistik dan politik. Lagu spiritual atau lagu religi merupakan karya sastra lisan. Perkembangan lagu spiritual ini hingga saat ini masih berdentung di masyarakat atau bahkan dipuji oleh mereka. Lagu-lagu spiritual bahkan lebih terlihat dalam folklor pesantren. Lagu spiritual merupakan tradisi lisan yang berkembang sejak para wali. Di kalangan pesantren, lagu religi sering disebut pujian. Biasanya dilakukan menjelang salat wajib, sambil menunggu jamaah berkumpul. Ternyata lagu spiritual tersebut sebenarnya mudah menyentuh hati masyarakat Jawa.

Pada zaman dahulu kita hanya bisa mendengarkan lagu-lagu religi Islam yang dinyanyikan dengan irama gambus atau irama padang pasir dan biasa disebut Qasidah. Meskipun



dalam perkembangannya banyak lirik lagu qasidah yang bersifat umum, namun karena masih berirama qasidah maka masih dikategorikan sebagai lagu religi. Tetapi masa itu telah berlalu, dan masa kini sedang berubah. Dipelopori oleh trio Bimbo plus In Parlina, grup musik asal Bandung yang sebelumnya dikenal dengan musik balada ini mulai memperkenalkan musik dengan lirik religi pop-pop. Sebagian besar lirik lagu ini adalah karya Taufik Ismail. Beberapa Lagu Bimbo yang sampai saat ini sering diputar di beberapa radio dan televisi dan masih bisa dinikmati terutama di bulan Ramadhan adalah Aisyah adinda kita, pantun panjang dan yang paling fenomenal adalah Tuhan.

Sementara itu, di jalur dangdut, Raja dangdut Rhoma Irama atau biasa disebut Bang Haji tetap konsisten menulis lagu dangdut yang mengandung pesan moral. Mulai dari Judi, Mirasantika dan lainnya.

Dan untuk saat ini, hampir semua penyanyi dan band (tentunya yang beragama Islam) sudah mengeluarkan album dan single bertema religi. Apalagi menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Namun ada satu penyanyi yang mengkhususkan diri dalam menyanyikan lagu religi, yaitu Opick. Mantan penyanyi rock ini berasal dari Jember, Jawa Timur, yang berarti sekota dengan Anang Hermansyah dan Dewi Persik. Sedangkan Oplosan adalah sebutan untuk campuran berbagai jenis minuman (dan terkadang salah satu dari campuran tersebut juga bukan minuman) yang tujuan akhirnya menjadi minuman untuk mabuk-mabukan. Lagu oplosan juga banyak mengandung makna tersendiri yang artinya jauh dari perbuatan negatif. Oleh karena itu banyak yang mengatakan bahwa lagu oplosan bisa juga disebut lagu religi atau lagu rohani. Benar atau tidaknya, Allahu' A'lam. Oleh karena itu, lagu rohani atau lagu religi masih terkenal di telinga masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Entah itu berupa lagu yang benar-benar spiritual atau lagu religi. Seperti ilir-ilir dan tamba ati. Atau yang menyerupai lagu rohani. Misalnya lagu oplosan-oplosan, sesuai dengan penjelasan di atas.



D. Lagu Sindiran

Lagu sindiran adalah lagu yang menyampaikan hal-hal yang dianggap rahasia dan sering disamarkan dalam bentuk ekspresi kecemasan, keluhan dan beban psikologis. Berbagai ungkapan tersebut sering muncul dalam folklor dalam bentuk sindiran.

Lagu Pring-pring sekodhi merupakan gambaran penggunaan unsur bambu, burung, wayang dan gandik untuk mengungkapkan sindiran. Sindiran dilakukan dengan model keluhan agar pihak lain yang bersangkutan tahu diri

Ada tiga makna yang ingin dibenamkan dalam folklor ini, yaitu:

1. Sindiran berupa keluhan tentang kekayaan pemimpin, yang memiliki sekodi bambu . Biasanya yang diukur dengan kodi adalah kain. Apakah bambu itu memang digunakan sebagai kandang burung gemak, sehingga menghasilkan telur yang banyak, masih perludirenungkan.
2. Sindiran untuk pengantin baru yang hanya tidur pada sebuah balai-balai. Pada masa lalu amben adalah tempat yang strategis, namun seringkali satu rumah harus tidur bersama. Oleh karena itu, bagi pengantin baru memang ada kendala psikologis dan budaya untuk menjalankan kewajiban mulia. Maka dalam lagu tersebut, mempelai pria mengajak sebuah “pertunjukan lawang” yang putrinya hanya menangis terus-menerus, akibat budaya balai-balai tadi. Pertunjukan tersebut sebenarnya adalah ungkapan erotis yang cukup dalam untuk orang dewasa. Namun, jika semua kegiatan legal itu terhalang oleh faktor lingkungan, memang cukup menyakitkan.

Akibat dari budaya ke-duanya , juga ditegaskan melalui sindiran pengantin baru yang mengikuti mertua. Hidup serumah dengan mertua memang cukup menggelikan sekaligus menyakitkan. bisa dibayangkan jika menantu berperilaku Seperti menyembah saja terkadang kurang diterima dengan senang hati. Begitu pula dengan memberikan sesuatu yang ditolak mertua sungguh menyakitkan. Hal ini memang gambaran budaya jawa, terkadang mertua memang memiliki kekuasaan atas menantu



sehingga hal-hal tertentu dikebiri. Kebebasan menantu yang ikut mertua memang cukup tragis.

Ad. 8. Dongeng, sejarah rakyat, kisah humorologi

Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki banyak provinsi dengan ciri khas masing-masing yang sangat beragam. Dalam satu provinsi biasanya akan ada baju, rumah, dan bahasa adat tersendiri. Termasuk adanya cerita rakyat.

Setiap provinsi pasti memiliki cerita rakyatnya sendiri yang biasanya tidak hanya ada satu. Beberapa cerita dari provinsi lain seperti Malin Kundang dari Sumatera Barat, Si Pitung dari Betawi, dan Legenda Batu Menangis dari Kalimantan.

Provinsi Jawa Tengah juga memiliki banyak cerita rakyat di mana kebanyakan cerita tersebut merupakan asal-usul dari terbentuknya suatu tempat. Nah, berikut ini ada 3 cerita rakyat Jawa Tengah yang sudah terkenal dan sering diceritakan di berbagai kesempatan. Yuk, simak!

Timun Mas

Siapa yang kenal dengan cerita yang satu ini? Timun Mas dan Raksasa sepertinya sudah menjadi kisah yang sering diceritakan di dalam buku-buku dongeng dan juga dibuatkan film. Kisah ini menceritakan tentang seorang janda tua bernama Mbok Rondo yang sangat ingin punya anak dan akhirnya membuat kesepakatan dengan Raksasa.

Permintaan tersebut dikabulkan di mana Raksasa memberikannya sebuah timun berwarna emas yang bisa melahirkan bayi. Namun, Mbok Rondo harus memberikan

bayi tersebut kembali ketika ia sudah menginjak usia 17 tahun. kepada raksasa? Ayo, Bun ingat-ingat lagi cerita ini untuk dikisahkan kembali pada Si Kecil.

Jaka Tarub

Jaka Tarub merupakan cerita rakyat yang terkenal dan bahkan diabadikan dalam naskah populer Sastra Jawa Baru



berjudul Babad Tanah Jawi. Cerita rakyat ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang mencuri selendang salah satu dari tujuh bidadari kayangan ketika mereka mandi di hutan.

Bidadari yang kehilangan selendangnya pun tidak bisa kembali ke kayangan dan menikah dengan Jaka Tarub. Namun, ketika mereka sudah memiliki anak, terungkaplah bahwa Jaka Tarub adalah seorang pencuri. Bidadari tersebut merasa sedih dan sakit hati. Ia meminta selendang tersebut dikembalikan agar ia bisa kembali ke kayangan.

Roro Jonggrang

Salah satu cerita rakyat Jawa Tengah ini berkisah tentang cinta bertepuk sebelah tangan dari Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang. Kisah ini cukup menyedihkan karena pada akhirnya sang puteri dikutuk menjadi sebuah batu oleh pangeran. Namun dari cerita ini juga memperlihatkan asal-usul terbentuknya Candi Prambanan, Keraton Ratu Baka, dan arca Dewi Durga.

Ad. 9. Drama rakyat

Pembelajaran drama merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas reseptif dan produktif. Kegiatan reseptif berfokus pada pemahaman dan penghayatan karya drama, sedangkan kegiatan produktif lebih menekankan pada kegiatan merancang dan mementaskan drama. Pemahaman dan penghayatan karya drama mencakup materi antara lain sejarah perkembangan drama, genre drama, elemen-elemen drama, dan teori kepanggungan, sedangkan aktivitas produksi drama meliputi perencanaan produksi, dan pementasan sebagai luarannya. Pada pembelajaran drama berbasis etnopedagogi, luaran pembelajaran diarahkan pada penggalian nilai-nilai kearifan lokal. Wujud kearifan lokal yang ada dalam masyarakat berupa budaya yang berupa nilai, norma, hukum adat, etika, kepercayaan, seni, dan adat istiadat. Penggalian nilai-nilai ini diterapkan pada produksi naskah yang akan dipentaskan. Sebagai contoh saduran cerita rakyat Banyumas :

Djaka Mruyung: Si Anak Hilang dan Babad Pasir Luhur (Kamandaka). Lakonnya sebagai berikut :



1. Djaka Mruyung: Si Anak Hilang

Di kadipaten Galuh Pakuan, kerajaan Pajajaran, hiduplah adipati bernama Munding Wilis dan isterinya. Suatu saat sang istri yang hamil tua menginginkan seekor kijang berkaki putih. Sang adipati pun pergi ke hutan mencari hewan yang diinginkan istrinya. Dalam perjalanan pencairan, mereka dirampok. Mereka tidak disakiti, tapi disuruh pulang dengan berjalan kaki. Sesampai di kadipaten, sang istri sudah melahirkan seorang anak laki-laki tampan yang memiliki ,toh wisnu' di tangannya. Namun, tak lama kemudian, Kadipaten Galuh Pakuan diserang sekawanan perampok pimpinan Abulawang.

Semua dijarah, dan sang anak pun diculik Sang adipati dan istri lalu bertekad mencari putranya. Sang adipati menyamar sebagai orang biasa dengan nama Ki Sandi. Mereka berjalan ke timur, menyusuri pegunungan, hutan, karang padesan dan semuanya, tapi tidak juga menemukan keberadaan para perampok. Djaka Mruyung yang diasuh oleh Abu Lawang tumbuh menjadi pemuda gagah, tampan dan pemberani. Darah adipati yang arif dan bijaksana mengalir dalam dirinya, membuatnya memutuskan meninggalkan lingkungan perampok. Djaka Mruyung bertemu dengan Ki Mranggi dan diangkat menjadi muridnya. Setelah dirasa cukup menimba ilmu, Ki Mranggi memerintahkan Djaka Mruyung melakukan perjalanan ke timur, mencari hutan bernama Pakis Aji untuk dibabat dan dibangun pemukiman baru yang kelak akan menjadi negeri yang besar, makmur, gemah ripah loh jinawai.

Dalam perjalanan, Djaka Mruyung bertemu seorang laki-laki bernama Telangkas yang membantunya menunjukkan arah ke Pakis Aji. Bersama orang-orang di sekitar hutan, ia membabat hutan pakis aji. Di tengah pembabatan itu, mereka menemukan seekor ular. Ular itu pun dibunuh dan dibakar beramairamai. Tanpa disadari, api menjalar membakar hutan. Berita kebakarn hutan itu sampai ke telinga adipati kutanegara bernama Adipati Nglangak. Sang adipati marah besar dan memerintahkan prajuritnya menangkap Djaka Mruyung dan yang lainnya supaya dihukum sesuai ketentuan hukum di Kutanegara. Sementara itu, Ki Sandi dan istrinya bertemu



dengan Ki Mranggi. Mereka pun menceritakan jati diri mereka dan tujuan mereka. Mendengar semua cerita tersebut, Ki Mranggi berkesimpulan bahwa anak laki-laki yang dicari Ki Sandi dan istrinya tak lain adalah muridnya, Djaka Mruyung. Sementara itu, Djaka Mruyung akhirnya dijebloskan ke penjara. Karena menunjukkan sikap baik selama di penjara, akhirnya ia dilepaskan. Suatu ketika, kadipaten Kutaneegara mengadakan sayembara untuk memilih calon senopati Kutaneegara. Djaka Mruyung memenangkan pertandingan itu dan ia pun diangkat menjadi senopati kadipaten Kutaneegara dan dinikahkan dengan Dewi Pandanayu, putri kedua Adipati Nglangak.

Menjelang acara pernikahan, datanglah Ki Sandi atau Adipati Munding Wilis dan istrinya, dengan diantar Telangkas. Ki Sandi menceritakan tujuan kedatangannya serta cerita tentang pencarian anaknya. Ia kemudian mohon ijin untuk melihat ciri-ciri ,toh wisnu' di tangan Djaka Mruyung. Setelah diperiksa, ternyata benar bahwa Djaka Mruyung adalah anak yang bertahun-tahun mereka cari. Keharuan dan kebahagiaan atas pertemuan orang tua dan anak itu pun merebak dalam acara pernikahan. Jaka Mruyung ditunjuk sebagai adipati Kutaneegara menggantikan adipati Nglangak. Dalam masa pemerintahannya, ibukota Kutaneegara dipindahkan ke hutan Pakis Aji yang kini telah berubah nama menjadi Ajibarang.

2. Babad Pasir Luhur (Kamandaka)

Di Kerajaan Pajajaran, Prabu Silihwangi hendak digantikan oleh putranya, yaitu Prabu Banyakcatra. Namun syarat menjadi rajadalam kerajaan tersebut adalah sudah beristri, sedangkan Prabu Banyakcatra belum beristri. Oleh karena itu ia pergi berkelana untuk mencari pendamping hidup. Prabu Banyakcatra pergi ke Kadipaten Pasirluhur. Di sana, dia menyamar menjadi rakyat jelata dengan nama samaran Kamandaka. Pasirluhur adalah Kadipaten yang dipimpin oleh seorang Adipati bernama Kandhadhaha.

Ia pergi ke Kadipaten tersebut untuk menemui putri bungsu Adipati Kandhadhaha, Dewi Ciptarasa. Kamandaka diangkat sebagai anak oleh Reksanata, patih Pasirluhur.



Kamandaka sangat akrab dengan Dewi Ciptarasa. Namun suatu hari keakraban keduanya dipergoki oleh kakak Dewi Ciptarasa dan langsung dilaporkan kepada Adipati Kandhadhaha. Bagi Kandhadhaha, perbuatan Kamandaka telah merusak martabat Kadipatennya karena ia hanya rakyat jelata dan berani bercengkrama dengan anak Adipati. Adipati Kandhadhaha memerintah Patih Reksanata untuk membunuh Kamandaka. Sebagai seorang ayah angkat, Reksanata ragu melakukan tugas ini. Kamandaka dikejar-kejar oleh prajurit Pasirluhur. Ia terjun ke sungai dan bersembunyi di dalam gua yang ada di dalam sungai tersebut. Para prajurit melempari batu ke sungai. Mereka mengira Kamandaka telah mati karena melihat usus hewan mengapung di air yang mereka kira adalah usus Kamandaka. Para prajurit kemudian pulang untuk melaporkan kejadian itu kepada Sang Adipati. Kamandaka terus berjalan menyusuri gua dan tiba kembali di Kadipaten Pasirluhur. Sementara itu Prabu Siliwangi di Pajajaran gelisah karena Banyakcatra atau Kamandaka, putra pertamanya tak kunjung kembali. Ia memerintahkan Raden Banyakngampar, adik Banyakcatra untuk mencari kakaknya. Selang beberapa waktu, ada berita bahwa Kamandaka masih hidup. Adipati Pasirluhur mengadakan sayembara penangkapan Kamandaka. Raden Siliwarni atau Banyakngampar menyanggupi sayembaratersebut.

Keduanya berhadapan. Banyakngampar dan Kamandaka bertarung seru. Pertempuran ini menewaskan seorang pengikut Banyakngampar, Banyakngampar juga pingsan dalam pertempuran ini. Setelah itu Kamandaka dikejar-kejar oleh prajurit Pasirluhur di bawah pasukan Siliwarni (Banyakcatra). Kamandaka terus melakukan pelarian sehingga berhenti di suatu tempat dan ia berhadapan dengan Banyakngampar dan saling berhadapan. Saat itu Kamandaka mengeluarkan keris Kyai Mojang yang merupakan pusaka Kerajaan Pajajaran. Saat itu Banyakngampar kaget melihat senjata yang begitu ia kenalnya. Ia baru menyadari bahwa yang ia hadapi adalah Raden Banyakcatra, kakak kandungnya. Pertarunganpun batal. Banyak Catra pergi ke timur Pasirluhur, yaitu dekat Sungai Megawa dan Sungai Mengaji. Disitu ia bertapa. Karena ketekunannya dalam bertapa, ia mendapatkan baju ajaib yang



jika ia kenakan maka ia akan berubah menjadi seekor lutung (kera berekor panjang). Banyakcatra pergi ke Pasirluhur dengan wujud lutung. Saat ia bertemu Dewi Ciptarasa, Dewi Ciptarasa mengetahui bahwa ia adalah Kamandaka yang ia kenal. Raden Pulebahas melamar Dewi Ciptarasa. Dewi Ciptarasa merasa ragu untuk menerima tawaran itu karena ia telah jatuh cinta kepada Kamandaka. Kamandakapun merencanakan sesuatu. Sesuai saran Kamandaka, Dewi Ciptarasa menerima lamaran Raden Pulebahas dengan dua syarat. Syarat pertama Raden Pulebahas tidak diperbolehkan membawa prajurit dan persenjataan. Syarat kedua adalah lutung yang ada disamping Dewi Ciptarasa tidak boleh diganggu. Raden Pulebahas menyetujui syarat tersebut. Pernikahan pun berjalan sesuai waktu yang telah ditentukan. Saat kirab pengantin, lutung kasarung menemani Dewi Ciptarasa. Saat Raden Pulebahas berbasa-basi menggendong si lutung, lutung tersebut menerkamnya. Raden Pulebahas terkejut dan berusaha melawan lutung itu. Namun lutung itu melumpuhkan Pulebahas. Namun di waktu itu lutung itu melepas pakaian ajaibnya dan ia berubah menjadi Kamandaka atau Raden Banyakcatra. Adipati Kandhadhaha terkejut karena lutung itu sebenarnya adalah Putra Prabu Siliwangi. Akhirnya hubungan Banyakcatra dengan Dewi Ciptarasa direstui oleh Adipati Kandhadhaha. Keduanyaapun menikah dan hidup bahagia.

Pada dasarnya, teks drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan di atas panggung. Akan tetapi, sebenarnya bukan hanya itu, teks drama juga dapat dinikmati dengan membaca, sebagaimana jenis karya sastra lain seperti puisi, cerpen, atau novel. Oleh karena itu, penulisan teks drama juga memiliki kaidah-kaidah tersendiri agar dapat dibaca dengan nyaman (Ambhita dan Hanifa. P. 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Pujakesuma Kota Binjai yang merupakan contoh-contoh tembang dolanan Jawa atau lagu dulunya yang merupakan salah satunya yang dapat menjiwai dalam pembentukan karakter yang biasanya dilakukan anak-anak di halaman rumah yang luas, waktunya terang bulan sedangkan para orang tua dari anak-anak tersebut duduk di emper rumah menikmati permainan anak-anaknya



seperti tembang gundul-gundul pacul, Gotri Legendari ,Cublak-cublak suweng dan dolanan Jaranan.

Data hasil jawaban dari angket yang diberikan terhadap 25 orang pengurus DPD Pujakesuma Kota Binjai tentang pemahaman tentang tradisi lisan dolanan jawa di sajikan pada Tabel berikut :

No.	Jawaban Responden Pemahaman tentang tradisi Lisan Dolanan Jawa	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Pengertian Tradisi Lisan Dolanan Jawa	23	92%
3	Bentuk Tradisi Lisan Dolanan Jawa	4	20%
4	Nilai-Nilai yang terkandung Tradisi Lisan Dolanan Jawa	25	100%
5	Tradisi Lisan Dolanan Jawa Sebagai Pembentukan Karakter	25	100%
6	Kendala Mempertahankan Tradisi Lisan Dolanan Jawa	25	100%
7	Keberadaan Tradisi Lisan Dolanan Jawa Di Kota Binjai	25	100%
8	Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa	25	100%

Tabel 1. Jawaban Angket Pengurus DPD Pujakesuma Kota Binjai Tentang Pemahaman Tradisi Lisan Dolanan Jawa

Dari Tabel 1 terlihat bahwa pengurus DPD Pujakesuma Kota Binjai paham terhadap tradisi lisan dolanan jawa ($\geq 90\%$) baik dari pengertian tradisi lisan dolanan jawa, waktu-waktu pertunjukannya, nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukannya baik nilai pendidikan maupun pembentukan karakter, kendala dalam mempertahankan tradisi tersebut . Akan tetapi keberadaan tradisi lisan dolanan jawa di Kota Binjai dari sembilan bentuknya antara lain : (1) Ungkapan tradisional, penyandra, sesanti puja, (2) Wangsalan, cangkriman, (3) Parikan, (4) Tembang gede, macapat, (5) Tembang dolanan, (6) Langgam



jawa, (7) Lagu spiritualitas, (8) Dongeng, sejarah rakyat, kisah humorologi dan (9) Drama rakyat : Jemblonh, ketoprak, ludruk, wayang, ande-ande , yang populer hanya tembang dolanan jawa, wayang. Dari Tabel 1 meskipun hanya 20% dari pengurus DPD Pujakesuma Kota Binjai yang paham apa saja yang termasuk tradisi lisan dolanan jawa , mereka sepakat mendorong dilakukan revitalisasi terhadap tradisi lisan dolanan jawa. Hal ini dipertegas dengan pendapat Peornomosidi (20016) yang mengatakan bahwa kebiasaan laah masyarakat Indonesia yang meninggalkan budayanya sendiri dan lebih tertarik mengikuti arus budaya global terutama menimpa pada generasi muda. Oleh karena itu secara nasional karakter bangsa ini dalam pertaruhan kedalam kondisi kritis. Meluncurnya kebanggan Indonesia. Terhadap budayanya sendiri mengakibatkan terputus estafet pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus. Segala upaya sejak dini perlu dilakukan agar generasi penerus bangsa dapat tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik dan terpuji. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain: pembiasaan anak-anak untuk bermain dan menyanyikan lagu-lagu tembang dolanan jawa yang mengandung nilai-nilai didaksi yang bersumber pada filsafat budaya jawa yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan akal budi pekerti luhur dan mulia (Teha Sugyo, 2017).

Endraswara dalam Tradisi Lisan Jawa (2005:99) menjelaskan bahwa lagu dolanan anak adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main, atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Lagu permainan ini bernuansa folklor. Pada dasarnya lagu dolanan anak Jawa bersifat unik. Artinya, berbeda dengan bentuk lagu atau tembang Jawa lainnya. Menurut Danandjaja (1984:19) lagu dolanan anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat. Ciri penting foklor terkait dengan lagu dolanan anak adalah

- a) bahasanya sederhana,
- b) menggunakan cengkok—cara melagukan



suatu tembang berdasarkan titi nada atau titilaras tertentu-sederhana,

- c) jumlah baris terbatas,
- d) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak, dan memuat hal-hal yang menghibur dan kebersamaan (Endraswara, 2005:101).

Sebagai puisi atau lagu, lagu dolanan anak memiliki bangun struktur. Bangun struktur lagu dolanan anak tidak berbeda dengan bangun struktur puisi pada umumnya. Yang dimaksud bangun puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut akan meliputi unsur bunyi, kata, baris, bait, dan tipografi. Waluyo (1987:71) menjelaskan bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetika yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu adalah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figurasi atau majas, versifikasi, dan tata wajah puisi. Selanjutnya, unsur-unsur itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan dalam pembahasan tembang dolanan, metode puisi yang dikemukakan dalam bagian ini diaplikasikan sebagai landasan teori untuk membahas bentuk lagu dolanan anak. Lagu dolanan anak Jawa sebagai wujud sastra anak di samping dapat dilihat dari bentuknya, dapat juga dilihat dari fungsinya. Terkait dengan hal itu, maka sastra lisan anak tergolong dalam folklor anak. Berkenaan dengan fungsi tembang dolanan anak Jawa, disinggung teori fungsi menurut Sudikan (2001: 109) sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh W.R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finegan. Menurut Bascom, sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai bentuk hiburan, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh kolektifnya. Selanjutnya, fungsi folklor menurut Alan Dundes adalah membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas kelompok, memberi bukti sosial agar seseorang berperilaku baik, menjadi sarana kritik sosial, memberikan suatu pelajaran yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang



membosankan menjadi menyenangkan. Sementara itu, Finegan membedakan dua masyarakat, yakni masyarakat primitif (non-ideal) dan masyarakat modern (industrial). Kadarisman (2009:52) mengemukakan fungsi puitis berfokus pada bahasa itu sendiri atau menonjolkan bentuk bahasa dengan dampak estetis. Terkait dengan itu, sastra anak berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak termasuk pendidikan kepribadian, pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan teori-teori tersebut maka langkah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi deskripsi naskah, mengalihaksarakan, dan mengalihbahasakan teks lagu dolanan tersebut. Langkah ini dilakukan dengan tujuan membantu pembaca yang tidak memahami bahasa Jawa. Dengan demikian pembaca akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan dan isi teks, serta dengan mudah dapat memahami isi teks. Sesuai dengan judul penelitian, maksud dari analisis ini adalah untuk mengungkapkan isi, makna, atau kandungan dari lagu tersebut dalam membentuk akhlak dan kepribadian, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan negara dalam era pembangunan saat ini.

5.4. Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa Berbasis Sosiokultural Pada Masyarakat Jawa Pujakesuma Kota Binjai

Revitalisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya dan kurang mendapat perhatian dihidupkan atau digiatkan kembali sehingga menjadi penting dan perlu sekali (Kemendiknas. 2010).

Pendapat lain mengatakan revitalisasi kebudayaan adalah sebuah proses dan usaha memvitalkan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat atau usaha untuk membuat kebudayaan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan harus menjadi bagian dari masyarakat pendukungnya (Sibarani, R. 2014).



Sedangkan pendapat lain mengemukakan revitalisasi adalah perubahan komunitas karena kesadaran baru untuk mencapai suatu cita-cita atau menempuh suatu cara hidup dengan sesuatu yang baru ataupun cara hidup dan nilai-nilai dari zaman yang sudah lampau. Keesing lebih menekankan pada kesadaran baru terhadap upaya-upaya perubahan kehidupan masyarakat yang sudah menyimpang dari tradisi-tradisi lama. Revitalisasi dapat berupa cara hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap mengikuti aturan-aturan yang diwariskan oleh para leluhur ataupun tetap mengikuti pola kehidupan lama yang telah diturun-temurunkan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Budaya lokal harus diusahakan dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk lebih menjahterakan masyarakat.

Budaya lokal yang berkembang secara turun temurun dari zaman lampau sudah semakin tergerus dan tertatih-tatih menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin luas daya jelajahnya. Untuk menangkal arus globalisasi yang begitu gencar mempengaruhi keberadaan, legitimasi, dan keberlanjutan budaya lokal, maka munculnya kekuatan yang disebut kearifan lokal, atau lebih tegasnya revitalisasi kearifan lokal. Revitalisasi juga dapat difungsikan untuk memperkokoh jati diri bangsa yang didalamnya meliputi kesadaran sejarah memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan jati diri dan identitas bangsa sehingga penghayatan kebersamaan di masa lampau dapat membangkitkan rasa kepemilikan terhadap kearifan lokal. Selain itu, kesatuan dan persatuan akan terus terpelihara dalam mempersiapkan masa yang akan datang tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi pendahulu. Gagasan revitalisasi mengandung pikiran jernih yang menyisaratkan adanya pandangan positif tentang beberapa strateginya kekuatan kearifan lokal dalam menghadapi derasnya arus globalisasi (Aynur Pala. 2011).

Secara umum dapat dikatakan semua daerah di Indonesia, memiliki seni unik dan etnik. Di antaranya seni tari, batik, cerita rakyat, musik dan lagu daerah, pakaian tradisional, rumah adat, makanan dan minuman, permainan tradisional, seni pertunjukan,



ritual dan sebagainya. Permainan tradisional atau dolanan anak saat ini terancam punah, karena mulai tergusur oleh gempuran budaya modern yang lebih banyak diterima anak-anak. Dengan berkembangnya teknologi, permainan modern yang serba elektronik, seperti permainan games, komputer, play station (PS), dan jenis permainan lainnya lebih dikenal dibandingkan dengan permainan tradisional (Jawa) seperti cublak-cublak suweng, jaranan, dondhong apa salak, dan lain sebagainya. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan anak-anak tentang macam dan jenis permainan dan nyanyian anak tradisional. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus tanpa usaha yang berarti dari berbagai pihak maka permainan dan nyanyian anak tradisional khususnya Jawa akan punah. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka diperlukan upaya untuk membangkitkan lagi lagu dolanan tersebut demi menjaga kelestariannya. Lagu dolanan anak pernah hidup dengan anak-anak sekitar tahun 80-an, kondisi yang demikian masih dirasakan terutama bagi yang pernah tinggal di pedesaan. Anak-anak dengan riang gembira bermain sambil melantunkan lagu dolanan anak di halaman rumah, lingkungan sekolah, dan ditempat-tempat berkumpul anak. Di zaman sekarang anakanak banyak yang tidak tahu atau mengerti syair atau permainan lagu dolanan, anak-anak lebih senang dengan lagu-lagu cinta yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Lagu dolanan ini hanya dijumpai di beberapa desa aja. Isi dari lagu dolanan ini bermacam-macam, ada yang berisi ajaran luhur, kejujuran, kebersamaan, dan tanggungjawab. Menurut Megawangi (2010:717) ada sembilan karakter yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan karakter anak. Berbagai karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi:

1. Cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan sopan santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang



- menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
 8. Baik dan rendah hati
 9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Sama halnya dengan kondisi di atas, tradisi lisan dolanan Jawa di Pujakesuma Binjai juga sudah semakin tergerus dan tertatih-tatih menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin luas daya jelajahnya. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus tanpa usaha yang berarti dari berbagai pihak maka permainan dan nyanyian anak tradisional khususnya Jawa akan punah. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka diperlukan upaya untuk membangkitkan lagi lagu dolanan Jawa tersebut demi menjaga kelestariannya. Dengan demikian bahwa revitalisasi atau membangkitkan kembali lagu dolanan anak sangat penting bagi generasi penerus bangsa dan perlu untuk diaktualisasikan dalam kehidupan generasi muda. Terlebih jika dikaitkan dengan pendidikan karakter bangsa yang saat ini sedang digalakkan oleh seluruh komponen bangsa.

Tim Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai “kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (jujur, bertanggung jawab), pikir (cerdas), raga (sehat dan bersih), serta rasa dan karsa (peduli dan kreatif)” (Kemendiknas, 2010).

Lagu dolanan Jawa merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui lagu dolanan, anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerakan secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Ditambah lagi lirik lagu dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu dolanan Jawa ini pada masa sekarang sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya arus globalisasi. Masyarakat khususnya generasi muda banyak yang menilai bahwa lagu dolanan Jawa dinilai sudah kuno dan tidak modern. Lebih lanjut,



nilai-nilai luhur banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki oleh para generasi muda. Nilai-nilai luhur tersebut salah satunya terdapat dalam lagu dolanan. Adanya krisis nilai-nilai luhur tersebut, merupakan salah satu hal yang mendorong peneliti untuk membahas revitalisasi lagu dolanan anak dalam membentuk karakter anak usia dini.

Data hasil jawaban dari angket yang diberikan terhadap 25 orang pengurus DPD Pujakesuma Kota Binjai tentang pemahaman revitalisasi tradisi lisan dolanan jawa di sajikan pada Tabel berikut :

Tabel 2. Jawaban Pengurus DPD Pujakesuma Kota Binjai Tentang Pemahaman Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa

No.	Jawaban Responden Pemahaman Tentang Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Pengertian Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa	15	60%
2	Perlu Revitalisasi dolanan Jawa	25	100%
3	Bentuk Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa	10	40%
4	Diperlukan sarana dan prasarana di dalam revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa	25	100%
5	Diperlukan kerjasama para pihak terkait revitalisasi tradisi Dolanan Jawa	25	100%
6	Kendala dalam Revitalisasi Tradisi Lisan Dolanan Jawa	25	100%
7	Sosialisasi dan Komunikasi terkait revitalisasi tradisi Dolanan Jawa	25	100%

Dari Tabel 2 terlihat bahwa pengurus DPD Pujakesuma Kota Binjai paham terhadap revitalisasi tradisi lisan dolanan jawa ($\geq 95\%$) baik dari perlunya sarana dan prasarana dalam merevitalisasinya, perlu kerjasamanya, perlu sosialisasi dan komunikasinya serta kendala dalam merevitalisasinya kendala dalam mempertahankan tradisi tersebut meskipun hanya 60% yang memahami pengertian revitalisasi tradisi dolanan jawa dan hanya 40% yang paham tentang bentuk revitalisasi tradisi lisan dolanan jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Megawangi (2010) yang menyatakan revitalisasi atau membangkitkan



kembali lagu dolanan sangat penting bagi generasi penerus bangsa dan perlu untuk diaktualisasikan dalam kehidupan generasi muda. Terlebih jika dikaitkan dengan pendidikan karakter bangsa yang saat ini sedang digalakkan oleh seluruh komponen bangsa. Tim Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai “kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (jujur, bertanggung jawab), pikir (cerdas), raga (sehat dan bersih), serta rasa dan karsa (peduli dan kreatif)” (Kemendiknas, 2010). Oleh karena itu revitalisasi tradisi lisan dolanan jawa sudah harus dilakukan mengingat budaya luar sangat besar pengaruhnya terhadap karakter generasi muda karena tradisi lisan dolanan jawa merupakan aset budaya bangsa sehingga perlu dipertahankan di dalam pembentukan karakter generasi muda saat ini.

KESIMPULAN

1. Keberadaan tradisi lisan dolanan jawa di Kota Binjai dari sembilan bentuknya antara lain : (1) Ungkapan tradisional, penyandra, sesanti puja, (2)Wangsalan, cangkriman, (3) Parikan, (4) Tembang gede, macapat, (5) Tembang dolanan, (6) Langgam jawa, (7) Lagu spiritualitas, (8) Dongeng, sejarah rakyat, kisah humorologi dan (9) Drama rakyat : Jemblonh, ketoprak, ludruk, wayang, ande-ande , yang populer hanya tembang dolanan jawa dan wayang dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti : perkawinan dan hari-hari besar keagamaan dan nasional
2. Revitalisasi tradisi lisan Dolanan jawa pada Masyarakat Jawa Pujakesuma kota Binjai sudah harus dilakukan mengingat budaya luar sangat besar pengaruhnya terhadap karakter generasi muda karena tradisi lisan dolanan jawa merupakan aset budaya bangsa sehingga perlu dipertahankan di dalam pembentukan karakter generasi muda saat ini. Di dalam merevitalisasi tradisi lisan Dolanan jawa diperlukan adanya sarana dan prasarana, kerjasama, sosialisasi dan komunikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, N. M., & Fadilah, S. (2019). Pengaruh Gerak dan Lagu (Music And Movement) terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kasih Ibu. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 67–75.
- Adi Sakti, Laretna. 2002. *Revitalisasi Kawasan Pusaka di Berbagai Belahan Bumi*. Harian Kompas.
- Afningsih, N. (2019). *Dampak Pemudaran Tradisi Lisan Jawa Pada Remaja Di Kota Binjai*.
- Afningsih, N. (2020). *Kajian Tradisi Lisan Jawa(Aksara Jawa dan Revitalisasi Tradisi Lisan Jawa Deli)*. Serang Banten: CV.AA Rizky.
- Ambhita dan Hanifa Pascarina. (2020). Transformasi Cerita Rakyat ke dalam Naskah Lakon Berbahasa Inggris dalam Pembelajaran Drama. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 5 No. 2.
- Asrofah Afnidatul Khususna. 2022. Gambaran Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Melalui Lagu Dolanan Anak-Anak <https://www.academia.edu/30821714/>, Diakse tanggal 18 November 2022.
- Aynur Pala. *The Need For Character Education*. (2011). Celal Bayar University Educational Sciences Department Millet Cad. No: 14 Gaziemir/İzmir Turkey. *international journal of social sciences and humanity studies* Vol 3, No 2.
- Borgatta, Edgar F. and Marie L. Borgatta. (1992). *Encyclopedia of Sociology*. New York: Macmillan Publishing Company. Communication. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.
- Condon, E. c. (1973). *Introduction to Cross Cultural*.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip*,



- Dongeng, dan lain lain. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Daru Winarti, I Dewa Putu Wijana, Soepomo Poedjosoedarmo dan Heddy Shri Ahimsa Putra. *Tembang Dolanan Dalam Masyarakat Jawa (Kajian Linguistik Antropologis)*.
- Darusuprpta. (1989). “Macapat dan Santiswara” *Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa* No.1. 15-33. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta:Narasi.
- Enis Niken Herawati. (2014). Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak Pada Festival Dolanan Anak Se-Diy . Universitas Negeri Yogyakarta.
- Enis Niken Herawati. (2014). Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak Pada Festival Dolanan Anak Se-Diy . Fakultas Bahasa dan Seni. Univ. Negeri Yogyakarta
- Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *ATAVISME*, 524. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Langgam-jawa>. Diakses pada tanggal 6 Nov.2022
- <https://bobo.grid.id/read/082972019/10-contoh-peribahasa-jawa-lengkap-beserta-arti-dalam-bahasa->
- <https://gasbanter.com/cerita-rakyat-jawatengah/>. Di akses tanggal 6 November 2022
- <https://jiwajawajawi.wordpress.com-2013-12-6-lagu-spiritualitas-jawa/>
- <https://serupa.id/sosiokultural-sebagai-teori-pendekatan-ross-sumner-vygotsky/>. Diakses tanggal 17 November 2022
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jatim.
- I.G.A. Lokita Purnamika Utami. 2016. Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural:



Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Jurnal PRASI Vol. 11 No. 01.

Implikasi nya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 413. [indonesia?page=all](#). Diakses tanggal 2 November 2022

Ismawati, & Putri, A. A. (2020). Pengaruh Permainan Ligu terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Doa Bunda Pematang Benteng Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 40–53.

Joko Tri Laksono. (2010). Perspektif Historis Campursari Dan Campursari Ala Manthou's. *Jurnal UNY*. Vol.8, No. 1, 14 – 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra (JP2BS)*, 484-488.

Keesing, Roger M. (1999). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (Samuel Gunawan, Pentj). Jakarta: Erlangga

Kemendiknas. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta. 2010

Ki Rejomulyo. (2001). *Pengenalan Sekilas Tentang Tembang Jawa*. Yogyakarta. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman.

Ki Suhariyanto. (2022). *Budaya Lisan Dolanan Jawa Masyarakat Jawa Pujakesuma di Kota Bnjai*.

Lacson, Donald N. And Smalley, William A. (1972). *Becoming Bilingual: A Guide to Language Learning*. New Canaan, C.N: Practical Anthropology.

Maryaeni. (2009). Kajian Tembang Dolanan dan Implikasi nya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 413.

Maryam, E.W. (2018).. *Psikologi sosial*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Moll, L.C & Greenberg, J. (1990). *Creating Zones of*



- Possibilities: Combining Social context for Instruction. Dalam L.C, Moll Vygotsky and Education (pp 319-348). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nanang Windardi, Suluk. (2002). Kawruh Pedhalangan lan Macapat. Sukoharjo. Cenderawasih.
- Ni Wayan Sumitri. (2016). Tradisi lisan vera: jendela bahasa, sastra, dan budaya etnik Rongga. Yayasan Pustaka Obor.
- Nurhidayati. Pelestarian Budaya Jawa Melalui Lagu Dolanan. FBS. Univ. Negeri Yogyakarta
- Parwatri, dkk. Laku. (2004). Depok: Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Permen PU No. 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan.
- Permen PU No. 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan.
- Purwadi. (2013). Teori Sastra Jawa (Diktat). Universitas Negeri Yogyakarta.
- R.S Subalidinata. (1994). Kawruh Kasusastran Jawa. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Sedyawati, Edi (1996), Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Ilmu Budaya, dalam Warta ATL. Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan. Edisi III Maret. Jakarta: ATL
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan ATL
- Sintia Dewi dan Abdurrahman Adisaputera. (2018). Nilai Didaktis Pada Tembang Dolanan Anak Berbahasa Jawa Di Desa Banyumas Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Jurnal Basastra, 7. 1.
- Siswanto dan Triyono Bramantyo. (2004). Popularitas langgam Jawa dalam Campursari : Kajian historis dan musikologis. Tesis. UGM.



- Slavin, R. E. (1997). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sri Sulystiawaty, Risnawatydan Nelvitia P. (2016). *Model Pendidikan Anti Korupsi Pada Siswa SMA Berbasis Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. USU Press.
- Sugito, HS. (2010). *Kumpulan Lagu Macapat*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sukesi Rahayu. (2018). Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa *Jurnal Seni Budaya*. 16. (1).
- Sukoharjo. (2006). *Tuntunan Sekar Tengahan, Sekar Ageng dan Gendhing Ki Nartosabdo*. penerbit Cenderawasih.
- Sumardjo, Jakob. (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Suwardi Endaswara. (2013). *Folklor Nusantara. Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Penerbit Ombak.
- Suyatno. (2005). *Permainan pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tanjung, N., & Efastri, S. M. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan melalui Bermain Puzzle Jam Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Generasi Bangsa Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 13– 24. <https://doi.org/10.5956/jriet.32.509>
- Tri Indah Prasasti. *Pembelajaran Parikan (Pantun Jawa) Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Siswa*. Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Umar Kayam, dkk. (1986). *Beberapa Bentuk Seni Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Umi Masfiah. (2018). *Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan di Bali*. Policy Brief Vol. 4 No.1.
- Waridi. (2000). “Garap dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan



Realitas Praktik,” makalah dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S-1 Seni Karawitan, Program DUE-Like STSI Surakarta.

Wibowo, dkk.. (1983). Cangkringan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Zoetmulder. (1983). Selayang Pandang Sastra Jawa Kuna. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta/ Djambatan.



BIODATA PENULIS



Nelvitia Purba, SH, M.Hum, Ph.D, Lahir di Bandar Pulau (Asahan) 21 Maret 1971. Menyelesaikan jenjang S1 di Fakultas Hukum Univ. Bung Hatta Padang (1995), S2 Konsentrasi Hukum Pidana di Univ. Sumatra Utara (USU) tahun 2004, Program BPPS (Beasiswa Program Pascasarjana USU) dan Pidana Univ. Utara Malaysia (UUM) menyelesaikan pada tahun (2016). Pada saat ini menjadi dosen yayasan di UMN Al-Washliyah Medan program S1 dan S2 selain di UMN Al-Washliyah menjadi dosen tidak tetap di UISU program S1 dan S2, STIE Al Washliyah Sibolga, Fak. Hukum Univa Medan, dan USI (Univ. Simalungun) P. Siantar.

Pernah menjabat sebagai Ka.Prodi S1 Fak. HK. UMN Al-Washliyah (2000 s.d 2004). Tahun 2004 s.d 2008 dan 2008 s.d 2012 sebagai Dekan Fak. Hukum.UMN Al-Washliyah Medan. Tahun 2014 s.d 2016

sebagai Wakil Dekan 1 di Fak. Hukum. Univ. Alwashliyah (UNIVA). Tahun 2016 s.d 2017 sebagai Kabid Pengabdian di LP2M UMN Al Washliyah Medan. Tahun 2016 s.d 2017 dan 2017 s.d.2018 sebagai Asisten Direktur Pasca Sarjana UMN Al-Washliyah. Tahun 2018 s.d.2019 sebagai KA LP2M UMN Al Washliyah Medan. Tahun 2019 s.d.2020 KA LP2KLIK menangani magang dan kerjasama di UMN AlWashliyah Medan. Saat ini penulis KA. Prodi S2 Hukum Pascasarjana UMN Al Washliyah Medan.

Penulis aktif membuat buku ajar dan buku hasil penelitian, dan penulis pernah mendapatkan hibah buku ajar dari KEMENRISTEKDIKTI pada tahun 2014. Aktif sebagai peneliti dan pengabdian pada masyarakat baik dana internal dari UMN Al Washliyah maupun hibah dana DIKTI. Penulis juga sebagai Reviewer penelitian baik di penelitian internal UMN Al



washliyah. reviewer proposal penelitian dosen pemula LLDIKTI tahun 2019 dan monev hasil penelitian dosen pemula LLDIKTI tahun 2019. Reviewer nasional penelitian unggulan perguruan tinggi sejak tahun 2019 s.d 2020. Penulis juga aktif di undang untuk kegiatan Workshop Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat diantaranya; STIE Sultan Agung, STIE Al-Washliyah Sibolga, STIKES Siti Hajar, Univ. Nahdatul Ulama, Univ. Asahan (UNA) Kisaran, Univ. Islam Negeri Sumatra Utara, Tahun 2022 menjadi Review Pengabdian Masyarakat yang didanai Kemenristek Dikti Univ. Asahan dan Univ. Al Washliyah Medan.



BIODATA PENULIS



Debbi Chyntia Ovami, Lahir di Medan 10 Maret 1990. Menempuh Pendidikan tinggi S1 di Universitas Negeri Medan jurusan Pendidikan Akuntansi dan Program S2 di Universitas Sumatera Utara jurusan Akuntansi dan sekarang sedang menempuh perkuliahan S3 jurusan Akuntansi di Universitas

Sumatera Utara. Sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Penulis juga pernah menjadi staf pengajar di STIE IBMI tahun 2015-2017. Penulis merupakan Ka. Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah dari tahun 2017 – sekarang. Selain itu penulis pernah menjadi GPM FE dan Auditor Mutu Internal Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Penulis Sudah Menerbitkan buku Pengantar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur, *English Business for Entrepreneur* dan Pasar Modal di Era Revolusi Invetasi 4.0.



BIODATA PENULIS



Dr. H. Azhary Tambusai, M.A. dilahirkan di Medan, 11 November 1960. Ia menyelesaikan S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Medan, tahun 1985. Pada tahun 1991 ia menyelesaikan S2 di University of Sheffield, England.

Selanjutnya ia mengikuti Program Doktor S3 di Universitas Sumatera Utara dalam bidang Linguistik dan selesai pada tahun 2016. Tahun 1986 ia diangkat sebagai dosen LLDIKTI I (Kopertis I). Sejak tahun 2020 ia menjadi dosen di Program Magister, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan.

TRADISI LISAN

DOLANAN MEMBENTUK KARAKTER DAN CITRA MANUSIA

Nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu dolanan Jawa pada masa sekarang sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya arus globalisasi, khususnya bagi generasi muda. Tradisi lisan adalah semua wacana yang diucapkan yang mencakup lisan dan memiliki aksara atau dapat disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Lagu dolanan Jawa merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungannya. Melalui Dolanan Jawa seseorang dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerakan secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Ditambah lagi lirik tembang dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan dirinyadan nilai yang cocok dalam kondisi yang berbeda-beda. Keberadaan tradisi lisan dolanan Jawa di Kota Binjai dari sembilan bentuknya antara lain: (1) Ungkapan tradisional, penyandra, sesanti puja, (2) Wangsalan, cangkriman, (3) Parikan, (4) Tembang gede, macapat, (5) Tembang dolanan, (6) Langgam Jawa, (7) Lagu spiritualitas, (8) Dongeng, sejarah rakyat, kisah humorologi dan (9) Drama rakyat : Jemblonh, ketoprak, ludruk, wayang, ande-ande, yang populer hanya tembang dolanan Jawa dan wayang dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti : perkawinan dan hari-hari besar keagamaan dan nasional. Revitalisasi tradisi lisan Dolanan Jawa pada Masyarakat Jawa Pujakesuma Kota Binjai sudah harus dilakukan mengingat budaya luar sangat besar pengaruhnya terhadap karakter generasi muda karena tradisi lisan dolanan Jawa merupakan aset budaya bangsa sehingga perlu dipertahankan di dalam pembentukan karakter generasi muda saat ini. Di dalam merevitalisasi tradisi lisan Dolanan Jawa diperlukan adanya sarana dan prasarana, kerjasama, sosialisasi dan komunikasi.

